



**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



irektorat
dayaan

EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

NO. KRIMA	25-01-06
NO. CATAI	25-01-06
NO. INDIK	1491/00
NO. LANS	303.KEA.
NO. INDIK	1

**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

PENELITI :
KONSULTAN : KARIMUDDIN HASBULLAH, SE
K E T U A : DRS. M. ALAMSYAH. B
SEKRETARIS : DRS. AZHAR MUNTHASIR
ANGGOTA : DRS. RUSDI SUFI
DRS. MUHAMMAD. US



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**EDITOR : DRS. T. SYAMSUDDIN, MS
DRS. RUSDI SUFI**

**Diterbitkan : Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
(P3NB) Daerah Istimewa Aceh
1993 / 1994**

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (P3NB) Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun Anggaran 1991/1992 melakukan kegiatan Penelitian bermacam-macam Aspek Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Daerah ini. Salah satu yang diteliti adalah KEARIFAN TRADISIONAL DALAM UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DI DAERAH ISTIMEWA ACEH, dan hasilnya diterbitkan Tahun 1993/1994 ini sesuai dengan dana yang tersedia.

Salah satu pertimbangan sehingga Naskah ini diprioritaskan untuk diterbitkan adalah karena tahun ini Pemerintah menetapkan sebagai tahun Lingkungan Hidup. Berdasarkan hasil-hasil penelitian nampaknya sektor Sosial Budaya, sejak dahulu kala telah berperan dalam melestarikan lingkungan hidup. Tetapi karena kemajuan Industri, pergeseran tata nilai (Sistem Ekonomi) dan faktor-faktor lain yang dominan sehingga melemahnya peranan Adat Istiadat dalam menata lingkungan hidup, maka naskah ini sangat penting untuk disadurkan ketengah-tengah masyarakat, karena didalamnya memuat bermacam pola pelestarian lingkungan hidup yang sejak lama telah diemban oleh masyarakat.

Naskah ini memuat berbagai macam akar budaya di dalam melestarikan lingkungan hidup, seperti amanat GBHN bahwa pembangunan Indonesia adalah pembangunan yang berwawasan Budaya.

Naskah Kearifan Tradisional dalam upaya melestarikan lingkungan hidup yang diterbitkan tahun ini adalah hasil Penelitian yang diper-

cayakan kepada satu Tim yang telah berpengalaman untuk itu dan keberhasilan Tim dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam mengumpulkan data maupun menyusun laporan sampai dapat diterbitkan adalah berkat terjalannya kerjasama yang baik dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan Tokoh-tokoh Masyarakat.

Di samping itu juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah, Universitas Syiah Kuala, IAIN dan lain-lain selayaknya pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih. Berikutnya kepada penanggung Jawab Peneliti, Konsultan dan Anggota Tim juga kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Apabila buku ini terkesan masih ada kekurangan-kekurangan, maka kepada senua pihak diharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempumaan di masa mendatang. Insyah Allah Tahun-tahun mendatang penelitian dan penerbitan ini dapat dikaji lebih mendalam dan disempurnakan.

Akhirnya harapan kami semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Nopember 1993
KEPALA KANTOR WILAYAH

dto.

M. Z. A B I D I N

NIP. 130 041 039

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. M a s a l a h	3
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5. Metodologi	8
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	13
1. Gambaran Umum	13
2. Daerah Penelitian	17
2.1. Kabupaten Aceh Selatan	17
2.1.1. Lokasi dan Keadaan Alam	17
2.1.2. Penduduk	22
2.1.3. Mata Pencaharian	25
2.1.4. Pendidikan	26
2.1.5. Latar Belakang Sosial Budaya	27
2.2. Kabupaten Aceh Besar	30
2.2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	30
2.2.2. Penduduk	35
2.2.3. Mata Pencaharian	37
2.2.4. Pendidikan	38
2.2.5. Latar Belakang Sosial Budaya	40
BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT MENGE- NAI LINGKUNGANNYA	43
3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam	58
3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	60
3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-jenis Tanaman, Manfa- at dan Pembudidayanya	74

	Halaman
BAB IV TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PENGOLAHAN SAWAH / TEGAL	96
BAB V TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN	109
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	127
DAFTAR KEPUSTAKAAN	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1. Daftar Informan	134
2. Peta - Peta :	
— Peta Propinsi Daerah Istimewa Aceh	141
— Peta Kabupaten Aceh Selatan	142
— Peta Kecamatan Susoh	143
— Peta Desa Ujung Padang	144
— Peta Kabupaten Aceh Besar	145
— Peta Kecamatan Peukan Bada	146
— Peta Desa Lam Lumpu	147

0000000000

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup sekarang ini semakin banyak dibicarakan, baik secara lisan maupun tulisan (koran, majalah, karya tulis ilmiah dan buku-buku lainnya) serta televisi yang hampir setiap saat menayangkan masalah lingkungan. Hal ini muncul disebabkan karena timbulnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan untuk terpeliharanya kelestarian lingkungan itu sendiri. Masyarakat semakin menyadari bahwa kerugian lingkungan akan membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia itu sendiri.

Berdasarkan dari kenyataan itu, maka Pemerintah Indonesia menyetujui konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep ini lebih dituangkan dalam suatu undang-undang nomor 4 tahun 1982 yang membuat ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, dengan penjelasannya adalah :

"Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Bangsa dan Rakyat Indonesia, merupakan Rahmat dari pada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan menunjang hidup bagi Bangsa dan Rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri" (Tor Kearifan Tradisional, 1991 : 1).

Dari pernyataan tersebut, bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungan bukan hanya sebagai objek yang harus digunakan untuk

memenuhi kebutuhan manusia (human centris) melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eko centris).

Manusia merupakan bagian dari lingkungan, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya atau dengan kata lain mempunyai interaksi. Dalam interaksinya yang terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Dari semua makhluk hidup, manusialah yang sangat mampu mengadakan adaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan biotik, ini disebabkan bahwa manusia itu menggunakan akalnyanya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia itu yang selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut kebanyakan dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.

Manusia mempunyai ikatan yang sangat erat dengan alam, karena secara langsung maupun secara tidak langsung alam telah memberikan kehidupan dan penghidupan terhadap manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam telah melahirkan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Dengan pesatnya kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat dikatakan telah menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun dari hasil dan manfaat teknologi mulai disangsikan dan dianggap perusak tata lingkungan yang akan membawa petaka. Dengan kata lain teknologi selain dapat membawa kesejah-

teraan bagi kehidupan manusia dan dapat pula membawa bencana dalam menyambung hidup manusia itu sendiri. Dalam kaitan ini perlu adanya tanggapan kreatif dan kearifan masyarakat setempat yang pada dasarnya menjadi sumber daya utama yang membuka rahasia, hikmah dan rahmat dari alam semesta untuk dijadikan nikmat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup, lahir dari kesadaran manusia dalam cara mengolah dan menata lingkungannya, terutama budidaya sawah kebun keluarga, tanaman pekarangan dan penggantian pohon sebelum ditebang merupakan cara yang amat baik untuk melindungi tanah dari hampasan air hujan, menghindari erosi dan mencegah dari bencana banjir.

1.2. Masalah.

Pada dasarnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup telah lama dilakukan oleh nenek moyang kita. Jauh sebelum undang-undang nomor 4 tahun 1982 lahir. Nenek moyang kita telah memiliki kearifan dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan pikiran mereka dan tradisi-tradisi yang berlaku pada zaman mereka pada waktu itu. Mereka telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Bagi masyarakat pedesaan dalam pembinaan kearifan lingkungan hidup, menciptakan berbagai pantangan adat, upacara-upacara tradisional, cerita-cerita rakyat dan berbagai tradisi lainnya seperti yang dimiliki oleh berbagai sub etnis di Aceh. Jika kita amati kegiatan tersebut dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang mempunyai arti cukup besar bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Namun karena cara berfikir

mereka masih banyak diliputi oleh berbagai hal yang bersifat sakral magis, maka pesan-pesan tidak disampaikan secara langsung melainkan dengan pantangan-pantangan yang penuh dengan makna simbolik. Dengan demikian untuk mengartikannya diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Kadang kala pesan-pesan itu disampaikan dengan budaya lisan, yang semakin lama semakin tergeser.

Pergeseran nilai-nilai budaya ini disebabkan oleh lajunya perkembangan teknologi, dengan demikian masyarakat lebih senang memanfaatkan hasil teknologi karena dianggap lebih mudah dan lebih praktis dalam pemanfaatannya namun mereka kadang kala lupa dari resi

ko teknologi itu sendiri, misalnya petani tradisional ketika padinya berumur 1 – 2 bulan, kebiasaan disiangi rumput, kemudian rumput tersebut dibenam kedalam lumpur dipangkal padi, dengan harapan rumput yang dibenam tersebut setelah pembusukan dapat berfungsi sebagai pupuk. Akan tetapi pada masa sekarang yang sudah berkembang pesat pada masyarakat pedesaan, menyiangi rumput menggunakan teknologi yaitu dengan penyemprotan. Akibat dari penyemprotan ini dapat membunuh berbagai jenis fauna yang terdapat disekitar daerah penyemprotan. Fauna yang dimaksud adalah seperti ikan, kodok dan lainnya. Sedangkan jenis fauna tersebut merupakan keperluan hidup manusia itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui bahwa penduduk Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan, demikian pula di daerah Istimewa Aceh mata pencaharian hidup mereka mayoritas adalah petani. Kegiatan petani dalam mengolah sawah sejak dari menyangkul/membajak, menyemai benih, menanam benih, menyiangi dan seterusnya, menunjukkan bahwa alam itu telah mampu dikendalikan oleh manusia dari semua tantangan yang telah diberikan oleh alam itu sendiri, dengan demikian

para petani sudah dapat bercocok tanam di musim hujan maupun di musim kemarau.

Dari berbagai tradisi yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan sering juga memperlihatkan ketidak mampuan mereka dalam menghadapi kekuatan-kekuatan tantangan dari alam. Pada akhirnya mereka menghadapi berbagai gejala alam itu secara persuasif dengan jalan menyelenggarakan berbagai persembahan kepada kekuatan-kekuatan adikodratis yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam.

Jika kita amati, aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan banyak diantaranya yang mempunyai implikasi positif dalam kaitan dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan, akan tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang memperlihatkan suatu kearifan tradisional para petani dalam memanfaatkan lingkungan hidupnya. Citra lingkungan yang mereka kuasai akan membuahakan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik. Eksploitasi sumber daya alam ditata dengan berbagai aturan religius agar keseimbangan ekosistem tetap terpelihara. Aturan- aturan yang religius dalam pengeksploitasian sumber daya alam sekaligus berfungsi sebagai sebagai sistem kontrol.

Sikap yang dimiliki oleh masyarakat petani pada umumnya memperlihatkan keterpaduan kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat petani sangat akrab dengan lingkungan alamnya, sehingga mereka mengenal dengan baik tentang perubahan-perubahan musim, kondisi tanah atau lahan dan sifat tanaman serta syarat-syarat untuk bisa hidup tanaman. Disamping itu mereka telah mengembangkan teknik dan pengetahuan dalam pengolahan lahan yang

mereka peroleh dari pengalaman. Kebanyakan dari petani di pedesaan dengan menggunakan sistem daur ulang dalam pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman pekarangan, dan lain-lain yang masih banyak pengetahuan yang dimiliki oleh petani pedesaan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang pengenalan musim melalui gejala-gejala alam.

Kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional tersebut masih perlu digali dan dikaji ulang, karena banyak diantaranya yang mempunyai implikasi positif bagi program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dengan mengetahui persepsi mereka mengenai lingkungannya akan memberikan masukan-masukan bagi upaya pemeliharaan, pelestarian serta peningkatan kualitas lingkungan hidup para petani di daerah pedesaan dengan tetap berpijak pada kearifan tradisional yang telah mereka miliki secara terus menerus.

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat petani di pedesaan yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan menggali kearifan tradisional mereka dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijaksanaan berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Tujuan lainnya adalah untuk melihat bagaimana kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup terutama bagi masyarakat pedesaan dan faktor-faktor terjadinya pencemaran lingkungan serta tata cara petani dalam mengatur sistem pertanian. Sehingga dengan tersedianya naskah kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup, maka diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tindak

lanjut pembangunan yang berwasasan lingkungan hidup. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan disini adalah sistem penanaman daur ulang telah dilaksanakan oleh masyarakat tradisional sebelum lahirnya undang-undang nomor 4 tahun 1982, seperti halnya mempersiapkan tanaman baru sebelum mengadakan penebangan terhadap jenis tanaman yang dianggap tidak dapat berfungsi lagi atau jenis tanaman yang akan dimanfaatkan. Hal ini kemungkinan orang-orang dahulu berperinsip untuk kesinambungan hidup anak cucunya, jika pohon yang sudah ditebang lalu diganti ini dapat ditebang oleh anak dan cucunya. Jika kita bandingkan dengan perkembangan sekarang ini semata-mata untuk pengendalian keseimbangan lingkungan yang merupakan kepentingan masyarakat luas dengan cara penghijauan terhadap pohon-pohon yang sudah ditebang dan tanah-tanah yang gundul sehingga dapat menghindari erosi dari air hujan dan terhindar dari bencana banjir.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian.

Dalam runag lingkup materi akan dikemukakan tentang :

- a. Pengetahuan masyarakat setempat mengenai lingkungannya.
- b. Pengetahuan masyarakat setempat tentang gejala-gejala alam.
- c. Pengetahuan masyarakat setempat tentang lingkungan fisik.
- d. Pengetahuan masyarakat setempat tentang jenis-jenis tanaman, manfaat dan pembudidayaannya.
- e. Teknologi tradisional dalam pengolahan sawah/ladang.
- f. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan.

Sedangkan ruang lingkup operasional dalam penelitian ini sesuai dengan petunjuk yang termuat dalam term of reference (TOR). Dengan

sasarannya adalah petani di pedesaan yang memiliki pengetahuan secara turun temurun untuk mengelola lingkungan hidupnya yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya dan mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan yang terdapat pada masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Aceh. Maka untuk kelancaran penelitian ini dipilih 2 (dua) desa dari 2 (dua) Kecamatan yang berada di 2 (dua) Kabupaten, yang diperkirakan mewakili sebagai daerah sampel, karena desa ini mempunyai kriteria :

- a. Sebagian masyarakat hidup dari pertanian sawah dan ladang serta tambak.
- b. Petaninya masih menggunakan teknik-teknik pengolahan sawah dan ladang secara tradisional.

Adapun ke 2 (dua) desa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan.
- b. Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar.

1.5. Metodologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara secara mendalam (depth interview) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Dengan interviewer menyiapkan sejumlah angket sebagai pedoman wawancara. Selain itu juga dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan.

Dalam rangka usaha menginventarisasikan dan mendokumentasikan

kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup Propinsi Daerah Istimewa Aceh dilakukan beberapa tahapan kegiatan adalah sebagai berikut :

1.5.1. Tahapan Persiapan.

Setiap suatu pekerjaan yang ingin memperoleh hasil yang optimal, maka persiapan utamanya adalah membuat perencanaan yang mantap sebagai tahap persiapan. Berdasarkan petunjuk dan pengarahan dan Pimpinan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan sesuai dengan petunjuk Term Of Reference (TOR) tentang penelitian Kearifan Tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka dalam tahap persiapan ini telah dilakukan serangkaian kegiatan antara lain sebagai berikut :

- a. Penyusunan Proposal.
- b. Pengarahan kepada Tim Penelitian.
- c. Menyiapkan Pedoman Penelitian.
- d. Studi Perpustakaan.
- e. Menetapkan Sampel.
- f. Menyusun Daftar Bibliografi.
- g. Menyiapkan bahan-bahan/alat-alat yang dibutuhkan oleh tim Penelitian.
- h. Dan lain-lain yang berhubungan dengan persiapan penelitian.

Pada tahap ini dipergunakan waktu selama empat minggu yaitu minggu keempat bulan Mei 1991 sampai dengan minggu ke tiga bulan Juni 1991.

1.5.2. Tahap Penelitian Lapangan.

Pada tahap ini semua anggota Tim Peneliti akan mengadakan penelitian lapangan Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, serta mengadakan inventarisasi dan dokumentasi terhadap masalah yang akan diteliti. Kegiatan ini dipergunakan waktu selama dua minggu yaitu pada minggu keempat bulan Juni 1991 sampai dengan minggu pertama bulan Juli 1991.

1.5.3. Tahap Penyusunan Laporan.

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan dilapangan akan dilakukan pengolahannya, mengadakan diskusi dan penulisan sebagai laporan. Tahap ini dipergunakan waktu selama 23 (dua puluh tiga) minggu yaitu mulai dari minggu ke dua bulan Juli 1991 sampai dengan minggu ke empat bulan Desember 1991. Kegiatan ini telah menyelesaikan Draf Laporan.

1.5.4. Tahap Evaluasi Laporan.

Kegiatan pada tahap ini mengevaluasikan semua draf laporan-laporan yang terdiri dari :

- a. Diskusi final.
- b. Perbaikan redaksi.
- c. Desain kulit.
- d. Pengandaan.
- e. Cetak kulit dan penjilitan sehingga menjadi laporan.

Kegiatan ini memerlukan waktu selama tiga minggu yaitu sejak minggu pertama bulan Januari 1992. Sedangkan pada minggu terakhir bulan Januari 1992 akan dilaksanakan penyelesaian naskah.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan sistem digital. Dengan demikian penyusunan seluruhnya diperinci dalam 6 (enam) Bab, diantaranya sebagai berikut :

- BAB I :** Merupakan pendahuluan yang isinya menyangkut tentang Latar belakang masalah, masalah yang diteliti, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan metodologi.
- BAB II :** Berisikan Gambaran Umum Daerah Penelitian, diantaranya menyangkut identifikasi daerah penelitian (peta-peta, kondisi fisik lingkungan), keadaan penduduknya (suku-suku bangsa yang dominan di daerah yang bersangkutan), komposisi mata pencaharian hidup, tingkat pendidikan rata-rata serta unsur-unsur sosial budaya (struktur sosial dan unsur-unsur kebudayaan yang menonjol).
- BAB III :** Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, berisikan tentang konsep-konsep masyarakat setempat mengenai lingkungannya, pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (pranata mangsa), pengetahuan tentang lingkungan fisik (tanah, sungai, hutan) disekitarnya, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman pekarangan dan pembudidayaannya.
- BAB IV :** Teknologi tradisional dalam mengolah sawah/tegal, yang berisikan tentang diskusi bagaimana cara masyarakat setempat mengolah sawahnya, peralatan, pemeliharaan dan sebagainya.

- BAB V :** Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan berisikan tentang tradisi-tradisi yang diberlakukan oleh masyarakat setempat dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan lingkungan (upacara-upacara tradisional, pantangan-pantangan, dongeng-dongeng dan sebagainya).
- BAB VI :** Kesimpulan dan saran-saran berisikan tentang kearifan tradisional dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Gambaran Umum.

Daerah Istimewa Aceh terletak pada bagian paling Barat Indonesia yaitu 2° - 6° Lintang Utara dan 95° - 98° Bujur Timur. Luas daerah ini adalah 55.390 km 5.539.000 hektar di mana sebagian besar wilayah merupakan kawasan hutan.

Karena letaknya yang masih dekat dengan khatulistiwa Daerah Istimewa Aceh merupakan daerah yang beriklim tropis. Daerah Istimewa Aceh di bagi dalam 10 Daerah Tk. II yang terdiri dari 8 (delapan) Kabupaten, 2 (dua) Kotamadya, 2 (dua) Kota Administrasi, 139 (seratus tiga puluh sembilan) Kecamatan, Perwakilan Kecamatan, 591 Mukim dan 5.653 Desa (Statistik 1990) dengan perincian 5.463 Desa berdasarkan SK.Mendagri, 155 Non Status (SK.Bupati/Gub. dan UPT 35 buah Desa).

Penduduk Daerah Istimewa Aceh berjumlah 3.415.875 jiwa dengan perincian 1.717.032 laki-laki dan 1.698.843 perempuan (sensus 1990), diantaranya 452 laki-laki dan 30 perempuan yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Persebaran penduduk tidak merata lebih terkonsentrasi di pesisir Utara dan Timur. Unit pemerintahan terkecil di Daerah Istimewa Aceh adalah **gampong** atau desa. Pada dasarnya pelaksanaan roda pemerintahan didasarkan pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1979, namun belum semua **gampong** atau desa sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang tersebut. Sebab telah membudaya dalam masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang pemerintahan **gampong** atau desa didasarkan atas suatu struktur yang terdiri atas seperangkat aparat yang dilaksanakan pemerintah yaitu :

- a. **Keucik**, sebagai Kepala **gampong** atau desa dengan tugas memegang urusan adat serta wakil pemerintah yang menjalankan tugas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- b. **Teungku Meunasah** atau **Imum Meunasah** yang memegang urusan keagamaan.
- c. **Wakil Keuchik** (Wakil Kepala Desa) yang membantu kepala desa dalam melaksanakan tugasnya.
- d. **Tuha Peuet**, terdiri dari cerdik pandai tokoh adat, orang-orang yang dituakan untuk memberi pemikiran dan nasehat bagi **keuchik** dan masyarakat **gampong** atau desa.

Sementara aparat di atasnya adalah **mukim** yang merupakan kesatuan wilayah tertentu yang terdiri dari beberapa buah **gampong** atau desa yang berdekatan yang dikoordinir oleh seorang kepala mukim.

Tiap **gampong** atau desa memiliki sebuah **meunasah** berasal dari bahasa arab madrasah, berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat seperti beribadat, pendidikan, musyawarah dan pemerintahan.

Kondisi kebudayaan Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa kelompok etnis seperti etnis Aceh, etnis Gayo, etnis Alas, etnis Tamiang, etnis Kluet, etnis Aneuk jamee dan etnis Simeulue (T. Syamsuddin dkk 1977/1978 : 20). Kelompok etnis Aceh merupakan mayoritas, mereka tersebar dari pesisir Utara, Timur, Barat dan Selatan. Sedangkan etnis Gayo terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, etnis Alas di Daerah Aceh tenggara, etnis Tamiang di Daerah Aceh Timur bagian Timur, Kluet dan Aneuk Jamee di Aceh Barat dan Selatan serta etnis Simeulue.

Secara umum perkembangan pendidikan di Daerah Istimewa Aceh menunjukkan tingkat yang semakin maju, baik pada jenjang pendidikan

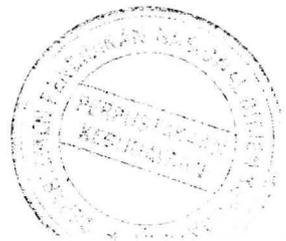
dasar, menengah, maupun pada pendidikan tinggi serta pendidikan melalui dayah-dayah atau Pesantren. Keadaan ini ditandai oleh banyaknya gedung-gedung sekolah, perkembangan murid dan guru. Di samping pendidikan yang dikelola oleh pemerintah, peranserta swasta dalam bidang pendidikan juga cukup besar.

Menurut data yang diperoleh dewasa ini terdapat 2.814 unit SD Negeri, 196 unit SD Swasta, 313 unit Taman Kanak-Kanak Swasta dan 2 unit Taman Kanak-Kanak Pemerintah, 284 unit SMP Negeri, 199 SMP Swasta, 10 unit Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Menengah Negeri, 17 unit Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas Negeri, 1 unit Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama Swasta, 31 unit Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas Swasta (Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh : 1990).

Dalam masyarakat adat Aceh pertanian merupakan mata pencaharian hidup yang utama, terutama bersawah yang disebut **meugoe**, sehingga ada ungkapan **Panglima Ibadat Sembahyang, Panglima harkat Meugoe**.

Mata pencaharian lain ada juga sebagai buruh (persentasenya sangat kecil), pergi ke laut atau **meulaot**, (pedagang enceran dan kecil-kecilan), berternak, utoh (tukang) dan lain-lain.

Pada dasarnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran Islam yang tercermin di dalam kehidupan kemasyarakatan yang sampai sekarang ini masih terpelihara. Proses Islamisasi berlangsung secara damai sehingga unsur-unsur kebudayaan lama telah disesuaikan dan masih terlihat dalam segenap aspek kehidupan kemasyarakatan. Unsur-unsur dimaksud terlihat pada upacara-upacara seperti **Adat tron U laot, Adat tron U blang** bahkan membakar kemenyan sampai sekarangpun masih dilakukan orang, namun unsur-unsur ke Islamian lebih menonjol.



Hukom (hukum) identik dengan hukum Islam, adat yang merupakan aturan-aturan dalam kemasyarakatan menyatu sehingga antara hukum dan adat dapat dipisahkan. Sejalan dengan perkembangan kemasyarakatan maka dacrah ini berkembang beberapa daerah adat istiadat (T. Syamsuddin dkk, 1977/1978 : 12). Yang membedakan antara satu daerah dengan daerah adat lainnya adalah **reusam** (kebiasaan) yang menjadi wewenang Panglima **Kaom** (kaum) dan bentara di masing-masing tempat atau negeri (monografi Daerah Istimewa Aceh, 1986 : 14).

Perkembangan seni budaya dapat dikelompokkan seperti seni Arsitektur, seni pahat, seni lukis, seni kerajinan, seni dekoratif, seni tari, seni suara dan seni musik, seni sastra, seni drama dan lain-lain (Geografi Budaya, 1977/1978 : 56-59). Pada dekade waktu tertentu (zaman Jepang kehidupan seni budaya sama sekali tidak berkembang (sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh, 1983 : 26). Rakyat pada masa ini tidak banyak waktu untuk melahirkan karya seni, bukan berarti daya kreasi sudah hilang tetapi suasana perang sehingga segala daya upaya tetapi dikerahkan menghadapi ekspansi militer penjajah.

Upacara-upacara tradisional yang selama ini dilakukan secara besar-besaran apalagi upacara yang ada spritual itupun seperti hilang seketika. Permainan-permainan rakyat Aceh dalam sektor kehidupan sosial budaya sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Lahirnya Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh merupakan sarana untuk mengembangkan potensi rakyat daerah ini dalam lapangan kebudayaan.

Sistem kepercayaan dalam mengusahakan Adat Aceh umumnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul, percaya kepada Kitabullah, percaya hari Kiamat dan percaya kepada Qadha dan Qadar. Makhluh-Makhluh yang jahat disebut dengan iblis syaitan, hantu dan lain-lain. Golongan ini dianggap memper-

daya manusia dan membawa malapetaka.

Sistem kekerabatan Daerah Istimewa Aceh berpokok pangkal pada keluarga inti. Dari sini meluas baik keluarga inti pihak ayah maupun keluarga inti pihak ibu. Hubungan-hubungan antara keluarga ayah inti terjadilah suatu ikatan antara sesama anggotanya.

Dalam masyarakat adat Aceh terdapat pelapisan-pelapisan sosial yang terbentuk sejak lama dari zaman dulu sampai sekarang. Pelapisan masyarakat adat Aceh dapat dibagi dalam 4 lapisan besar:

- Pertama lapisan kaum Bangsawan, termasuk keturunan Sulthan yang disebut Tuanku, keturunan Said atau Habib.
- Kedua Golongan Ulama dan Cendikiawan.
- Ketiga Golongan Hartawan.
- Keempat Golongan Rakyat Biasa (Drs.T.Syamsuddin,1977/1978 : 20)

Menurut J.Kreemer bahwa para pemuka adat memperoleh hak untuk menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan umum seperti membangun Mesjid, Meunasah dan sebagainya. Dalam hal mendirikan rumah para pemuka adat menyuruh mengerjakan rakyat dan peserta- pesertanya dan diberi sekedar makanan dan hadiah kecil, bantuan tersebut tak lain dari meuseuraya (bergotong royong). Pada zaman Belanda pekerjaan ini dikembangkan menjadi rodi.

2. Daerah Penelitian.

2.1. Kabupaten Aceh Selatan.

2.1.1. Lokasi dan Keadaan Alam.

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu Daerah Tingkat II dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan terletak pada bagian tenggara Propinsi ini. Daerah ini berada pada 2^o - 4^o Lintang Utara 96^o - 98^o Bujur

Timur dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Tenggara.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat dan Samudera Indonesia.
- Sebelah Timur berbatas dengan Propinsi Sumater Utara.

Luas Daerah Kabupaten Aceh Selatan lebih kurang 8.910 km², yang terdiri dari 18 Kecamatan dengan 86 Kemukiman dan 497 Desa (Pemda Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan : 1984).

Adapun luas dimaksud dapat dirinci masing-masing Kecamatan sebagai berikut :

NO	NAMA KECAMATAN	LUAS(KM ²)	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Kuala Batee	1.215,00	
2	S u s o h	32,44	Daerah Sampel Penelitian
3	Blang Pidie	49,25	
4	Tangan-tangan	101,00	
5	Manggeng	105,00	
6	Labuhanhaji	340,00	
7	Meukek	246,00	
8	Sawang	149,00	
9	Samadua	29,50	
10	Tapaktuan	115,00	
11	Kluet Utara	159,50	
12	Kluet Selatan	450,81	
13	Bakongan	1.005,00	
14	Simpang Kiri	1.693,00	
15	Trumon	1.254,00	
16	Simpang Kanan	930,00	
17	Singkel	900,00	
18	Pulau Banyak	135,00	
J u m l a h		8.910,00	

Sumber : Monografi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 1990.

Keadaan tanah Kabupaten ini sebagian besar (75 %) terdiri dari tanah pegunungan dan hutan lebat, sedangkan sisanya (25 %) merupakan daratan rendah sebagai daerah perkampungan, areal pertanian, persawahan, rawa-rawa dan perkotaan.

Daerah pegunungan yang berhutan lebat terletak di bagian timur yang merupakan bagian dari bukit barisan, memanjang dari barat ke tenggara, sedangkan dataran rendah pada umumnya terdapat dipinggiran pantai Samudera Indonesia.

Kemiringan tanah digolongkan atas 4 kelas yaitu :

- Kelas A kemiringan mulai dari 0 - 2 %
- Kelas B kemiringan mulai dari 2 - 15 %
- Kelas C kemiringan mulai dari 15 - 40 %
- Kelas D kemiringan mulai dari 40 %

Ketinggian daerah ini mencapai 0 - 3000 m diatas permukaan laut. Ketinggian ini dapat dibagi atas beberapa bagian dilihat dari luas daerah :

- Ketinggian 0 - 25 m diatas permukaan laut, meliputi luas 329.986 ha (37,04 %) dari luas wilayah.
- Ketinggian 25 - 100 m diatas permukaan laut, meliputi luas 141.426 ha (15,88 %) dari luas wilayah.
- Ketinggian 100 - 500 m diatas permukaan laut, meliputi luas 187.827 ha (21,08 %) dari luas wilayah.
- Ketinggian 500 - 1000 m diatas permukaan laut, meliputi luas 141.651 ha (15,89 %) dari luas wilayah.
- Ketinggian lebih dari 1000 m diatas permukaan laut, meliputi luas 90.062 ha (10,11 %) dari luas wilayah.

Keadaan tanah dibedakan atas tiga kelas yaitu keadaan kelas kasar, sedang dan halus. Luas wilayah berdasarkan kelas tersebut adalah sebagai berikut :

- Tanah dengan tekstur kasar seluas 17.166 ha atau 1,93 % dari luas wilayah.
- Tanah dengan tekstur sedang seluas 188.956 ha atau 21,21 % dari luas wilayah.
- Tanah dengan tekstur halus seluas 684.743 ha atau 76,86 % dari luas wilayah.

Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya beriklim tropis, maka kebiasaan musim panas terjadi sekitar bulan Januari sampai bulan Agustus, sedangkan musim hujan terjadi sekitar bulan September sampai dengan Desember. Kebiasaan ini sifatnya sewaktu-waktu, kadang kala dimusim panas ada juga turun hujan dan juga sebaliknya. Dalam hal ini berdasarkan pengamatan curah hujan pada 8 (delapan) stasiun pengamat curah hujan yang dimiliki Dinas Pertanian rakyat memberikan gambaran sebagai berikut :

- Curah hujan setiap bulan berkisar antara 167 - 340 mm.
- Jumlah hari hujan berkisar antara 6 - 13 hari.
- Curah hujan terendah pada bulan Juni dan Januari, rata-rata curah hujan setahun adalah 29 - 79 mm dengan hari hujan 114 hari.

Di Wilayah Kabupaten ini terutama daerah pegunungannya banyak ditumbuhi hutan lebat. Tumbuh-tumbuhan di sini sangat membantu perekonomian masyarakat terutama masyarakat petani. Kayu-kayuan yang terdapat antara lain : Seumantok, meurante, rotan dan lain-lain, selain itu juga tersedia daerah untuk peternakan seperti : Daerah Kluet Utara, daerah Kluet Selatan, Bakongan, Trumon dan lain-lain.

Daerah ini didiami juga oleh binatang tropis yang terdiri dari :

1. Binatang buas misalnya : Harimau, Gajah, Rusa, Babi, Monyet, Buaya, Ular dan lain-lain, baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi.

2. Binatang Unggas seperti jenis-jenis burung, Ayam, Itik, dan lain-lain.
3. Binatang ternak seperti : Lembu, Kerbau, Kambing, dan lain-lain sebagainya.

Adapun lokasi atau daerah sampel penelitian adalah Gampong Ujung Padang Kecamatan Susoh. Gampong Ujung Padang berbatas :

- Sebelah Utara dengan Desa Makmur Kecamatan Blang Pidie.
- Sebelah Selatan dengan Desa Pulo Kayee, Kecamatan Susoh.
- Sebelah Barat dengan desa Air Manis Kecamatan Kuala Batee.
- Sebelah Timur dengan desa Cot Jirat Kecamatan Blang Pidie, dengan luas wilayah mencapai 637,8 hektar dengan perincian penggunaan tanah sebagai berikut :

No	Penggunaan Tanah	Jumlah Dalam Ha	Keterangan
1	2	3	4
1	Perumahan pekarangan	123	
2	Sawah sederhana	23	
3	Pertanian tanah kering/ladang	92	
4	Hutan Negara	337,8	
5	Tanah Tandus	52	
6	Lain-lain	10	

Sumber : Daftar potensi Desa Kecamatan Susoh Tahun 1989.

Gampong atau Desa ini memilih sawah sederhana sejumlah 23 ha juga dilintasi oleh seluruh primer 1.000 m, dari irigasi yang tersedia di desa lain.

Desa Ujung Padang ini memiliki 3 jalan desa yaitu jalan Suka Jaya, Jalan Keuchik Nyak Makam, dan Jalan Kenangan. Ketiga jalan tersebut adalah jalan krikil dan belum diaspal.

Antara gampong dengan pusat Kecamatan dihubungkan oleh jalan negara Meulaboh - Tapak Tuan lebih kurang 3 km. Untuk memasuki gampong lebih jauh, melalui jalan desa menuju kearah persawahan

sedangkan menuju kearah perladangan melalui jalan desa yang sedang direhab. Di daerah ini juga terdapat sebuah **meunasah** yang berukuran 9 x 7 m, yang berbentuk semi permanen tetapi telah nampak tua dan pekarangan dengan ukuran 20 x 15 m. Untuk menuju Ibu Kota Kabupaten melalui jalan negara lebih kurang 78 km dan menuju Ibu Kota Propinsi juga melalui jalan negara lebih kurang 365 km yang kesemuanya kini sudah diaspal beton.

Untuk belanja kebutuhan sehari-hari, penduduk **gampong** Ujung Padang pada umumnya ke Ibu Kota Kecamatan atau warung-warung yang terdapat di **gampong** (desa).

Masyaakat di **gampong** ini menggunakan alat transportasi sepeda dan kendaraan roda dua untuk jarak dekat serta menggunakan opelet atau bus umum untuk jarak jauh atau pengangkutan antar kota lainnya.

Rumah-rumah penduduk terdiri dari rumah permanen dan semi permanen dan rumah-rumah panggung serta rumah **jambo** (gubuk). Sejauh pengamatan kami rumah Aceh tidak kelihatan di daerah ini, hanya ada ditemukan beberapa rumah panggung yang tingginya menyerupai rumah Aceh, terdapat warung-warung sederhana tempat menjual minuman dan makanan ringan serta sayur-sayuran.

2.1.2. Penduduk.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Selatan adalah 342.901 jiwa yang terdiri dari 171.530 laki-laki dan 171.271 perempuan, berdasarkan sensus penduduk 1990. Jumlah ini mendiami 509 desa dan 69.243 rumah tangga yang tersebar diseluruh daerah Tingkat II.

Adapun jumlah penduduk (**gampong**) Ujung Padang 372 jiwa dengan 79 kepala keluarga (KK) serta dengan kepadatan penduduk 57

jiwa/km². Suku bangsa yang paling dominan di desa ini ialah etnis Aceh.

Dibawah ini diuraikan komposisi penduduk menurut umur dan kelamin.

KELOMPOK UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH JIWA
0 – 4	16	14	30
5 – 9	11	12	23
10 – 14	14	14	28
15 – 19	10	11	21
20 – 24	16	15	31
25 – 29	14	16	30
30 – 34	15	16	31
35 – 39	16	17	33
40 – 44	13	14	27
45 – 49	17	18	35
50 keatas	40	43	83
	182	190	372

Sumber : Daftar isian potensi Desa 1989.

- Jumlah anak usia 0 - 1 tahun 7 jiwa
- Jumlah anak usia 7 - 12 tahun 24 jiwa.

Sementara penduduk yang berumur dibawah 10 tahun 55 jiwa, yang berumur diatas 55 tahun 37 jiwa sedangkan penduduk yang berusia 10 - 55 tahun berjumlah 317 jiwa. Penduduk **gampong** Ujung Padang selain mencari nafkah dikampungnya juga melakukan *expansi* bekerja di kampung lain dalam berbagai bentuk pekerjaan, mobilitas penduduk dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini :

NO	STATUS PEKERJAAN	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Sebagai karyawan/pegawai	1
2	Sebagai pedagang	2
3	Sebagai nelayan/pencari rumput laut	—
4	Sebagai petani sawah	—
5	Sebagai petani kebun	1
6	Sebagai petani ladang	—
7	Sebagai petani tambak	—
8	Sebagai peternak	2
9	Sebagai pengrajin sulam	—
10	Sebagai pengrajin perabot	—
11	Sebagai pandai besi	—
12	Sebagai pengukir	—
13	Sebagai ABRI	—
14	Sebagai pensiunan	—

Sumber : Hasil wawancara dengan Kades.

Disamping itu ada juga penduduk **gampong** lain yang bekerja di **Gampong Ujung Padang**, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Komposisi mobilitas penduduk yang masuk ke desa ini.

NO	STATUS PEKERJAAN	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Sebagai karyawan/pegawai	5
2	Sebagai pedagang	—
3	Sebagai nelayan	—
4	Sebagai petani sawah	1
5	Sebagai petani kebun	—
6	Sebagai petani ladang	3
7	Sebagai petani tambak	—
8	Sebagai peternak	—
9	Sebagai pengrajin sulam	—
10	Sebagai pengrajin perabotan	—
11	Sebagai pengrajin ukiran	—
12	Sebagai pandai besi	—
13	Sebagai ABRI	—
14	Sebagai pensiunan	—

Sumber : Hasil wawancara dengan Kades.

Berdasarkan tabel diatas mobilitas penduduk dapat dikatakan rendah, namun mereka telah terbiasa dengan teknologi informasi seperti Radio, TVRI dan Surat Kabar.

2.1.3. Mata Pencaharian Hidup.

Masyarakat Gampong Ujung Padang mempunyai mata pencaharian beraneka ragam. Dari Keanekaragaman mata pencaharian tersebut yang bekerja dilapangan pertanian lebih dominan dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lainnya, umumnya mereka petani sawah dan ladang. Mereka menggarap sawah dengan **Meu-ue**. **Meu-ue** adalah membajak sawah secara tradisional dengan menggunakan bajak dan lembu atau kerbau.

Untuk melihat jenis-jenis mata pencaharian hidup masyarakat di Desa Ujung Padang dapat ditelaah pada tabel berikut :

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Sebagai nelayan/pencari rumput laut	6
2	Sebagai petani penggarap	46
3	Sebagai perkebunan	17
4	Sebagai pengrajin tangan	13
5	Sebagai guru	2
6	Sebagai pegawai negeri	1
7	Sebagai buruh	4
8	Sebagai dukun bersalin	1
9	Sebagai tukang cukur	2
10	Sebagai tukang jahit	2
11	Sebagai tukang kayu	4
12	Sebagai tukang batu	1
13	Sebagai pedagang	5
14	Sebagai pensiunan	1

Sumber : Hasil wawancara dengan Kades.

2.1.4. Pendidikan.

Pendidikan di Gampong Ujung Padang dapat dikatakan maju, dalam artian mempunyai satu unit Sekolah Dasar negeri, yang terdiri dari 6 lokal dan 140 murid. Sekolah ini dibina oleh pemerintah dengan mempunyai guru yang lengkap. Disamping itu terdapat satu unit Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terdiri dari 6 lokal dengan siswa 200 orang. Sekolah ini dibina oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Disini tidak terdapat Sekolah Mengengah Pertama (SMP) sehingga anak-anak harus bersekolah ke Ibu Kota Kecamatan. Selain sekolah yang tersebut diatas terdapat juga tempat-tempat pengajian terutama pengajian Al-Qur'an dan Ilmu Agama lainnya. Umumnya anak-anak mengaji di **Meunasah** atau surau dan tempat-tempat pengajian lainnya, biasanya dirumah pemuka-pemuka masyarakat atau tokoh-tokoh informal, ada juga diataranya yang menjadi santri di tempat-tempat **gampong** di luar **gampong** mereka.

Adapun komposisi penduduk menurut pendidikan adalah sebagai mana terlihat pada tabel dibawah ini :

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

NO	JENIS	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Belum sekolah	84
2	Tidak tamat SD/ sederajat	57
3	Tamat SD / sederajat	95
4	Tamat SLTP / sederajat	7
5	Tamat SLTA / sederajat	5
6	Tamat Akademi / sederajat	1
7	Tamat Perguruan Tinggi	1
8	Buta Aksara (10 - 15) Tahun	5

Sumber : Potensi Desa 1989.

Kegiatan pendidikan atau usia sekolah yang sedang mengikuti pen-

didikan baik pendidikan melalui jalur sekolah atau luar sekolah dapat dirinci seperti tabel berikut ini :

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH MURID		KET
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	SMA	3		
2.	SMEA	1		
3.	MTsN	2	6	
4.	SMP	1		
5.	DAYAH	6	10	
JUMLAH		13	16	

Sedangkan yang sudah menamatkan pendidikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH JIWA	KET
1.	Tamat SD/Sederajat	95	
2.	Tamat SLTP/Sederajat	7	
3.	Tamat SLTA/Sederajat	5	
4.	Tamat Akademi/Sederajat	1	
5.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	1	

Sumber : Wawancara dengan Keuchik.

2.1.5. Latar Belakang Sosial Budaya.

Seperti lazimnya di Aceh sebuah **Gampong** dikepalai oleh seorang **Keuchik** (Kepala Desa), Imum yang mengurus soal-soal keagamaan, **Tuha Peuet** yang memberikan pemikiran-pemikiran dan nasehat kepada **Keuchik**. Karena **Gampong** ini belum memiliki Kantor Desa, maka administrasi pemerintahan desa dilaksanakan di rumah Keuchik / Kepala desa. Sedangkan musyawarah-musyawarah **gampong** (Desa) atau musyawarah LKMD sesuai dengan U.U. No. 5 tahun 1979 dilaksanakan di **Meunasah** sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan (Perda No. 3 Tahun 1991).

Gampong ini walaupun mempunyai areal yang luas tetapi penduduknya masih sangat jarang dan tergolong kepada **gampong** yang baru berkembang.

Masyarakat **gampong** ini menganut sistem garis keturunan patrilineal sesuai dengan ajaran yang mereka anut ialah Islam, yang paling berperan di dalam rumah tangga ialah Ayah, karena Ayah disebut sebagai kepala keluarga.

Masyarakat **Gampong** ini masih merayakan upacara keagamaan umpamanya **Khanduri Molod** (Kenduri Maulid), perayaan Israk Mijraj Nabi Muhammad SAW dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Sedangkan upacara tradisional Masih sering dilakukan seperti **Khanduri Blang** (Kenduru sawah), upacara-upacara yang menyangkut dengan turun ke sawah diatur oleh **Keujrueun Blang** sebagai pembantu **Keuchik** (Kepala Desa) serta upacara-upacara **Peusijuek** (tepung tawar). Pada kegiatan-kegiatan perkawinan dan kegiatan daur hidup lainnya. Untuk upacara hari-hari besar negara umpamanya upacara kenegaraan biasanya dilaksanakan di Ibu Kota Kecamatan, dimana **Keuchik**, **LKMD** atau **Tuha Peuet** ikut menghadirinya.

Disamping upacara-upacara tradisional masih juga dilakukan permainan rakyat terutama oleh kaum pemuda seperti **Meuen Galah**, **Meuen Cato Rimueng** dan lain-lain. Umumnya permainan ini dilakukan di **Meunasah** dan tempat-tempat yang disepakati.

Kegiatan kesenian seperti rebana, kisah, baca hikayat masih juga berkembang. Masyarakat **Gampong** Ujung Padang percaya akan kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya, hal ini terbukti masih ada masyarakat yang melepaskan nazar, melarang orang berjalan pada tempat-tempat yang mereka anggap akan membawa mala petaka.

Struktur sosial yang ada di daerah sampel biasanya lebih menghor-

mati Ulama, sementara keturunan Said-Said dan Ulee Balang tidak terdapat di daerah ini. Sedangkan orang-orang kaya, miskin, dan orang-orang biasa saling hormat menghormati sebagai anggota masyarakat **Gampong**.

Sopan santun dalam keluarga masih terpelihara, sebutan untuk keluarga dari pihak Ayah biasanya disebut **Ayah wa, Makwa, Ayah Cut, Makcik, Makbit** dan sebagainya, demikian juga sebaliknya. Sedangkan untuk suami disebut **gob-nyan** dan untuk Isteri disebut **Gata**, sementara orang-orang yang dihormati disebut dengan **droe neuhnyan**.

Apabila terjadi perselisihan antar warga masyarakat atau masyarakat **gampong** biasanya diselesaikan secara adat yaitu melalui suatu upacara yang dilakukan di **Meunasah**. Upacara ini dilaksanakan oleh **Keuchik** dan **Tuha Peuet** sesuai dengan tatakrama yang ada yaitu **Peusijuek, diet/sayam** dan lain-lain. Jarang sekali perselisihan di **gampong** diselesaikan secara hukum tetapi secara adat.

Pada tempat-tempat pengajian sering diceritakan **haba jameuen** (cerita rakyat) oleh guru pengajian, sebagai proses sosialisasi. **Haba Jameuen** mengandung pendidikan, agama, sopan santun dan lain-lain. Tidak jarang juga peserta didik **Meu-hiem** (teka teki) sambil tidur. **Meuhiem** bermanfaat bagi mengembangkan daya nalar dan kecepatan berfikir. Dewasa ini kita lihat seperti cerdas cermat.

Ungkapan-ungkapan tradisional seperti **Hadih Maja** atau nasehat orang tua atau petuah seperti pepatah masih berkembang dalam masyarakat.

Kebiasaan masyarakat disini dalam bersawah dan berladang memakai sistem **Meu-uroe** (saling membantu), **Meu-seuraya** (gotong royong) dan kadang kala juga **Peu-upah** (diongkos). **Ceumeuho** (merontokkan padi dengan diinjak-injak dan menggunakan tongkat) merupakan

kebiasaan masyarakat setempat walaupun kadang-kadang mereka menggunakan riset. Berarti masyarakat telah dapat menggunakan teknologi baru dalam bidang pertanian.

Pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan melalui lembaga tradisional seperti **Tuha Peuet**. Sementara Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) belum ada disana. Namun generasi muda dan anggota masyarakat daerah ini merupakan keharusan untuk belajar adat istiadat.

Menurut hasil wawancara dengan **Keuchik** (Kepala Desa) di **Gampong** ini tidak terdapat tanah wakaf, Kantor Desa dan Kantor PKK.

Dalam bidang kesehatan selain mereka menggunakan Pos Yandu dan Puskesmas, sering juga mereka lakukan pengobatan secara tradisional.

2.2. Kabupaten Aceh Besar.

2.2.1. Lokasi dan Keadaan Alam.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa salah satu lokasi penelitian ini juga dilakukan di Wilayah Daerah Tingkat II Aceh Besar, khususnya di Kecamatan Peukan Bada. Operasional penelitian berpusat di **gampong** Lam Lumpu.

Secara astronomis Kabupaten ini terletak pada $95^{\circ}13'$ dan $98^{\circ}17'$ Bujur Timur dan antara $5,2^{\circ}$ dan $5,8^{\circ}40'$ Lintang Utara (Drs. Rusdi Sufi 1984/1985 : 7) dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Teluk Benggala dan Selat Malaka.
- Sebelah Timur dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie dan Selat Malaka.
- Sebelah Barat dengan Lautan Hindia.
- Sebelah Selatan dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Barat.

Luas Kabupaten Aceh Besar 273.707.50 ha dengan perincian penggunaan tanah sebagai berikut :

NO	JENIS PENGGUNAAN TANAH	AREAL	PRESENTASE
1	Kota dan Gampong	4005 ha	1,463 %
2	S a w a h	23653,75 ha	8,640 %
3	Ladang dan tegalan	665,50 ha	0,240 %
4	Perkebunan Rakyat	12279,25 ha	4,480 %
5	Padang rumput/Padang	61286,75 ha	22,390 %
6	Tambak ikan	127,75 ha	0,050 %
7	Hutan muda	33804,75 ha	12,350 %
8	R a w a	2,084 ha	4,100 %
9	H u t a n	127,750 ha	47,340 %
10	Lain-lain	40,40 ha	0,146 %

Sumber : Kantor Camat Peukan Bada Tahun 1991.

Pada umumnya di daerah ini beriklim tropis terdapat dua musim yang menonjol yaitu musim Barat dan musim Timur. Pada waktu musim barat yang dimulai dari Bulan Agustus sampai dengan Bulan Desember, angin berhembus dari barat ke timur dengan curah hujan relatif tinggi, sehingga ada yang menyebutnya musim hujan.

Sebaliknya pada musim timur yang dimulai dari Bulan Januari sampai dengan Bulan Juli angin berhembus dari timur ke barat dengan curah hujan relatif rendah, sehingga sering juga disebut musim kemarau.

Keadaan yang demikian itu, menyebabkan temperatur di Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut : Maksimum $31,20^{\circ}$ C, minimum $24,40^{\circ}$ C, dan rata-rata sekitar $28,1^{\circ}$ C, kelembaban relatif maksimum 85 %, minimum 59 % dan rata-rata 71 %, sedangkan kecepatan angin maksimum 0,5 knot per jam.

Bila dilihat keadaan alamnya, daerah ini terdiri dari 3 bentuk topografi yaitu :

- a. Tanah datar landai.
- b. Tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil dan.
- c. Tanah pegunungan curam s/d sangat curam.

Tanah datar terutama dapat dijumpai pada bagian tengah sepanjang daerah aliran sungai/krueng Aceh yang merupakan daerah pemukiman dan persawahan/perkebunan penduduk. Tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil terdapat pada bagian tenggara dan daratan/lembah sungai Aceh yang merupakan bagian yang relatif luas, daerah berbukit ini mempunyai ketinggian antara 25 - 500 m, dari permukaan laut. Areal ini mempunyai padang rumput, hutan sedikit untuk daerah pertanian dan pemukiman penduduk. Tanah pegunungan dengan kemiringan curam sedang dan sangat curam terdapat di bagian selatan, dengan ketinggian antara 500 - 200 m dari permukaan laut.

Daerah ini memiliki berbagai macam tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Tanaman-tanaman tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu :

- a. Tanaman pangan terdiri dari, padi, jagung, ubi kayu, kacang dan lain-lain.
- b. Tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran yang termasuk dalam kelompok ini ialah; jeruk mangga, jambu dan lain-lain. Yang termasuk sayur-sayuran adalah, bawang putih, bawang merah, tomat, buncis, ketimun dan lain-lain.
- c. Tanaman perkebunan seperti : Kelapa, kopi, cengkeh, pala, karet, kelapa sawit dan lain-lain.

Disamping memiliki berbagai macam tanaman juga memiliki berbagai macam binatang yang hidup di Aceh besar ini dapat dibagi atas 3 kelompok :

- a. Binatang yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Binatang-binatang yang termasuk kelompok ini ialah : Kambing, biri-biri, kerbau, lembu, kuda dan bermacam-macam binatang unggas yaitu : itik, ayam, angsa, merpati dan lain sebagainya.
- b. Binatang liar yang dilindungi negara maupun tidak dilindungi. Binatang-binatang tersebut ialah : rusa, kijang, badak, gajah, kera, babi dan sebagainya.
- c. Binatang yang dipelihara sebagai kesenangan yaitu : kucing, anjing dan sebagainya.

Akibat jarangny penduduk, maka daerah ini masih banyak terdapat padang alang-alang dan semak belukar, **gampong-gampong** masih terkonsentrasi pada pinggiran sungai, pinggiran laut, lembah-lembah (daerah pedalaman) dan mereka hidup berkelompok.

Prasarana jalan yang terdapat di Kabupetan Aceh Besar dapat diklasifikasikan atas 4 (empat) golongan yaitu : Jalan Negara, Jalan Propinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan Desa. Panjang masing-masing jalan ini adalah sebagai berikut : Jalan Negara 77 km, Jalan Propinsi 98,47 km dan Jalan Kabupaten 614 km, sedangkan Jalan **Gampong** yang dihubungkan antara **gampong** belum didapatkan suatu angka yang konkrit. Jalan Negara dan Jalan Propinsi keadaannya cukup baik, dalam arti seluruhnya sudah diaspal : Jalan Kabupaten, disamping ada yang sudah diaspal juga masih terdapat jalan-jalan batu yang diperkeras, sedangkan Jalan Desa pada umumnya belum diaspal dengan adanya prasarana jalan ini maka berbagai jenis alat transportasi darat di Wilayah Aceh besar dapat dikatakan cukup lancar, terutama yang menyangkut hubungan antar Kecamatan dan juga hubungan dengan Ibu Kota Kabupaten yang letaknya sekitar 52 km, dari Ibu Kota Banda Aceh sebagai Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kecamatan Peukan Bada sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar merupakan Kecamatan sampel penelitian. Sedangkan **Gampong** Lam Lumpu sebagai salah satu gampong di Kecamatan Peukan Bada, sebagai pusat kegiatan penelitian.

Adapun **gampong** ini memiliki luas wilayahnya 98 ha, terdiri dari jenis pegunungan tanah untuk perumahan dan pekarangan 22 ha, sawah sederhana 28 ha, perkebunan rakyat 20 ha, pertanian tanah kering ladang dan tegalan 10 ha, rawa-rawa 9 ha, dan empang, kolam serta lebat 10 ha.

Batas-batas Desa Lam Lumpu ini ialah :

- a. Sebelah Utara dengan Desa Lam Teh.
- b. Sebelah Selatan dengan Jalan Kabupaten.
- c. Sebelah Barat dengan Jalan Kabupaten.
- d. Sebelah Timur dengan Ulee Pata.

Daerah ini mempunyai ketinggian 10 m dari permukaan laut. Sedangkan udaranya panas, curah hujan dapat dikatakan sedang, yaitu 11 mm/tahun.

Jarak **gampong** ini dengan Ibu Kota Kecamatan hanya 0,7 km dengan Ibu Kota Kabupaten 60 km yang dapat ditempuh dalam waktu 2 jam pulang pergi dengan menumpang opelet.

Jalan **gampong** yang ada di Lam Lumpu ini 5 buah yaitu Jalan Pemuda, Jalan Panglima Mae, Jalan Keuchik Bintang, Jalan Doto Yakub dan Jalan Taruna APDN. Disamping jalan-jalan tersebut diatas, Desa ini juga terbagi atas 5 lorong yaitu Lorong Peutua Kasim, Lorong Keuchik Geudong, Lorong Malim Muda, Lorong Keuchik Min dan Lorong Panglima Saman.

2.2.2. Penduduk.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 adalah 240.181 jiwa yang terdiri dari 121.297 jiwa laki-laki dan 118.884 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) ialah 49,994. Suku bangsa yang paling dominan disini ialah ethnias Aceh.

Adapun jumlah penduduk gampong Lam Lumpu ialah 857 jiwa yang terdiri dari 448 jiwa laki-laki dan 409 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) 176, yang kesemuanya adalah warga negara Indonesia (WNI) dan beragama Islam. Perincian komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat ditelaah pada tabel berikut ini :

NO	KELOMPOK UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH JIWA
1	2	3	4	5
1.	0 – 4	15	13	28
2.	5 – 9	25	23	48
3.	10 – 14	24	30	54
4.	15 – 19	40	35	75
5.	20 – 24	50	50	100
6.	25 – 29	56	48	104
7.	30 – 34	65	72	137
8.	35 – 39	68	52	120
9.	40 – 44	55	45	100
10.	45 – 59	30	25	55
11.	50 ke atas	20	16	36

Di Gampong penelitian mobilitas penduduk menunjukkan kearah yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan letak dari pada Kecamatan Peukan Bada dengan Ibu Kota Propinsi. Disini terdapat penduduk yang melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan atau mengalikan mata pencaharian mereka dari bertani menjadi Pegawai Negeri atau karyawan pada urusan dagang, tukang, nelayan dan sebagainya selain dari itu terdapat penduduk yang meninggalkan desanya untuk keperluan tertentu

seperti membawa hasil produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Komposisi Mobilitas Penduduk yang ke luar dari Desa ini.

NO	MOBILITAS PENDUDUK YANG KELUAR	JUMLAH JIWA
1	2	3
1.	Sebagai karyawan/pegawai	60
2.	Sebagai pedagang	3
3.	Sebagai nelayan	4
4.	Sebagai petani sawah	—
5.	Sebagai patani kebun	—
6.	Sebagai petani ladang	26
7.	Sebagai petani tambak	1
8.	Sebagai peternak	—
9.	Sebagai pengrajin sulam	—
10.	Sebagai pengrajin perabotan	—
11.	Sebagai pandai besi	—
12.	Sebagai pengukir	—
13.	Sebagai ABRI	2
14.	Sebagai pensiunan	—

Sumber : Hasil wawancara dengan Kades.

Mobilisasi penduduk, tidak hanya mereka yang keluar tetapi juga penduduk dari **gampong** lain yang datang atau bekerja di **gampong** tersebut.

Komposisi mobilitas penduduk yang masuk di desa ini.

NO.	MOBILITAS PENDUDUK YANG MASUK	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Sebagai karyawan/pegawai	14
2	Sebagai pedagang	—
3	Sebagai nelayan	—
4	Sebagai petani sawah	5
5	Sebagai patani kebun	—
6	Sebagai petani ladang	10

1	2	3
7	Sebagai petani tambak	—
8	Sebagai peternak	—
9	Sebagai pengrajin sulam	—
10	Sebagai pengrajin perabotan	—
11	Sebagai pandai besi	—
12	Sebagai pengukir	—
13	Sebagai ABRI	—
14	Sebagai pensiunan	—

Sumber : Hasil wawancara dengan Kades.

Jumlah anak usia	0 - 1 tahun	6 jiwa
Jumlah anak usia	7 - 12 tahun	57 jiwa
Jumlah penduduk usia	13 - tahun keatas	657 jiwa

2.2.3. Mata Pencaharian Hidup.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Aceh Besar termasuk di Kecamatan Peukan Bada sekaligus di **gampong** Lam Lumpu bermata pencaharian di sektor pertanian dari semua bidang pertanian menanam padi merupakan yang paling pokok dan menempati tempat teratas.

Maka tidak mengherankan bila areal sawah dan ladang serta areal tambak dapat dikatakan cukup luas.

Disamping pertanian terdapat juga penduduk sebagai pegawai negeri, buruh, peternak, zona industri dan lain-lain. Secara lengkap dapat diikuti pada tabel dibawah ini :

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Sebagai nelayan	4
2	Sebagai petani sawah	87
3	Sebagai petani pemilik	25
4	Sebagai petani penggarap	40
5	Sebagai buruh tani	22

1	2	3
6	Sebagai pemilik ladang	19
7	Sebagai penggarapan ladang	9
8	Sebagai buruh tani ladang	2
9	Sebagai tani perkebunan	15
10	Sebagai tani peternakan	30
11	Sebagai pengrajin tangan	10
12	Sebagai industri kecil	7
13	Sebagai pandai besi	2
14	Sebagai bidan	1
15	Sebagai manteri kesehatan	2
16	Sebagai guru	13
17	Sebagai pegawai negeri	45
18	Sebagai buruh	5
19	Sebagai dukun bersalin	2
20	Sebagai tukang jahit	2
21	Sebagai tukang kayu	10
22	Sebagai ABRI	1
23	Sebagai tukang batu	6
24	Sebagai pensiunan	15
25	Sebagai pedagang	3

Sumber : Potensi Desa 1990/1991.

2.2.4. Pendidikan.

Tingkat pendidikan di Gampong Lam Lumpu menunjukkan angka yang mengembirakan. Hal ini tercermin dari sarana pendidikan yang dimiliki dan keadaan atau angka-angka usia sekolah yang sedang mengikuti pendidikan, di gampong ini terdapat satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri, dayah (pasantren) dan tempat-tempat pengajian. Masyarakat **gampong** ini menyerahkan anak-anak mereka pada tempat **Beuet** (tempat pengajian) di samping sekolah seperti SD, SLTP, SLTA, Akademi, dan Perguruan Tinggi lainnya. Untuk tingkat SLTP keatas mereka bersekolah di Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Propinsi, karena kedua

kota tersebut tidak terlalu jauh dengan **gampong** ini. Bagi peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan adalah sebagai berikut :

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH MURID		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1	Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	27	26	53
2	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	25	20	45
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	30	21	51
4	Dayah	80	77	157
5	Pengajian	—	—	—
Jumlah		162	144	306

Sedangkan usia sekolah yang telah menamatkan pendidikannya adalah seperti berikut :

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH JIWA	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Tamat Sekolah dasar/ sederajat	157	
2	Tamat SLTP/sederajat	285	
3	Tamat SLTA/sederajat	223	
4	Tamat Akademi/sederajat	50	
5	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	32	

Apabila diteliti lebih jauh maka rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di **Gampong** Lam Lumpu cukup memadai. Hal ini dapat dilihat pada komposisi penduduk menurut pendidikan adalah sebagai berikut :

NO	JENIS	JUMLAH JIWA
1	Belum sekolah	51
2	Tidak tamat SD / sederajat	54
3	Tamat SD / sederajat	157
4	Tamat SLTP / sederajat	285
5	Tamat SLTA / sederajat	223
6	Tamat Akademi / sederajat	50
7	Tamat Perguruan Tinggi/sederajat	32
8	Buta aksara (10-55) tahun	3

Sumber : Potensi Desa / Kelurahan 1990/1991.

2.2.5. Latar Belakang Sosial Budaya.

Seperti telah dijelaskan dahulu penduduk di Kabupaten Aceh Besar termasuk lokasi penelitian yaitu **Gampong** Lam Lumpu pada umumnya terdiri dari penduduk asil (Suku Aceh) dan beragama Islam setiap rumah tangga dilokasi penelitian adalah rumah tangga muslim, artinya tidak ada orang yang tinggal di lokasi penelitian selain beragama Islam.

Sebuah keluarga biasanya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak serta juga sering ada orang tua dari Isteri (Kakek) dan Ibunya (Nenek) kehidupan keluarga menganut sistem patrilineal atau berdasarkan kekuasaan Ayah baik~vertikal maupun horizontal yang disebut dengan garis wali, setiap laki-laki jika sudah kawin dan mempunyai anak perempuan akan berusaha untuk dapat membuat rumah yang diperuntukkan buat anak perempuannya. Jadi yang akan mewarisi rumah adalah anak perempuan. Sedangkan harta warisan lainnya dilakukan oleh hukum Islam.

Di lokasi penelitian terdapat bentuk pemerintahan yang disebut pemerintahan **gampong** yaitu bentuk teritorial kecil dari susunan pemerintahan terbawah, dikepalai oleh seorang **Keuchik** (Kepala Gam-

pong). Biasanya di sebuah **gampong** mempunyai suatu tempat beribadah yang disebut dengan **Meunasah**, **Keuchik** dalam pemerintahan gampong dibantu oleh beberapa unsur yaitu : **Waki** (wakil), **Teungku Meunasah** (imam) yang membantu di bidang keagamaan, **Tuha Peuet**, Dewan dua orang yang memberi pikiran dan nasehat kepada kepala kampung. Di samping itu juga **LKMD** yang membuat perencanaan **gampong**. Dari uraian ini memberi kesan bahwa pelaksanaan pemerintahan kampung berdasarkan tradisi dan undang-undang nomor 5 tahun 1979. karena di samping hukum (syariat Islam) kebiasaan-kebiasaan lama adat masih tetap dipakai dalam kehidupan masyarakat sulit dibedakan antara hukum (syariat) dan adat. Hal ini tercermin dalam ungkapan yang mereka pegang **Adat Ngon Hukom Hanjuet Cre**, **Lagee Zat Ngon Sifeuet**, artinya adat dengan hukum Islam tidak dapat dipisahkan sudah seperti zat dengan sifatnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pelaksanaan-pelaksanaan upacara tradisi-tradisi, pelaksanaan hukum, baik menyangkut kriminal, ibadah serta muamalah sekalipun.

Upacara-upacara tradisional yang sering dilakukan di gampong ini adalah seperti, **Khanduri Molud**, **Israk Mi'raj** dan upacara-upacara lainnya. Sedangkan upacara hari-hari besar kenegaraan biasanya dilaksanakan di Ibukota Kecamatan dengan semua fungsional gampong ikut berpartisipasi. Kegiatan-kegiatan kesenian sudah jarang dilakukan walaupun pertunjukan rebana secara insidental masih ada. Mungkin ada kaitan dengan vestifal rebana tingkat Propinsi.

Permainan rakyat masih berkembang di gampong ini, peneliti dapat mengamati seperti **Gelayang Tunang**, **Meu-en Galah**, **Meu-en Gatok**, **Gaseng**, yang menurut kepala desa masih banyak yang lain. Permainan ini biasanya dilakukan setelah habis panen dan lebih bersifat rekreatif untuk mengisi waktu senggang, jika terjadi perselisihan antar warga masyarakat

diselesaikan secara musyawarah dan perdamaian secara adat dan biasanya di tempat di **Meunasah**. **Meunasah** di samping berfungsi sebagai tempat musyawarah juga sebagai tempat pendidikan terutama pendidikan agama seperti pengajian-pengajian dan sebagainya. Anak-anak setelah selesai mengaji diceritakan **Haba Jameuen** (cerita rakyat) oleh orang-orang yang ahli. Kadang kala mereka **Meu him_** (teka teki) menjelang tidur.

Lembaga resmi adat seperti Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) belum dibentuk, walaupun kegiatan-kegiatannya sudah melembaga. Kegiatan-kegiatan dalam bidang adat biasanya diperankan oleh **Tuha Adat** (orang-orang tua yang mengerti) tentang adat. Pewarisan Adat Istiadat kepada generasi muda berjalan dengan normal. Jika di antara anggota masyarakat yang melanggar Adat Istiadat dikenakan sanksi adat. Secara adat masyarakat di **gampong** ini sangat menghormati tamu termasuk turis asing.

Dalam mengerjakan sawah masyarakat **gampong** ini menggunakan **langai** dan juga traktor. Demikian pula dalam merontokkan padi di samping menggunakan triser masih juga dilakukan secara tradisional yaitu **seumeulho** (injak-injak padi secara bersama-sama). Arsitektur tradisional di **gampong** ini hampir tak ada walaupun **utoih** (tukang ukir/rumah Aceh) masih ada di sini.

Kemunikasi **gampong** penelitian dengan dunia luar tidak begitu sulit karena di sini telah ada telepon, telegram, TV, koran, radio dan majalah. Dalatlah dikatakan bahwa **gampong** ini merupakan terbuka.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI LINGKUNGANNYA

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan tersebut meliputi segala sesuatu yang berada disekelilingnya termasuk di dalamnya air, udara, mineral, organisme, manusia dengan perilaku yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ataupun dengan kata lain semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup yang ada disekitar suatu organisme, yang mempengaruhi perikehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat karakter makhluk hidup tersebut dikatakan sebagai lingkungan atau lingkungan hidup.

Dengan demikian lingkungan itu sangat luas ruang lingkupnya, mulai dari udara yang kita hirup melalui rongga hidung sampai dengan benda- benda angkasa yang jaraknya sampai ratusan juta kilometer dari planet bumi, jika mempengaruhi kehidupan di bumi ini, menjadi lingkungan hidup bagi kita.

Berbicara masalah lingkungan tidak terlepas dari ekologi, sebab ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi.

Dalam pengelolaan pandangan masyarakat kita bersifat antroposentris yaitu melihat permasalahan dari sudut kepentingan manusianya saja, namun tumbuhan, hewan dan unsur kehidupan lainnya selalu dihubungkan dengan kepentingan manusia. Seperti halnya yang

dikemukakan oleh beberapa informan di Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan, mereka mempunyai pandangan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya tentang pengertian lingkungannya itu " Kehidupan yang damai dan tentram saling membantu antara satu dengan yang lain, mengusahakan untuk mengobati orang sakit dengan cara tradisional atau membawa ke rumah sakit jika tidak dapat di tolong dengan obat tradisional, menjaga kebersihan lingkungan untuk menghindari penyakit menular serta menghindari pencemaran lingkungan ". Sedangkan pandangan masyarakat desa Lam Lumbu Kecamatan Peukan Bada Daerah Tingkat II Aceh Besar, tentang lingkungan adalah sebagai berikut " batas antara satu desa dengan desa yang lain dan kehidupan rukun dan damai antara satu desa dengan desa tetangga, rukun sesama masyarakat setempat menjaga kebersihan dan kelestarian sekitar tempat tinggal, membuat kebun keluarga dan menata keindahan pekarangan rumah tempat tinggal ".

Dari konsep masyarakat tersebut diatas tentang lingkungannya ini menggambarkan keadaan lingkungan dalam rangka kepentingan kehidupan manusia dengan lingkungannya, akan tetapi keadaan pertumbuhan terhadap kepentingan ekologi lainnya selain dari pada manusia, pada umumnya masyarakat kurang memperhatikannya.

Pada konsep ekologi secara umum, lingkungan itu dibedakan antara lingkungan abiotik dan lingkungan biotik atau organik. Lingkungan abiotik yaitu segala kondisi yang ada disekitar makhluk hidup yang bukan merupakan organisme makhluk hidup termasuk di dalamnya batu-batuan, tanah, mineral, udara, gas, energi matahari serta proses dan daya yang terjadi dari alam. Lingkungan ini meliputi benda, unsur, gejala dan proses yang ada dipermukaan bumi. Sedangkan lingkungan biotik yaitu segala makhluk hidup mulai dari mikroorganisme yang tidak dapat kita lihat

dengan mata telanjang sampai kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan yang besar di sekitar kita atau makhluk lain yang berpengaruh dipermukaan bumi. Manusia termasuk ke dalam lingkungan biotik yang merupakan sebagai organisme pokok.

Ditinjau dari konsep ekologi manusia, lingkungan itu dibedakan antara lingkungan alam (natural environment), lingkungan sosial (social environment) dan lingkungan budaya (cultural environment).

Lingkungan alam (natural environmet) yaitu kondisi alamiah baik abiotik maupun biotik yang belum banyak dipengaruhi oleh tangan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan ummat manusia. Lingkungan alam biotik ruang lingkupnya sangat luas berupa bantuan, tanah, mineral yang ada di darat dan di dasar perairan. Air tanah, air laut, air permukaan, air atmosfer yang ada di daratan sungai, danau, rawa dan samudera merupakan lingkungan alam abiotik yang menjadi sumber daya kehidupan bagi ummat manusia. Lingkungan alam abiotik yang juga menentukan kehidupan ummat manusia adalah udara yang merupakan lapisan yang tebal mulai yang melekat pada diri kita, masuk ke dalam paru-paru, di angkasa raya. Selanjutnya lingkungan alam biotik (nabati dan hewan) yang di dalamnya termasuk seperti ; hutan alam, tumbuh-tumbuhan liar di daratan dan diperairan merupakan sumber daya yang menyediakan protein bagi manusia.

Lingkungan sosial yaitu baik secara individu maupun kelompok yang ada di luar diri kita. Keluarga, teman, para tetangga, penduduk sekampung sampai manusia antar bangsa, yang saling mengadakan hubungan dan kerja sama dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya serta saling berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, semenjak dia lahir sampai dengan akhir hayat manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sosialnya. Pengaruh

lingkungan sosial terhadap pembentukan keperibadian, dapat dilakukan melalui interaksi sesama manusia (tatap muka) ataupun tidak langsung. Kemajuan alat komunikasi elektronik dan grafika, menjadi sarang kontak antara kita dengan lingkungan, sosial yang jaraknya cukup jauh, dengan tidak disadari sangat mempengaruhi terhadap kehidupan kita.

Lingkungan budaya yaitu segala kondisi baik yang berupa materi (benda) maupun non materi yang dihasilkan oleh manusia melalui aktifitas, kreatifitas dan daya cipta yang berpengaruh terhadap kehidupan ummat manusia. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia tidak cukup sekedar hidup secara hayati, melainkan karena kebudayaan ia harus hidup secara manusiawi. Mislanya, pangan tidak cukup sekedar memenuhi kebutuhan tubuh, melaikan harus disajikan dalam rasa, warna dan bentuk yang menarik. Demikian pula sandang dan lain-lain.

Kebutuhan dasar untuk hidup yang manusiawi sebagian bersifat materil, sebagiannya bersifat non materil. Kebutuhan dasar yang membuat kehidupan yang menjadi manusiawi adalah dari pakaian, perumahan dan energi, sejak perkembangan kebudayaan manusia, manusia sudah menggunakan pakaian, rumah dan api, walaupun pada permulaannya secara primitif karena pada waktu itu pakaian hanyalah sekedar untuk menutupi bagian tubuh yang perlu saja dan rumah hanya berbentuk gua.

Manusia mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap lingkungan, baik secara hayati maupun kultural. Misalnya, manusia dapat menyesuaikan diri pada penggunaan air yang tercemar. Ia membentuk daya tahan terhadap penyakit dalam tubuhnya dan karena kebiasaan mereka rasa jijiknya terhadap air yang kotor, air bersih tidak lagi dirasakan sebagai kebutuhan dasar oleh kelompok manusia tersebut. Adaptasi demikian itu, walaupun mempunyai nilai dalam mempertahankan kelangsungan hidup, haruslah dianggap sebagai beradaptasi

atau menyesuaikan diri yang tidak sehat. Hal ini tidak diterima dalam pengelolaan lingkungan. Karena hidup dengan air yang tercemar itu haruslah dianggap tidak manusiawi.

Agar dapat memperoleh mutu lingkungan yang baik, usaha kita ialah memperbesar manfaat lingkungan dan memperkecil resiko lingkungan, ini merupakan usaha yang sangat berat untuk menanggulangi-nya. Pengelolaan lingkungan pada dasarnya bukanlah hal yang baru, atau merubah rahmat menjadi nikmat. Sejak manusia itu ada ia telah mulai melakukan pengelolaan lingkungan. Manusia pemburu ketika mencari binatang buruannya, binatang hasil buruan ada yang dijinakkan dan menjaga hewan tertentu sebagai ternak, ia menjaga padang rumput dan menjaga ternaknya dari serangan binatang buas. Dengan perkembangan peternakan itu manfaat lingkungan dapat diperbesar dan resiko lingkungan diperkecil, sehingga kemungkinan terpenuhinya kebutuhan dasarnya dapat terjamin. Hal yang sama dapat kita temui dalam pertanian, perikanan dan perhutanan. Dengan kata lain yaitu perjinakan dan pemeliharaan tumbuhan dan hewan liar merupakan pengusaha pengelolaan lingkungan yang dimulai sangat awal dalam kebudayaan manusia.

Pembangunan pada hakekatnya adalah pengubahan lingkungan, yaitu mengurangi resiko lingkungan atau memperbesar manfaat lingkungan. Ratusan tahun yang lalu nenek moyang kita telah mengubah hutan menjadi daerah pemukiman dan pertanian. Pengubahan hutan menjadi sawah merupakan usaha untuk memanfaatkan lahan untuk produksi bahan makanan dengan menggunakan alat dan curah hujan yang tinggi dan juga mengurangi resiko erosi di daera yang banyak ber-gunung. Dengan pengubahan hutan atau tata guna lahan lain menjadi sawah maka akan berubah pula keseimbangan lingkungan. Hingga sekarang percetakan sawah masih berjalan terus.

Di Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan banyak ditemui lahan-lahan yang baru dibuka untuk dijadikan sawah dan ladang. Dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah keseimbangan dari mutu lingkungan yang rendah menjadi lingkungan yang tinggi dan mereka usahakan agar lingkungan tetap dapat mendukung mutu hidup yang lebih tinggi pula.



Gambar 1

Pembebasan blukar untuk dijadikan sawah baru di desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh selatan.

Sedangkan pada Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar lahan-lahan baru yang dibuka dari hutan bakau untuk dijadikan tambak/tebat ikan dan udang, yang juga

merupakan usaha untuk mengubah keseimbangan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar lingkungan dapat mendukung mutu kehidupan yang lebih tinggi dengan demikian usaha tersebut merupakan ingin melestarikan daya dukung lingkungan yang menopang secara berlanjut pertumbuhan dan perkembangan yang diusahakan dalam pembangunan. Demikian pula senantiasa ditebang dan ada pula kewajiban menanam yang baru.



Gambar 2

Pembukaan lahan baru untuk dijadikan tambak/tebat udang dan ikan di Desa Lam Lumbu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar.

Yang mampu untuk menopang secara terus menerus pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kelangsungan hidup masyarakat dapat terjamin pada tingkat mutu kehidupan yang lebih baik.

Pengelolaan lingkungan hidup mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dengan cara yang beraneka ragam seperti pembuangan sampah, pembuatan saluran pembuangan limbah dari dapur dan kamar mandi, para petani yang selalu mengurus sawahnya, membuat pengairan, memberantas hama, menanam tumbuhan untuk melindungi tanah dari erosi, pemeliharaan saluran riol dan penjagaan taman. Walaupun pengelolaan lingkungan telah dilakukan secara rutin, namun kegiatan itu sering tidak disebut sebagai pengelolaan lingkungan.



Gambar 3

Pemandangan lingkungan Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan.

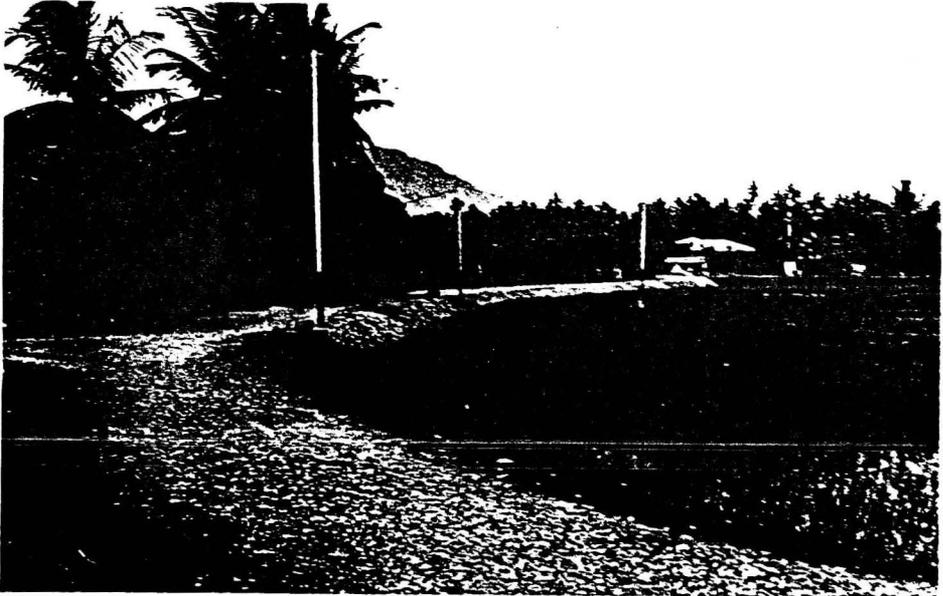
Perencanaan pengelolaan lingkungan secara dini perlu dikembangkan untuk dapat memberikan petunjuk tentang pembangunan yang

sesuai dengan daerah setempat karena sejak dari dini dalam pengaturan pembangunan di daerah dapat memberikan keserasian dan keseimbangan lingkungan setempat, seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhammad, Pegawai Notaris desa Ujung Padang, dalam wawancara dengan tim peneliti mengatakan bahwa lingkungan yang serasi adalah lingkungan yang ditata sedemikian rupa, tersusun rapi, mempunyai limbah pembuangan, perkarangan bersih, terdapat kebun keluarga diperkarangan, punya jaman keluarga dan menanamkan pohon-pohon pelindung disekitar pekarangan rumah dan lain-lain.

Sedangkan pandangan dari tokoh adat Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar yaitu M. Amin Arifin mengemukakan pendapatnya dalam wawancara dengan tim peneliti mengatakan bahwa lingkungan yang serasi adalah lingkungan yang tidak saling menggubris urusan rumah tangga orang lain, menjaga kebersihan perkarangan, menanami pohon pelindung disekitar rumah, membuat riol-riol pembuangan dan membuat jamban-jamban keluarga.

Dari pendapat kedua tokoh masyarakat diatas tadi, bahwa pengelolaan lingkungan bukanlah penghambat lajunya pembangunan, bahkan mendukung jalannya pembangunan. Di daerah yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan seyogyanya dilakukan perencanaan dari awal tentang pengelolaan lingkungan, seperti halnya daerah yang berdekatan dengan kota, sepanjang jalan raya, daerah yang mengandung bahan-bahan tambang (galian) dan daerah yang berpotensi transmigrasi serta daerah untuk pariwisata. Namun banyak daerah-daerah tersebut belum mempunyai rencana pengelolaan lingkungan seperti halnya daerah sampel penelitian, belum dapat dikatagorikan sebagai lingkungan yang dikelola akan tetapi sudah masuk ke dalam katagori di lingkungan yang serasi.

Pengelolaan lingkungan yang banyak perhatian sekarang ini adalah rencana proyek pembangunan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami banyak kerusakan. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan lebih bersifat beraksi terhadap suatu perencanaan atau keadaan tertentu.



Gambar 4

Pemandangan lingkungan Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar.

Hal ini menimbulkan citra yang kurang baik terhadap pengelolaan lingkungan, terutama karena reaksi itu sering menimbulkan hal yang negatif, misalnya pencemaran, kematian satwa liar dan banjir. Karena hal-hal negatif itu sering berkaitan dengan pembangunan, citra itu lalu menjurus pada anggapan bahwa seakan-akan pengelolaan lingkungan belum mendukung antara satu sektor dengan sektor lainnya dalam kegiatan pembangunan.

Menyangkut masalah kerusakan lingkungan terutama di perkotaan erat kaitannya dengan masalah migrasi penduduk yang merupakan salah satu mekanisme untuk menjaga agar kepadatan penduduk tidak melampaui daya dukung lingkungan suatu daerah. Salah satu migrasi yang sering terjadi adalah migrasi dari desa ke kota yang umum disebut dengan urbanisasi. Urbanisasi sering dikategorikan sebagai hasil dua kekuatan besar, yaitu pada suatu pihak dorongan dari desa dan pada pihak lain tarikan dari kota. Dorongan dari desa kebiasaannya terjadi diakibatkan oleh bencana alam dan faktor ekonomi. Pada hal lapangan pekerjaan di pedesaan itu sendiri cukup luas, jika yang bersangkutan mau bekerja, kedua faktor ini juga mempunyai efek negatif terhadap daya dukung lingkungan.

Sedangkan urbanisasi tarikan dari kota diakibatkan oleh daya tarik lingkungan kota yang dianggap lebih baik dari lingkungan desa, hal ini merupakan pancingan dari orang-orang desa yang sudah lama di kota yang kebetulan mendapat pekerjaan yang lebih baik, lalu berita ini disampaikan pada rekan-rekannya di desa. Dengan daya tarik inilah mereka berusaha pergi ke kota dengan harapan mendapat pekerjaan yang baik. Namun kenyataannya sebaliknya mereka banyak yang tidak mendapat pekerjaan.

Orang desa yang bermigrasi ke kota umumnya mempunyai pendidikan yang rendah dan tidak terangkul. Di desa hubungan kerabat dan nilai sosial budaya sedikit banyak memberikan perlindungan terhadap kelaparan dan sosial lainnya. Akan tetapi di kota perlindungan yang sedemikian tidak seberapa. Jika mereka tidak mempunyai keterampilan, mereka akan menjadi gelandangan membuat tempat tinggal dari plastik dan karton yang menempel pada tembok pagar rumah orang yang dapat memberi kumuh. Tempat pemukiman yang demikian itu tentulah tidak

manusiawi dan sekaligus telah mengadakan pencemaran lingkungan.

Kerusakan lingkungan di pedesaan penyebab utamanya adalah akibat pemukiman baru sehingga daya dukung lingkungan tidak seimbang dengan bertambahnya luas lahan pertanian yang digunakan untuk keperluan lainnya seperti jalan dan pabrik. Lahan yang dipakai untuk keperluan ini biasanya justru yang subur. Sebab di daerah agraris pemukiman tumbuh di daerah yang subur. Kemukiman itu menjadi pusat pertumbuhan dengan prasarana yang relatif baik. Sehingga persawahan yang subur berangsur habis. Dalam hal ini pemilik sawah dan para buruh tani kehilangan sawahnya dan lapangan pekerjaan, mereka beranggapan bahwa pembangunan itu tidak dapat dinikmati karena mereka kurang pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan.

Proses perubahan tata guna lahan dapat diikuti dengan membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. dari perbandingan itu dapat dilihat bertambahnya jumlah desa, bertambahnya luas daerah pemukiman dan berkurangnya luas daerah pertanian dan hutan.

Di daerah ladang yang berpindah-pindah, kerusakan lingkungan semakin meningkatkan karena membuka lahan baru karena naiknya kebutuhan akan pangan. Dengan demikian hutan semakin memburuk dan menjadi gundul, sebab para petani yang pindah ini tidak pernah memikirkan untuk penghijauan terhadap hutan yang ditebang.

Hutan mempunyai fungsi perlindungan terhadap tanah. Tetesan air hujan mempunyai energi tertentu, dengan energi itu tetesan hujan memukul permukaan tanah dan menanggalkan butir-butir tanah. Air hujan yang tidak meresap ke dalam tanah akan mengalir diatas permukaan tanah aliran air ini akan mengupas permukaan tanah yang disebut dengan erosi permukaan.

Erosi mempunyai beberapa akibat buruk diantaranya penurunan

kesuburan tanah yang mengakibatkan menurunnya penghasilan petani. Dan efek erosi tidak hanya bersifat lokal, melainkan menyebar jauh kehilir, tanah yang dikikis oleh air tersebut dibawa kepermukaan sungai akibatnya sungai, saluran pengairan menjadi dangkal. Pendangkalan sungai berarti berkurangnya volume alur sungai, sehingga kemampuan sungai untuk mengalirkan air kurang lancar. Karena itu ketika musim hujan tiba bahaya banjir semakin meningkat.

Cara penanggulangan kerusakan lingkungan yang semacam ini dapat diatasi melalui penghijauan dan reboisasi. Salah satu cara reboisasi ialah dengan sistem tanam tebang. Dalam hal ini peladang dibolehkan menanam tanaman pangan diantara larikan pohon dengan ketentuan ia tetap memelihara pohon hutan yang ditanam dan setelah lima tahun ketika pohon telah besar ia harus pindah. Dengan tumbuhnya pohon-pohon erosi pun dapat dihindari.

Penghijauan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni :

a. Sawah.

Secara tradisional sawah ditanami banyak jenis padi. Hampir setiap desa mempunyai lebih dari satu jenis padi. Di Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan misalnya menanam beberapa jenis padi seperti yang disampaikan oleh Jamin TT petani sawah/Keujruen Blang mengatakan bahwa di desa ini kebiasaan menanam jenis padi Rayeuk (padi besar) yang pola tanamnya setahun sekali dan jenis padi unggul yang pola tanamnya setahun sekali. Dari uraian yang disampaikan oleh Keujruen Blang ini, mereka berpendapat bahwa padi rayeuk menguntungkan, sementara padi unggul banyak gangguan hamanya, hal ini disebabkan karena petani tidak serentak turun ke sawah kemungkinan inilah yang menyebabkan padi mereka terkena hama.



Gambar 5

Bibit padi Rayeuk (Padi Besar) yang akan ditanami di ladang dan di sawah.

Dari uraian diatas jelaslah sawah mempunyai fungsi pengendalian erosi dan pencagaran sumber daya gen dan sawah juga mempunyai fungsi produksi dan sosial budaya bagi masyarakat pedesaan, oleh karena itu sawah merupakan salah satu cara yang penting untuk pengendalian erosi. Dalam hal ini digunakan sawah tradisional yang belum menggunakan.

Varietas unggul, juga akan berfungsi untuk pencagaran sumber daya genetis. Maka sawah seyogyanya diperhatikan sebagai salah satu alternatif dalam penanggulangan.



Gambar 6

Pemandangan sawah (belum musim tanam) yang terdapat di Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh besar.

b. Tanaman Pekarangan.

Tanaman pekarangan yang ditanam pada sebidang lahan yang terdapat disekitar tempat tinggal. Pekarangan mempunyai fungsi ganda yaitu untuk kebutuhan ekonomi dan sosial budaya. Jenis tanaman pekarangan yang ditanam hampir disetiap desa di Propinsi Daerah Istimewa Aceh adalah : Bak-U (Kelapa), pineueng (pinang), giri (jeruk bali), kuyun (asam jeruk), pisang, langsung, rambutan, mamplang (mangga), ranup (sirih), bak murong (kelor), muling (melinjo), bungong meulu (bunga melur) bak kruet (jeruk purut), bak limeeng (belimbing), teubee (tebu) dan tanaman hias lainnya.

Dengan adanya tanaman pekarangan sudah dapat membantu daya

dukung lingkungan terutama lingkungan pekarangan rumah dan dapat mencegah erosi dan bahaya dari banjir.

3.1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam.

Berbicara tentang alam, ruang lingkungnya sangat luas yang di dalamnya termasuk keseluruhan isi dari jagad raya ini. Namun dalam uraian yang dikembangkan disini adalah pengetahuan masyarakat setempat (sampel penelitian) tentang gejala-gejala alam yang berkaitan dengan pertanian. Dalam hubungan ini salah seorang warga desa Ujung Padang yang mewakili petani di desa tersebut yang bernama " Jamn TT ". Mengemukakan pendapatnya tentang gejala-gejala alam sebagai berikut :

" Gejala-gejala alam adalah tanda-tanda yang diperlihatkan oleh alam itu sendiri, sebelum peristiwa alam itu terjadi, misalnya : Jika udara dingin menandakan akan tibanya musim panas sebaliknya apabila hawa panas menandakan hujan akan turun. Selanjutnya jika kembang (mekar) bunga galinggang dan semut beriringan memotong jalan menandakan hujan mau tiba, jika terdapatnya banyak laba- laba membuat sangkarnya dalam padang rumput menandakan musim kemarau akan tiba, sedangkan untuk mengetahui musim dingin, dilihat pada letak/posisi bintang tujuh biasanya pada bulan Juni posisinya berat ke selatan maka akan tiba musim angin selatan sedangkan pada bulan Mei posisinya arah ke barat pertanda musim barat akan tiba ". Waktu yang baik memulai turun ke sawah (bercocok tanam) adalah antara bulan Juni sampai dengan bulan Desember setiap tahunnya. Pada bulan Juni diperhitungkan hujan sudah mulai turun dan pada bulan September air sudah mulai merata. Dengan demikian para petani yang terdapat di desa Ujung Padang ini berpendirian terhadap perkembangan gejala-gejala alam tersebut memulai musim tanamnya dengan menunggu komando dari **Keujreuen Blang**

(yang mengatur bidang persawahan) di desa tersebut sebelum mereka turun ke sawah, kebiasaannya melakukan upacara-upacara **Khanduri Blang** yang dilakukan bersama dengan **Aneuk Blang** yang kebiasaannya dipimpin langsung oleh **Keujruen Blang** itu sendiri.

Berikut ini pandangan masyarakat Desa Lam Lumpu, yang mengemukakan pendapatnya tentang gejala-gejala alam, dalam hal ini dipercayakan kepada Sabini (69 tahun) salah seorang petani, yang mewakili petani-petani yang lainnya di desa tersebut, mengatakan bahwa : " Yang dimaksud dengan gejala-gejala alam yaitu suatu gejala yang timbul dari alam itu sendiri atau tanda yang terlihat dari keadaan lingkungan sekitarnya, sebelum peristiwa alam itu terjadi, misalnya : tanda-tanda musim hujan mau tiba, dapat diketahui jika **sidom** (semut) mulai keluar dari tanah dan bintang **Tujuh** (bintang tujuh) tidak kelihatan lagi pada malam harinya. Tanda-tanda ketika musim kemarau akan tiba, dapat diketahui jika **Bintang Paro** (bintang pari) posisinya kelihatan terlalu tinggi. Sedangkan tanda-tanda musim angin mau tiba, dapat diketahui jika **Keumeuto** (kerawai) membuatkan sarangnya lebih rendah dari biasanya. Waktu yang baik untuk memulai turun ke sawah menurut kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lam Lumpu ini adalah pada bulan Agustus bibit sudah disemai. Hal ini merupakan sistem tadah hujan, yang kebiasaannya dari perhitungan masyarakat setempat bahwa bulan Agustus sampai dengan awal Desember merupakan musim penghujan. Oleh karena itu mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk menggarap sawahnya. Dalam pengaturan sistem bersawah di desa Lam Lumpu ini dipimpin oleh **Peutua Blang/Keujreun Blang** (yang mengatur bidang persawahan). Biasanya bagi petani menunggu komando dan petunjuk-petunjuk dari **Peutua Blang/Keujreun Blang**, jika sudah tiba waktunya mulai turun ke sawah, namun apabila diantara anggota masyarakat yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh **Peutua Blang/ Keujruen**

Blang, maka pada sipelanggar akan dikenakan sangsi adat berupa ternak pemeliharaan seperti : Kambing, ayam, dan hidangan perangkat **Peusijuek**. Dalam hal ini denda yang diganjarkan kepada pelanggar kebiasaannya ditinjau dari sudut berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggar tersebut, yang kemudian baru ditentukan jenis denda yang setimpal dari pelanggarannya. Misalnya jika seorang mendahului turun ke sawah tanpa menunggu komando dari **Keujreun Blang**, yang bersangkutan akan dikenakan denda seekor kambing dan seperangkat alat **Peusijuek**. Kemudian bagi yang melepaskan ternaknya ketika orang sudah menanamkan padi, maka ternak tersebut akan ditangkap lalu diserahkan pada **Peutua Adat** untuk memutuskan denda yang harus dibayar oleh pemilik ternak. Masyarakat desa ini ketika akan memulai musim tanam/turun ke sawah kebiasaannya **Khanduri Blang** (kenduri sawah) dengan kegiatan yang mencakup di dalamnya seperti ; membaca do'a, mengaji Al-Qur'an yang mereka lakukan pada siang harinya saja, yang kebiasaannya diikuti oleh seluruh **Aneuk Blang** dan **Tokoh Adat** setempat, yang membawakan **khanduri** untuk makan siang tersebut dibebankan pada setiap keluarga yang memiliki sawah atau yang mengolah sawah. Tujuan diadakan **Khanduri Blang** ini adalah untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT, serta memohon agar tidak terjadi malapetaka terhadap padi (hama).

3.2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik.

Lingkungan fisik merupakan bumi tempat manusia itu menetap dan tempat mereka menggarap lahan pertanian dalam menyambung kehidupan di dunia ini. Dalam uraian ini yang dikemukakan adalah pengetahuan masyarakat tentang lingkungan fisik (tanah, sungai, gunung dan hutan) yang berada di sekitar daerah penelitian.

3.2.1 Tanah

Tanah merupakan campuran antara padatan anorganik, udara, air dan mikro organisme. Semuanya berinteraksi satu dengan lainnya. Padatan tanah yang disusun oleh partikel-partikel (butiran-butiran) tanah mempunyai sifat-sifat yang penting, yaitu tekstur dan struktur tanah. Istilah tekstur tanah menunjukkan persentase relatif bagian pasir, debu dan tanah liat. Persentase itu dapat memberikan perbandingan yang cukup banyak sehingga dikelompokkan kedalam kelas-kelas tekstur tanah.

Untuk menilai kesuburan tanah, data-data yang dapat diperoleh dari mana kelas tekstur bagian pasir, debu dan tanah liat, karena tujuan penetapan kelas-kelas tekstur tersebut adalah untuk memudahkan dan menyederhanakan interpretasi tekstur dalam rangka keperluan studi perbandingan antar tanah.

Dalam pengelolaan kesuburan tanah, penetapan tekstur tanah sangat perlu dilakukan, karena dapat memberikan gambaran yang luas mengenai sifat-sifat tanah lainnya. Humus dan tanah liat merupakan bahan organik aktif, mempunyai sifat yang sangat unik. Tanah yang bertekstur kasar tidak pernah penyediaan air dan unsur hara dalam jumlah yang tinggi dan tanah yang bertekstur halus bersifat sebaliknya, sedangkan tanah yang bertekstur sedang merupakan yang terbaik dalam mengadakan keseimbangan faktor faktor tumbuh didalam tanah, tanah yang semacam ini digolongkan tanah yang subur.

Daerah penelitian seperti di Ujung Padang terdapat dua jenis tanah yakni yang bertekstur halus dan sedang menurut pandangan masyarakat setempat yang disampaikan oleh Pak Darun mewakili masyarakat Desa tersebut mengatakan bahwa ;

"Tanah diDesa Ujung Padang Kecamatan Susoh adalah tanah pasir, tanah paya dan tanah ladang. Tanah pasir ini mereka tanami de-

ngan jenis tanaman singkong, ketela rambat, kelapa, kacang tanah. Untuk jenis tanah paya, mereka khusus menanam padi setahun sekali sedangkan tanah ladang mereka tanami jenis tanaman seperti ; kacang, padi, kopi, dan sayur-sayuran. Mereka sependapat tentang jenis-jenis tanah yang subur adalah warnanya hitam, tumbuh rumput yang hijau, suka ditumbuhi batang kayu yang tinggi, terdapat gambut-gambut didalamnya dan terdapat pupuk **karom** yang berasal dari kayu. Sedangkan ciri-ciri tanah yang tidak subur menurut mereka adalah ; tanah lembab, warnanya kuning, rumput yang tumbuh juga kuning dan batang kayu tidak tumbuh".

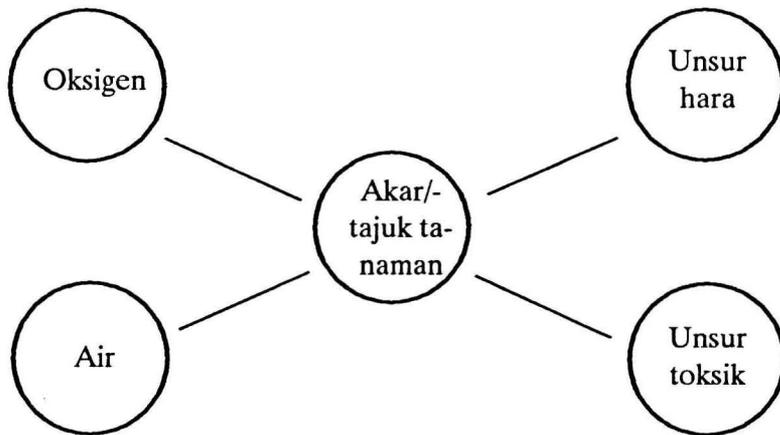
Selanjutnya pandangan masyarakat Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar yang disampaikan oleh Bapak M. Isa, mewakili masyarakat Desa tersebut mengatakan bahwa ;"Tanah yang terdapat di desa ini adalah **tanoh Kllet** (tanah liat) yang cocok ditanami menurut mereka yaitu padi dan palawija, kemudian juga terdapat disini adalah tanoh glee (tanah bukit/gunung) yang mereka gunakan untuk menanam cengkeh dan kelapa. Sedangkan ciri-ciri tanah yang subur menurut mereka adalah tanah busong (tanah kembur), untuk tanah yang tidak subur yaitu tanah yang mengandung air".

Kedua pandangan dari masyarakat tersebut, kelihatannya bahwa mereka kurang menguasai tanah, dan kebiasaan mereka bertani sesuai dengan keadaan tanah disekitarnya dan tidak pernah berfikir bagaimana caranya untuk menyuburkan tanah yang tidak subur. Dalam hal ini, menerima kenyataan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka tidak ada usaha untuk mencapai produksi yang lebih tinggi. Namun keadaan sekarang ini mereka berusaha untuk meningkatkan penghasilannya dengan cara pemupukan baik pupuk kandang maupun urea.

Untuk mencapai produksi yang tinggi, tanaman memerlukan fak-

tor- faktor tumbuh yang optimum. Semua faktor tersebut dalam garis besarnya berkaitan dengan iklim dan tanah. Suatu lahan yang secara alami sanggup memberikan produksi yang tinggi dikatakan lahan produksi. Kemampuan itu disebut sebagai produksifitas lahan. Tanah yang dapat menyediakan faktor-faktor tumbuh dalam kondisi yang optimum dinyatakan subur dan kemampuan tersebut dikatakan.

Pusat pengelolaan kesuburan tanah terletak pada pengaturan keseimbangan empat faktor penting yaitu : Oksigen , air, unsur tokstik, dan unsur hara.



Gambar 7

Skema keseimbangan empat faktor penting dalam kesuburan tanah.

Sumber data : *Pengelolaan kesuburan tanah oleh Ir. Herry K. Indranada. Jakarta, P.T.Bina Aksara 1986, hal. 2.*

Oksigen, air, unsur toksik, dan unsur hara harus ditinjau secara ter-

padu. Tidak satu faktorpun boleh bertindak sebagai faktor pembatas yang keterlaluan, karena ia akan mengakibatkan " Ke-optimuman " faktor-faktor lainnya tidak bermanfaat lagi. Sumbangan positif mereka akan berkurang dengan demikian pengelolaan kesuburan tanah harus mempunyai perinsip faktor pembatas yang paling serius harus ditangani paling dini pula.

Oksigen mutlak dibutuhkan untuk proses pembakaran fisikologis atau respirasi. Kekurangan oksigen di daerah akar (pekarangan), terutama jika hal itu terjadi dalam keadaan tiba-tiba, ketika akar tanaman sudah berkembang selama penyediaan oksigen sebelumnya sangat memadai. Kekurangan oksigen sama artinya dengan kekurangan energi (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyedot air dan unsur air.

Tanah yang mengandung unsur-unsur hara yang optimum dianggap mempunyai kesuburan kimia, yang juga terikat pada status atau keadaan air dan udara serta suhu tanahnya. Tanah harus cukup lunak dan cukup memungkinkan untuk terjadinya pertumbuhan dan perkembangan akar yang baik.

Bahan organik tanah terdiri dari bahan organik segar hingga hunus. Hunus yaitu bahan yang berwarna gelap dijumpai pada lapisan tanah atas. Hunus ini merupakan koloid organik tanah. Sifat-sifat hunus dan pengaruhnya terhadap-tanah, lihat pada tabel yang terdapat dibawah ini :

Tabel
Sifat hunus dan pengaruhnya terhadap tanah

Sifat	Keterangan	Pengaruh terhadap Tanah
1	2	3
Warna	Gelap	Menghangatkan
Kapasitas menahan	Sekitar 20 kali dari massanya sendiri	Membantu tanah-tanah berpasir dalam menahan air.
Kemampuan mengikat partikel tanah	Sama dengan liat	Stabilitas agregat dan struktur tanah.
Pengkhe-latan	Membentuk kompleks kompleks yang stabil dengan cu, mn dan zn.	Meningkatkan ketersediaan unsur mikro logam
Kelarutan didalam air	Asosiasinya dengan liat dan kation-kation poli volen menyebabkan tidak larut.	Mengurangi bahaya pencirian.
Kapasitas menyangga (buffering)	Cukup besar, baik terhadap PH dan toksisitas	Stabilitas PH dan mengurangi unsur toksik
Kapasitas tukar kation	Besar, antara 300-1400/100 g hunus	Meningkatkan kapasitas tukar kation tanah.
Mineralisasi	Dekomposisinya menghasilkan Co ₂ , NH ₃ , NO ₃ PC dan SO ₄	Menambah ketersediaan anion.

Sumber data : Pengelolaan kesuburan tanah oleh Ir. Herry K. Indranada. Jakarta, P.T.Bina Aksara 1986, hal. 80.

dari tabel tersebut diatas, tampaklah bahwa hunus dapat memperbaiki sifat-sifat tanah secara keseluruhan, sehingga pengelolaan bahan organik yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hunus perlu dilakukan.

Tanah-tanah pertanian yang perlu dijaga kesuburannya memer-

lukan pemberian bahan organik yang telah berkurang akibat dari dekomposisi. Bahan organik utama yang dapat diberikan dalam pemeliharaan adalah dengan sisa-sisa tanaman, pupuk hijau, pupuk kandang dan kompos.

Untuk mendapatkan keuntungan dari segi kesuburan tanah, sisa-sisa tanaman sebaiknya digunakan secara efisien dan tidak dibakar, dengan demikian mudah memperbaiki kelembaban, menjaga pemadatan dan menjaga hunus tanah.

Tanaman pupuk hijau menjaga ditanamkan ke dalam tanah. Fungsi tanaman ini berguna untuk mengurangi erosi. Kebiasaan tanaman pupuk hijau berfungsi sebagai tanaman penutup tanah. Sebagai pupuk hijau sering digunakan tanaman kacang-kacangan, karena kandungannya nitrogennya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya.

Pupuk kandang merupakan kotoran padat dan cair dari ternak, metode pemberiannya bermacam-macam ; langsung disebarkan, ditanam atau diolah terlebih dahulu. Untuk mempertahankan bahan organik, bentuk yang sudah padat lebih baik, sedang untuk memperbanyak unsur hara maka pupuk kandang yang bentuknya lembek dan cair dianggap lebih bagus.

Pemberian pupuk hijau dan pupuk kandang ada yang memudahkan dan ada pula yang menyulitkan, karena dalam penyediaannya terlalu besar, ada bebara keberatan-keberatan tertentu. Tanaman pupuk hijau menyita ruang dan waktu tanam yang pokok. Sedangkan kotoran padat dan cair dari ternak terlalu sedikit dan mengumpulkan kotoran ternak ini cukup merepotkan untuk mengatasi masalah itu lebih baik membuat kompos dalam hal membantu pemecahannya.

Pengomposan adalah dekomposisi bahan organik segar menjadi bahan yang menyerupai hunus. Di dalam pembuatan kompos, kualitas

bahan sangat menentukan dekomposisi. Cara pembuatan kompos secara praktis tergantung kepada masukan yang kita miliki. Pada prinsipnya, di komposisi bahan organik bersifat mikrobiologis, dengan pelaku-pelaku bakteri dan cendawan. Semua aktif pada keadaan kelembaban yang harus seimbang.

Suhu tanah mempengaruhi proses-proses biologis di dalam tanah, seperti aktifitas mikrobiologi, perkembangan benih dan pertumbuhan akar. Dekomposisi bahan organik meningkat dengan bertambahnya suhu. Suhu tanah di daerah tropika dianggap jarang membatasi pertumbuhan tanaman.

3.2.2. Sungai.

Kegunaan sungai bagi kehidupan manusia cukup banyak, selain digunakan untuk minum dan mandi, juga dipergunakan sebagai pengairan untuk dialirkan ke sawah maupun ke tambak-tambak, bahkan dapat dipergunakan sebagai pembangkit tenaga listrik, apabila sungai mempunyai potensi untuk itu.

Air sungai dapat menyuburkan tumbuhnya tanaman, karena banyak membawa macam zat makanan atau bahan organik yang dipergunakan oleh tanaman tersebut. Bagi masyarakat pedesaan terutama masyarakat yang mata pencahariannya petani sawah dan petani tambak, sungai sangat menentukan hasil pertanian mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat Desa Ujung Padang yang disampaikan oleh Bapak Jamin TT. Salah seorang petani sawah dan sebagai **Keujreun Blang** desa tersebut mengatakan bahwa ; " sungai sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengalirkan air ke sawah-sawah dan pengendali air di sawah dan juga sebagai tempat pembuangan air sawah, jika air di sawah terlalu banyak ". Di desa ini ada dua buah sungai yakni **Krueng Teukuh**

(sungai galian pada masa kolonial Belanda) yang mereka manfaatkan sebagai tempat pembuangan air dari sawah dan Krueng Susoh yang mengalir dari irigasi Kecamatan Blang Pidie yang mereka gunakan untuk memasukkan air ke dalam sawah mereka dengan menggunakan tali air. Di desa ini terdapat 57 buah tali air untuk meningkatkan hasil pertanian desa. Sedangkan di desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada sungai hanya dapat mereka manfaatkan sebagai pengairan untuk tambak-tambak mereka.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh H. Moh. Arief, selaku tokoh adat dan petani tambak di desa ini, mengatakan bahwa " manfaat sungai di desa ini, adalah untuk pergantian air dalam tambak-tambak mereka, sedangkan untuk pengairan sawah tidak dapat memanfaatkan dari air sungai karena permukaan sawah di desa ini lebih tinggi dari permukaan air yang ada di dalam sungai. Sedang air untuk keperluan di sawah mereka menunggu pada musim hujan tiba yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember setiap tahunnya ".

Agar dapat dimanfaatkan pengairan dibangun bendungan irigasi sehingga air tertampung di waduk. Dengan demikian pemakaian air sungai dapat diatur. Dalam musim penghujan air dapat dicegah dan dalam musim kemarau air cukup untuk pengairan. Banyaknya air sungai dipengaruhi pula oleh hutan di daerah hulu.



Gambar 8

Tambak udang yang terdapat di Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada yang memanfaatkan airnya dari sungai.

Apabila daerah hulu gundul atau sudah menjadi tanah kritis maka sungai akan meluap pada musim penghujan dan kurang airnya atau kering di musim kemarau. Banjir yang sering terjadi di Aceh Selatan misalnya, hal ini diakibatkan gundulnya hutan sehingga pada musim penghujan selalu meluapkan air sungai.

3.2.3. Gunung.

Gunung merupakan dataran yang tinggi. Gunung di Aceh disebut dengan **Gunong** atau **Glee**. Di Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh tidak ada gunung sehingga mereka tidak memberikan pendapatnya ter-

hadap gunung. Sedangkan di Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar ada terdapat gunung. Salah seorang masyarakat desa ini mengatakan bahwa " gunung " dapat menambah rezeki kehidupan mereka, gunung menurut mereka adalah sebagai sumber pertambahan penghasilan tempat **meulampoieh** (berkebun) dan **meuladang** (berladang).



Gambar 9

Pemandangan gunung yang terdapat di desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Di gunung mereka menanamkan seperti ; cengkeh, sawo, pisang, tebu, kelapa dan sayur-sayuran. Untuk membangun perumahan diatas

gunung, di desa ini tidak ada, namun mereka ada yang membangun rumah **digaki glee** (di kaki gunung).

3.2.4. Hutan.

Hutan di Aceh disebut dengan **uteuen**. Kegunaan dari hutan ini adalah untuk mengatur air tanah. Di daerah yang ditutup oleh hutan pepohonan, titik-titik hujan tidak langsung menerjang tanah karena terhadang oleh daun-daun pohon yang subur kemudian air hujan yang telah mencapai tanah akan meresap kedalam tanah untuk disimpan sebagian dan sebagiannya keluar pada mata air.

Manfaat dari hutan seperti yang dikemukakan oleh Bapak Darun salah seorang petani ladang di Desa Ujung Padang mengatakan bahwa ; " Hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama adalah kayu yang dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan tempat tinggal, sebagai kayu bakar dan bahan perabotan rumah tangga dan disamping itu ada juga manfaat lain dari hutan, seperti : rotan, damar, hewan-hewan liar dan lain-lain ". Namun dalam kaitan ini tidak menyinggung masalah akibat dari pengundulan hutan, yang penting bagi mereka adalah manfaat dari hutan itu untuk keperluannya. Pandangan yang disampaikan oleh Pak Darun tersebut kemudian diperbaiki oleh Bapak Abdullah Is selaku Kepala Desa setempat, mengakatan bahwa " hutan sangat berarti bagi kehidupan manusia, bila hutan itu selalu ditebang secara membabi buta tanpa adanya penghijauan, maka manusia bersiap-siaplah untuk menerima bencananya, terutama bahaya banjir akan selalu datang bila musim hujan. Maka oleh sebab itu jagalah keseimbangan dari hutan itu ".

Hutan pada umumnya sangat dipengaruhi oleh iklim terutama curah hujan dan suhu. Di daerah yang mengalami curah hujan yang

banyak terdapat hutan yang lebat yang disebut dengan hutan hujan tropis. Sedangkan di daerah kurang curah hujan dijumpai kelompok-kelompok pohon yang diselingi oleh padang rumput. Hutan yang semacam ini disebut sabana sedangkan di daerah yang mengalami curah hujannya sangat sedikit, dijumpai padang rumput luas yang disebut stepa.

Hutan yang terdiri atas pohon-pohon terdapat di daerah yang tanahnya subur misalnya tanah berasal dari gunung berapi atau tanah vulkanik. Hutan rumputan tumbuh di daerah tidak subur karena tanah hunus telah habis terkikis oleh air, karena itulah petani ladang yang berpindah-pindah sangat merugikan manusia karena tanah tempat ladang akan ditumbuhi rumput alang-alang, jika hal itu terjadi maka tanah itu menjadi tanah kritis. Daerah yang telah menjadi tanah kritis mengalami erosi makin hebat dan mudah banjir.

Hutan bakau tumbuh di tanah payau. Biasanya terdapat di daratan rendah dekat sungai dan muara yang mengalami genangan air. Hutan bakau ini terdapat di desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan bada, hutan bakau yang terdapat di desa Lam Lumpu ini sudah banyak yang ditebang untuk dijadikan areal tambak, sementara kayunya digunakan untuk membuat pondok-pondok ditambak dan dijadikan kayu bakar oleh penduduk setempat. Sedangkan di desa Ujung Padang tidak ada hutan, bahkan yang ada di desa ini adalah semak-semak belukar.



Gambar 10

Pemandangan hutan bakau yang terdapat di desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan bada Kabupaten Aceh Besar.

Hutan dapat dikelompokkan menurut kegunaannya, yang pertama adalah hutan lindung, hutan ini dilarang untuk dibuka atau ditebang. Hutan lindung ini kegunaannya untuk melindungi tanah dan mengatur air di dalam tanah untuk menghindari erosi dan banjir, yang kedua adalah hutan produksi, hutan ini memproduksi hasil pertanian untuk keperluan manusia, pada hutan ini penduduk dipergunakan untuk mengambil berbagai hasil dari hutan yang dimaksud, untuk melanjutkan kelangsungan bagi penduduk setempat.



Gambar 11

Tambak udang masyarakat Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada, yang dulunya berasal dari hutan bakau.

3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudi dayaannya.

Dalam uraian ini akan dikemukakan tentang pengetahuan masyarakat pedesaan mengenai jenis-jenis tanaman pekarangan, pemanfaatannya serta pembudidayaannya.

Di Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Aceh Selatan terdapat beberapa jenis tanaman pekarangan. Tanaman pekarangan artinya tetumbuhan yang ditanam dikebun pekarangan rumah. Di Aceh biasanya sekurang-kurangnya ada beberapa jenis tumbuhan yang ditanam seperti ;

pisang, kelapa, jeruk perut, jeruk tipis, belimbing, jambu, tebu, pinang, jeruk meuntui (jeruk asam) sementara jenis-jenis tanaman pekarangan yang terdapat di desa tersebut adalah : jagung, kacang tanah, pisang, tebu, singkong, kacang panjang, kelapa, bayam, belimbing, cabe merah, cabe rawit, jambu batu, langsung, rambutan, mangga, nangka, pepaya, tomat, lengkuas, sirsat, serai, jahe, jeruk nipis, kencur, kumis kucing, kunyit, ubi jalar, kedelai, terong, bawang merah, dan tanaman hias. Tanaman ini juga ditanam pada kebun-kebun/sawah tertentu di desa.

Pemanfaatan jenis tanaman pekarangan yang terdapat di desa ini, disamping untuk keperluan kehidupan sehari-hari, juga dapat mendukung ekonomi keluarga dengan menjual hasil tanaman pekarangan ini kebiasaannya datang pedagang-pedagang sayur yang disebut dengan **muge** untuk membeli sayuran dan buah-buahan di desa ini, kemudian dipasarkan di kota. Dari hasil tanaman pekarangan ini, menurut masyarakat setempat sangat membantu pertumbuhan ekonomi mereka, bahkan mereka dapat menabung uang dari hasil tanaman pekarangan ini. Disamping sebagai tambahan penghasilan masyarakat, manfaat tanaman pekarangan ini menurut masyarakat setempat yang dikemukakan oleh Pak Husen selaku **Tuha Adat** di desa ini, mengatakan bahwa "tanaman pekarangan dapat digunakan sebagai pelindung dari terik matahari, sebagai keindahan pekarangan rumah dan juga untuk persiapan obat-obatan tradisional (apotik hidup).

Sedangkan di Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, jenis-jenis tanaman pekarangan yang terdapat di desa ini yaitu : jagung, pisang, tebu, singkong, kacang panjang, kelapa, bayam, belimbing, cabe rawit, jambu batu, mangga, pepaya, tomat, lengkuas, sersat, serai, jahe, terong, sawo, dan tanaman hias.

Pemanfaatan jenis tanaman pekarangan di desa ini, sama halnya

dengan pemanfaatan jenis tanaman pekarangan yang terdapat di desa Ujung Padang dan bahkan mayoritas dari masyarakat Aceh yang mempunyai tanaman pekarangan ini memanfaatkan seperti yang tersebut diatas.

Pembudidayaannya jenis-jenis tanaman pekarangan yang terdapat di daerah sampel ini adalah sebagai berikut :

1. Jagung.

Benih jagung dipilih yang baik, diambil dari jenis tanaman jenis unggul yang murni terutama dari batang yang agak jauh dari pinggir petak kebun, diambil dari batang yang sehat, subur dan besar, dipilih dari kulit yang tua benar terbungkus sampai ujung dan masih mempunyai rambut yang tidak mudah dicabut. Pengolahan tanah sedalam 20 - 25 cm, usaha pembuangan air yang berlebihan dibuat selokan denganm kedalam 30 - 35 cm, dengan lebar selokan 20 - 25 cm. Jarak penanaman jagung 80 x 40 cm, setiap lobang diisi 3 biji benih. Jika jagung ditanami bersama-sama dengan kacang seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Ujung Padang Kecamatan Susoh, jarak tanaman jagung ialah 200 x 60 cm, atau setiap 5 bari kacang tanah diselingi 1 (satu) baris jagung.

Setelah tanaman jagung berumur lebih kurang 1^{1/2} bulan, tanahnya harus digemburkan dan ditinggikan tanah sekeliling pangkal batangnya, supaya pertumbuhan batangnya cepat berkembang. Jagung sudah dapat di panen pada umur lebih kurang 3 bulan. Manfaat jagung ditinjau dari segi ekonomi dapat menambah penghasilan keluarga.

2. Kacang Tanah.

Pengolahan tanah dilakukan dengan mencangkul atau membajak

sedalam 15 - 20 cm, untuk pembuangan air yang berlebihan dibuat selokan dengan ukuran : lebar 10 - 15 cm, dalam 20 - 25 cm.

Untuk bibit diambil dari tanaman kacang itu sendiri yang sudah tua sekali, yaitu daunnya sudah mulai kering dan diambil dari batang yang buahnya lebat, lalu dipetik buahnya yang sudah tua benar. Yang dipilih untuk bibit hanya buah yang berbiji dua, sedangkan yang berbiji 1 dan 3 tidak bagus dijadikan bibit. Buah yang sudah dipilih ini dijemur selama 4 - 5 hari hingga kering kemudian dikupas untuk dijadikan benih. Menanam kacang tanah dengan jarak 30 x 20 cm setiap lubang, tiap-tiap lubang diisi 1 - 2 biji benih dengan dalamnya 3 - 5 cm. Setelah ditaruh benih, lubang harus ditutup dengan tanah gembur. Setelah 3 - 4 minggu, menjelang kacang berbunga, tanah disiangi dan digemburkan, dan pada umur 5 - 7 minggu, jika bunga-bunga habis berkembang, tanaman dibumbun lebih kurang 10 cm, dan mencabut rumput dengan tangan. Setelah unsur kacang 3 bulan, dan jika daunnya sudah nampak berbintik-bintik hitam, kacang sudah dapat dipungut hasilnya.



Gambar 12

Seorang Ibu sedang mengolah tanah pekarangan untuk ditanami kacang tanah.

Untuk menjaga kesuburan tanah, setelah panen tanah tersebut sebaiknya ditanami jenis tanaman lainnya. Manfaat dari kacang tanah, disamping keperluan rumah tangga untuk membuat berbagai jenis tanaman (kue, pecal dan rujak) dan juga dapat membantu penghasilan keluarga.

3. Pisang

Untuk menanam pisang, tanah tidak perlu digemburkan cukup dengan menggali lobang dengan ukuran lebih kurang 60 cm, dan dalamnya lebih kurang 50 cm. Untuk bibit digunakan anaknya sudah setinggi 1 - 1,5 meter. Kebiasaannya pisang pada umur 9 - 18 bulan sudah dapat dipungut hasilnya.



Gambar 13

Tanaman pisang di tanah pekarangan Desa Ujung Padang

Jenis-jenis pisang yang terdapat di desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Selatan adalah; **pisang wak** (pisang monyet), **pisang abin**, **pisang brat** (pisang ambon), **pisang talon** (pisang raja), **pisang abee** (pisang kepok), **pisang pureh** (pisang lidi), **pisang klat** dan **pisang suasa** (pisang tembaga). Sedangkan di desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada jenis-jenis pisang yang terdapat di desa ini adalah ; **pisang wak** (pisang monyet), **pisang ayam**, **pisang abee** (pisang kepok), **pisang abee bom** (pisang kepok besar), **pisang talon** (pisang raja) dan **pisang brat** (pisang ambon).

Pemanfaatan pisang dalam kebutuhan rumah tangga dapat dibuat bermacam jenis kue, digulai/disayur dan dapat juga dijadikan sebagai obat, terutama obat sakit perut/mencret, sakit kepala dan panas dalam. Di samping itu juga dapat menambah penghasilan rumah tangga. Di lihat sudut sosial budaya, pisang mempunyai peranan penting terutama pada perangkat upacara-upacara tradisional di Desa Ujung Padang dan Desa Lam Lumpu. Misalnya pada upacara **Peuek Ranuep** (tunangan), mereka menyusun sirih dengan menggunakan hati batang pisang untuk merangkaikan sirih tersebut, kemudian pada acara **simulang** (mengembalikan bingkisan), kebiasaannya bingkisan yang dikembalikan itu disertakan beberapa sisir pisang. Selain dari itu dalam hal pertanian khususnya saat **tabu bijeh** (penyemaian bibit padi), anak pisang yang tinggi 1 - 1,5 meter ditanam pada **sagoe ateueng bijeh** (sudut pematang penyemaian) masih banyak manfaat pisang ditinjau dari sudut sosial budaya di Daerah Istimewa Aceh.

4. Tebu.

Persiapan tanah cukup digemburkan sekitar penanaman tebu dengan ukuran 50 x 50 cm, bibit yang diambil dari ujung tebu yang sudah

dipotong dan ada juga yang mengambil bibitnya dengan stek batang, telah berumur 1 tahun tebu sudah dapat diambil hasilnya.

Pada zaman dahulu masyarakat Aceh pada umumnya, melakukan pembudidayaan tebu merupakan hal yang penting disamping pembudidayaan lada. Mereka sangat gemar menghisap tebu atau minuman air tebu yang diperas secara sederhana yaitu dengan **weng teubee** (gilangan tebu), dari kegemaran ini timbul ungkapan dalam bahasa Aceh untuk upah atau uang lelah, yaitu "**ngon bloe-ie teubee**" (untuk membeli air tebu). Namun keadaan sekarang ini jauh berbeda, hal ini kemungkinan sudah banyak minuman lainnya yang lebih praktis untuk diminum misalnya berbagai jenis sirup dari limun.

Manfaat tebu bagi masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Susoh Aceh Selatan dan Desa Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar, adalah untuk diambil airnya sebagai bahan minuman terutama pada bulan puasa untuk berbuka puasa. Di samping itu mereka juga membuat **meulisan teubee** (manisan tebu) sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis penganan seperti kolak dan **kanji** (bubur).

Ditinjau dari sudut ekonomi, tebu dapat membantu tambahan biaya rumah tangga jika pembudidayaannya berlebihan dari kebutuhan sendiri. Sedangkan ditinjau dari segi sosial budaya tebu merupakan bagian perangkat yang penting dalam acara **intat linto** (antar pengantin), yang dibawa ke rumah pengantin perempuan sebanyak satu rumpun lengkap dengan akar dan daunnya, dengan harapan pengantin baru tersebut dapat membina keharmonisan rumah tangganya dan akan selalu manis budi bahasanya.



Gambar 14

Tanaman tebu ditanah pekarangan masyarakat Desa Ujung Padang.

5. Singkong (ubi kayu).

Pengolahan tanah dengan kedalaman 25 - 30 cm, membuat selokan pembuangan air dengan kedalaman 35 - 40 cm, bibit diambil dari batang yang sudah cukup tua yaitu yang sudah berkayu, yang diambil dari pohon yang sudah berumur 10 - 12 bulan. Batang-batang tersebut dipotong menjadi stek diruncingkan pangkalnya. Stek dipancangkan di tanah dengan dalamnya 5 - 10 cm. Jarak tanaman 90 x 90 cm. Pada umur 3 - 4 minggu menyianginya dan pada umur 2 bulan digemburkan tanah dan sekaligus membumbunnya. Pada umur 8 - 9 bulan sudah dapat diambil hasilnya. Manfaat dari singkong, terutama untuk kebutuhan rumah

tangga, dapat juga dibuat berbagai jenis kue penganan. Disamping itu juga dapat membantu penghasilan rumah tangga.



Gambar 15

Tanah singkong/lubi kayu merupakan tanaman pekarangan masyarakat Desa Ujung Padang.

6. Kacang Panjang.

Pengolahan tanah cukup 20 x 20 cm, sekitar untuk penanaman bibit, dengan kedalamannya lebih kurang 35 cm. Bibit diambil dari buah yang sudah cukup tua dan diambil bijinya. Biji ditanam pada lobang yang telah digemburkan tanahnya, setelah tumbuh setinggi 5 cm perlu dibuat tongkat/pancang untuk tempat menjalar/ merambatnya kacang, kira-kira

berumur 1 bulan perlu disiangi dan dipotong ujung-ujung tunas agar dapat lebih banyak menumbuhkan cabang tempat buah. Pada umur 1,5 bulan biasanya tanaman mulai berbunga. Dan setelah berumur 2 bulan hasilnya sudah dapat diambil sampai dengan umur 4 bulan. Setelah 4 bulan umum kacang tidak menghasilkan lagi dan harus dibongkar untuk menanam yang lain. Manfaat dari kacang panjang terutama untuk kebutuhan rumah tangga yang dijadikan **gulee** (sayur), sedangkan manfaat dari segi ekonomi dapat menambah penghasilan keluarga.

7. Kelapa.

Persiapan tanah hanya menggali lubang dengan ukuran 50 x 50 cm dan dalamnya 50 cm kira-kira 3 minggu sebelum memindahkan bibit ke dalam lubang tersebut jika menanamkannya lebih dari sebatang jarak antara lubang pertama dengan lubang berikutnya harus 7 meter. Bibit diambil dari buah yang sudah cukup tua dengan warna kulitnya sudah kehitam-hitaman. Bibit disemai dengan memberi perlindungan secukupnya, meletakkan bibit dengan mendatar, kemudian ditutup dengan tanah lebih kurang $\frac{3}{4}$ bagian buah. Penyemaian bibit ini sebaiknya pada akhir musim kemarau setelah bibit berumur 6 bulan diperkirakan sudah tumbuh tunas lebih kurang 70 cm, maka bibit sudah dapat dipindahkan ketempat penanaman. Untuk mempercepat pertumbuhannya, tanah penimbun lobang sebaiknya dicampur dengan kotoran hewan (pupuk kandang). Perawatannya hanya membersihkan rumput liar yang ada disekitarnya. Setelah berumur 2 tahun yang selama ini dibersihkan rumputnya, tapi kemudian ditutupi dengan jerami atau dengan rerumputan yang sudah dicabut. Setelah berumur 3 tahun untuk jenis kelapa hibrida sudah mulai berbunga. Dan hasil sudah dapat dipetik pada umur lebih kurang 3,5 tahun. Sedangkan untuk jenis kelapa besar, hasilnya baru dapat diambil pada umur kelapa lebih kurang 5 tahun. Asas manfaat kelapa menurut masyarakat setempat adalah keseluruhan yang berkaitan dengan pohon ini dapat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya ; buah, kulit buah

sering digunakan sebagai kayu api untuk memasak bagi masyarakat pedesaan, **tapeh** (sabut) dapat dibuat tali dan bahan untuk mencuci piring, **bruek** (batok) selain digunakan sebagai kayu api untuk memasak, juga sering dibuat arang gosoan/setrika, isinya selain untuk **peuleumak** (gulai santan), buat ketan dan berbagai jenis kue lainnya juga dibuat minyak, airnya selain untuk di minum sebagai pelepas dahaga juga dapat dibuat kecap. Daun kelapa yang tua sering dibuat **bleueud** (kelerai) untuk dinding sumur dan pagar pekarangan, sedangkan daun yang muda dapat dibuat ketupat dan perangkat upacara perkawinan terutama pada saat **seumano dara baro** (pengantin perempuan) dan **linto baru** (pengantin laki-laki) serta umbul-umbul pada pesta tersebut. Lidinya dapat dijadikan sapu. batang kelapa selain dapat digunakan sebagai kayu api, sering juga dibuat jembatan penghubung antar desa sedangkan akarnya dapat digunakan sebagai kayu api.



Gambar 16

Tanaman kelapa di tanah pekarangan Desa Ujung Padang.

Ditinjau dari sudut ekonomi, kelapa sangat membantu penghasilan rumah tangga, jika pembudidayaannya melebihi kebutuhan sehari-hari. Sedang dari segi budaya kelapa mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara tradisional terutama pada **intat linto** (antar pengantin laki-laki) dan **peudong rumoh** (mendirikan rumah). Kadang kala masyarakat setempat melihat senang atau susahnya pengantin baru tersebut adalah pada bibit (anak kelapa) yang ditanam oleh **linto baro** jika kelapa itu tumbuh dengan subur, maka pasangan dalam keadaan senang/bahagia. Namun sebaliknya jika kelapa yang ditanam tersebut tidak subur, maka pasangan ini dikategorikan dalam kesusahan menjalani hidupnya.

8. Bayam.

Persiapan tanah harus membuat bedengan yang tanahnya telah diolah dengan halus. Sebelum menyebarkan biji sebaiknya dibuat alur yang sejajar. Bibit diambil dari biji bayam yang sudah cukup tua. Biji-biji bayam tersebut ditaburkan diatas bedengan yang sudah disiapkan. Dalam waktu 5 hari saja biji sudah mulai tumbuh. Dan perlu disiram secukupnya, jika persediaan air tanah kurang. Hasilnya sudah dapat diambil setelah umurnya lebih kurang 3 minggu.

9. Belimbing (belimbing sunti).

Persiapan tanah hanya membuat lubang sekitar 60 x 60 cm dan dalamnya 60 cm. Lubang dibiarkan selama 2 minggu, bibit dapat disemai dari biji yang sudah tua dan dapat juga di stek dari cabang yang sudah tua bibit yang disemai, penyemaianya dilakukan pada tanah yang sudah diolah/digemburkan setelah bibit tumbuh lebih kurang 30 cm, bibit dipindahkan ke dalam kantong plastik yang telah disiapkan dengan tanah di dalamnya. Setelah lebih kurang 2 bulan di dalam kantong plastik tersebut

diperkirakan benih sudah mencapai 80 cm. Benih sudah dapat ditanam kedalam lubang yang telah disiapkan. Setelah berumur lebih kurang 3 bulan perlu dibumbunkan tanahnya, untuk mempercepat pertumbuhan batang. Hasilnya sudah dapat diperoleh pada umur lebih kurang 4 tahun. Manfaat belimbing, disamping untuk digunakan sebagai pelengkap sayur/gulai juga dapat dibuat asam sunti yang merupakan bumbu penyedap masakan khas Aceh. Menurut masyarakat setempat, tanpa asam sunti masakan mereka dianggap belum sempurna. Disamping itu belimbing juga sering dibuat cuka yang disebut dengan **cuka limeeng**, yang kegunaannya juga sebagai bumbu masakan. Daun belimbing dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional, terutama untuk obat masuk angin dan darah tinggi. Ditinjau dari segi ekonomi, belimbing dan asam sunti yang merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Aceh, sangat mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga, jika pembudidayaannya melebihi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dari segi budaya, daun belimbing ini sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk membuat penyakit, terutama **peunyaket donya** (penyakit dunia) yaitu dengan menyebarkan daun belimbing tersebut diatas jalan yang dilalui oleh orang banyak, setelah daun tersebut **dirajah** (dijampi) oleh dukun bersama dengan sisakit, dengan harapan penyakit yang diderita akan lenyap karena selalu diinjak oleh orang banyak.

10. Cabe Merah dan Cabe Rawit.

Pengolahan tanah harus dengan baik dan cukup gembur, perlu membuat bedengan/pematang, di sekeliling bedengan dibuat selokan untuk pebuangan air yang berlebihan bibit diambil dari buahnya yang sudah cukup masak, dan diambilkan bijinya untuk disemai, sebelum biji tersebut harus dikeringkan dengan sinar matahari. Ketika mau disemai

sebaiknya biji yang sudah kering tersebut direndam ke dalam air selama satu malam, setelah itu baru boleh disemai setelah tumbuh setinggi lebih kurang 10 cm, bibit dipindahkan ke tempat penanaman yang sudah disiapkan, masing-masing tanaman jaraknya 70 x 70 cm. Setelah ditanam perlu perawatan yang serius seperti menyangi rumput, membumbun tanah pada pangkalnya dan menyirami tanaman. Hasilnya sudah dapat diambil pada umur 4 bulan. Manfaat dari cabe ini adalah untuk bumbu masakan. Disamping itu juga dapat membantu penghasilan keluarga, jika pembudidayaannya berlebihan dari kebutuhan sehari-hari.

11. Jambu batu.

Persiapan tanah cukup menggali lobang dengan ukuran 60 x 60 cm dan dalamnya 50 cm. Benih diperoleh dari biji dan cangkakan, jika mau cepat menghasilkan buah, bibitnya dari batang yang sudah berbuah dengan mencangkakkannya. Setelah cangkakan ini berakar, hasil cangkakan sudah dapat dipotong dan ditanamkan pada lubang yang sudah digali. Untuk menjaga kelestariannya sebaiknya membersihkan pangkal batang dan sekaligus membumbunkannya. Buah pertama dan kedua sebaiknya digururkan, supaya sari tanaman cukup untuk batang karena akarnya belum kokoh untuk mendapatkan zat makanan. Hasil sudah dapat diambil setelah umurnya lebih kurang 2 tahun. Manfaat dari pohonnya sebagai pelindung, daunnya dapat digunakan sebagai pelengkap obat-obat tradisional, sedangkan buahnya enak untuk di makan terutama yang sudah cukup tua. Kadang kala jambu batu ini ada juga yang dijual untuk menambahkan penghasilan rumah tangga.

12. Langsung dan Rambutan.

Persiapan tanah dengan menggali lubang dengan ukuran 50 x 50 cm dan dalamnya 5 cm. Bibit diperoleh dari biji yang sudah tua, dijemur diterik matahari selama lebih kurang 3 jam, kemudian disemaikan. Setelah bibit tumbuh lebih kurang 15 cm, sudah dapat dipindahlan pada lubang yang telah disiapkan. Sebaiknya langsung dan rambutan ini ditanami pada tanah yang berpasir. Perawatannya dilakukan dengan memberantas rumput di pangkal batang dan membumbun tanah pangkalnya. Tanaman dari biji ini baru dapat menghasilkan buah setelah berumur 12 - 15 tahun. Manfaatnya selain dapat dimakan sebagai buahan yang enak dan manis, juga dapat membantu perekonomian rumah tangga, jika pembudidayaannya melebihi dari kebutuhan yang bersangkutan.

13. Mangga.

Penanaman batang mangga dapat dilakukan dengan biji maupun dengan stek dan pencangkokan. Kebanyakan yang berkembang sekarang terutama di desa Ujung Padang dan desa Lam Lumpu, menanam mangga dengan sistem pencangkokan, karena cepat memperoleh hasilnya (buah). cara pembudidayaannya mangga ini sama halnya dengan pembudidayaan jambu batu yang sudah dikemukakan terlebih dahulu diatas. Jenis mangga yang terdapat di Desa Ujung Padang yaitu mangga golek, mangga gadung, mangga cengkeh dan ada beberapa jenis yang mereka tidak mengenal namanya. Sedangkan di Desa Lam Lumpu hanya terdapat dua jenis mangga golek dan mangga cengkeh. Manfaatnya mangga yang muda dapat dibuat **ceuneucah** (rujak), sedangkan yang sudah masak enak dimakan terutama sebagai cuci mulut setelah makan. Sedangkan ditinjau dari segi ekonomi dapat membantu penghasilan rumah tangga jika pembudidayaannya melebihi dari kebutuhan keluarga sendiri.

14. Nangka.

Nangka dapat dikembangkan melalui bijinya. Pengolahan tanah hanya cukup dengan menggali lobang dengan ukuran 50 x 50 cm. Benih diambil dari buah yang sudah cukup tua, kemudian diambil bijinya. Biji ini dijemur selama 2 hari, setelah biji kering lalu disemai pada tempat penyemaian. Ketika bibit sudah tumbuh 20 cm, kemudian dipindahkan ke lubang yang telah disiapkan. Perawatan dilakukan dengan membersihkan pangkal batang dan membumbungkannya. Hasilnya baru dapat diambil setelah berusia 6 - 8 tahun. Manfaat buah yang muda sering dibuat **gulek pliek-u**, sayur lontong dan berbagai masakan khas Aceh lainnya, sedangkan yang sudah tua/masak, disamping enak dimakan begitu saja, juga sering dimasukkan ke dalam berbagai jenis kue sebagai pewangi dan penyedap kue tersebut. Ditinjau dari segi ekonomi dapat membantu penghasilan keluarga jika hasilnya (buahnya) melebihi dari keperluan/kebutuhan keluarga sendiri.

15. Pepaya (Kates).

Pembudidayaannya pepaya disemai melalui bijinya. Tanaman ini lebih cocok ditempat yang tidak tergenang airnya. Setelah bijinya yang disemai tumbuh setinggi lebih kurang 20 cm, tanaman ini dipindahkan untuk ditanam ditempat lain dengan menggali lobang ukuran 15 x 15 cm, dan dalamnya 15 cm, setelah umurnya lebih kurang 2 bulan sebaiknya dibumbungkan tanah dipangkal batangnya agar akar-akarnya tidak keluar. Hasilnya sudah dapat dipungut ketika ketika sudah berumur 10 - 12 bulan. Dan setelah berumur 3 - 4 tahun, sebaiknya tanaman ini diremajakan lagi. Jenis-jenis kates yang terdapat di kedua desa sampel ada dua macam yaitu **peutek jantong** (kates bentuk panjang) yang isinya merah. Jenis ini yang disukai untuk makan oleh masyarakat Aceh,

sedangkan jenis yang lain disebut dengan **peutek bulat** (kates bentuknya bulat) yang isinya kuning. Jenis ini kebiasaannya diberikan untuk makanan burung. Dilihat dari segi ekonomi, kates dapat membantu tambahan penghasilan, jika pembudidayaannya melebihi kebutuhan sehari-hari.

16. Tomat.

Cara pembudidayaannya tomat sama halnya dengan pembudidayaan cabe merah dan cabe rawit yang sudah dikemukakan diatas. Akan tetapi tomat lebih cocok ditanam pada daerah dingin. disamping itu juga tomat tidak boleh terlalu banyak air. Kebiasaannya jika tumbuhnya subur, maka pada umur 2,5 bulan sudah dapat diambil hasilnya. Manfaatnya untuk kebutuhan dapur terutama untuk sayur dan masakan lainnya.

17. Lengkuas

Pembudidayaan lengkuas ini menurut masyarakat setempat tidak begitu sulit. Bibitnya diambil dari buah, kemudian buah yang ada tunas diambil lebih kurang 5 cm, selanjutnya tunas ini ditanam pada lobang yang ukurannya 3 x 3 cm dan dalamnya 4 cm. setelah umurnya lebih kurang 7 bulan sudah berkembang satu rumpun, tanpa memerlukan rawatan. Diperkirakan pada umur lebih kurang 1 tahun sudah dapat diambil hasilnya, lengkuas ini di Desa Ujung Padang hanya digunakan sebagai kebutuhan dirumah saja. Manfaatnya adalah untuk pelengkap bumbu masakan terutama masakan daging, selain itu juga dapat dijadikan ramuan obat tradisional terutama penyakit kulit (kurap dan panu). Ditinjau dari segi ekonomi, dapat membantu penghasilan keluarga, jika hasil (buah) melebihi dari kebutuhan sehari-hari.

18. Sirsak

Sirsak dapat ditanam dengan biji, dicangkok, maupun di stek. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung Padang dan Desa Lam Lumbu, adalah melalui bijinya, yang terlebih dahulu dengan penyemaian, persiapan tanah dengan menggali lubang berukuran 60 x 60 cm dan dalamnya 60 cm. Setelah biji tumbuh setinggi lebih kurang 70 cm dipindahkan pada lubang yang sudah diperiapkan. Jika tanaman sudah berumur lebih kurang 3 bulan perlu membumbunkan dipangkal batangnya dan membersihkan rumput-rumput liar. Hasilnya sudah dapat diambil pada umur lebih kurang 3 tahun. Masyarakat Desa Ujung Padang dan Desa Lam Lumbu menyebutkan tanaman ini dengan **Drien Landa** (durian dari belanda).

19. Serai.

Pembudidayaan serai yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah dengan memindahkan batangnya. Batang-batang serai ini banyak ditemukan pada 2 desa ini yaitu dipinggir-pinggir pagar batas tanah pekarangan mereka. Pembudidayaannya hanya dapat memindahkan batang pada rumpun yang banyak ditanami pada tempat lainnya. Manfaatnya sebagai pelengkap bumbu masakan terutama masakan khas Aceh, disamping itu dapat juga digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional terutama masuk angin. Dilihat dari segi ekonomi, dapat menambah penghasilan rumah tangga, jika pembudidayaannya melebihi dari kebutuhan rumah sendiri.

20. Jahe.

Pembudidayaan tanaman ini hampir sama dengan pembudidayaan lengkuas, akan tetapi tanaman jahe ini kebutuhannya lebih banyak diper-

lukan, maka penanamnyapun lebih banyak dibandingkan dengan penanaman lengkuas. Maka dari itu pengolahan tanah diperlukan, sebagai tempat menanaminya sebaiknya dibuat bedengan tersebut. Setelah bedengan selesai, benih yang diambil dari buah yang sudah tua dan mempunyai tanda tunas dan telah dipotong sepanjang lebih kurang 5 cm sudah dapat ditanami di atas bedengan tersebut jarak antara satu lubang yang ditanami dengan lubang berikutnya adalah 70 x 70 cm. Setelah umur tanaman 3 minggu, perlu disiangi dan dibumbunkan tanah. Hasilnya sudah dapat diambil pada umur tanaman lebih kurang 4 bulan. Manfaatnya disamping sebagai bumbu penyedap masakan, terutama daging dan juga dapat dijadikan sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional terutama untuk penyakit busong (masuk angin). Sedangkan dilihat dari segi ekonomi, jika dibandingkan melebihi dari kebutuhan sehari-hari dapat membantu penghasilan rumah tangga.

21. Jeruk Nipis.

Pembudidayaan jeruk nipis dikembangkan melalui bijinya dan dapat juga dengan pencangkokan dan stek. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Ujung Padang dan desa Lam Lumpu yaitu dengan penyemaian biji. Setelah biji yang disemai tumbuh setinggi lebih kurang 80 cm, tanaman ini sudah dapat dipindahkan pada tempat penanaman tanaman ini cukup dengan 50 x 50 cm, dengan kedalam 50 cm. Setelah tanaman berumur lebih kurang 3 bulan sebaiknya dibumbunkan tanah pada pangkalnya dan membersihkan rumput-rumput liar yang terdapat di sekitar batang. Jika menanam lebih dari satu batang, jarak antara masing-masing batang yaitu 4 x 4 meter jeruk nipis ini akan menghasilkan buah pada umur lebih kurang 4 tahun. Manfaatnya disamping sebagai pelengkap bumbu masakan, juga sering digunakan sebagai pelengkap ramuan obat-obat tradisional. Disamping itu juga dapat membantu pengha-

silan rumah tangga, jika buahnya melebihi dari kebutuhan sehari-hari.

22. Kencur.

Masyarakat Aceh menyebutkan dengan **cekok**. Pembudidayaannya kencur sama halnya dengan pembudidayaan jahe dan lengkuas. Di daerah sampel hampir setiap pekarangan ada tanaman ini, namun dalam jumlah yang sedikit, hanya untuk kebutuhan rumah tangga masing-masing. Masyarakat Desa Ujung Padang dan Desa Lam Lumpu memanfaatkan kencur ini untuk bumbu pecal, kadang kala juga dipergunakan sebagai obat tradisional.

23. Kumis Kucing.

Pembudidayaannya kumis kucing dengan menusuk cabang-cabangnya ke tanah, kumis kucing yang terkenal sebagai bagian obat tradisional, lebih senang tumbuh di tanah lembab atau di pinggir got-got pembuangan limbah rumah tangga.

24. Kunyit.

Pembudidayaannya tanaman kunyit sama dengan pembudidayaan jahe. Waktu penanamannya kapan saja boleh dilakukan, akan tetapi saat yang paling bagus ialah pada akhir musim hujan sebab bibit dapat memanfaatkan sisa hujan. Setelah berumur 9 bulan daun dan batangnya mulai kuning dan kering. Pada saat inilah hasilnya sudah dapat kita diam-bil. Manfaatnya kunyit disamping keperluan rumah tangga sebagai bumbu masakan, dapat juga digunakan sebagai ramuan obat tradisional, dan jika hasilnya berlebihan dapat dijual untuk membantu ekonomi rumah tangga.

25. Ubi Jalar.

Membudidayakan ubi jalar tidak begitu sulit menurut masyarakat Desa Ujung Padang, kebetulan di desa ini banyak ditanamkan. Menanam ubi jalar tidak terikat pada musim, kapan saja boleh ditanam, yang penting tanahnya gembur. Benih diambil dari stek batang yang ukurannya lebih kurang 30 cm. Stek ditanam mendatar pada tanah yang sudah digemburkan, yang dijaga adalah tidak boleh bergenang air terlalu lama. Jika pertumbuhannya bagus maka pada umur empat sampai enam bulan sudah dapat diambil ubinya. Manfaatnya dapat dibuat berbagai jenis makanan ringan seperti kolak, kripik dan sebagainya. Dilihat dari segi ekonomi, ubi jalar dapat membantu penghasilan rumah tangga jika pembudidayaannya melebihi dari kebutuhan rumah tangga itu sendiri.

26. Kedele.

Kedele biasa ditanam pada musim kemarau. Jika ditanam pada musim penghujan hasilnya tidak bagus. Pembudidayaannya kedele ini sama halnya dengan pembudidayaan kacang tanah yang telah dikemukakan terdahulu. Perawatannya sama dengan perawatan kacang tanah. Sedangkan hasilnya sudah dapat dipungut setelah 3 bulan ditanam. Manfaatnya dapat dibuat tempe, tahu, dan makanan ringan lainnya seperti peyek dan lain-lainnya. Sedangkan dilihat dari segi ekonomi sangat membantu penghasilan jika pembudidayaannya khusus dipasarkan.

27. Terong.

Pembudidayaannya tanaman terong sama halnya dengan pembudidayaan tomat dan cabe yaitu dengan cara penyemaian bibit dari biji. Persiapan tanahnya juga sama dengan persiapan tanaman tomat dan cabe. Hasilnya sudah dapat diperoleh setelah 3 bulan kemudian. Manfaatnya

dapat dijadikan sayur dan masakan lainnya seperti peuleumak. Dilihat dari segi Ekonomi dapat menambah penghasilan keluarga, jika pembudidayaannya melebihi kebutuhan yang diperlukan.

28. Bawang Merah.

Persiapan tanah untuk tanaman bawang merah ini harus dibersihkan sebersih-bersihnya, kemudian dicangkul sampai gembur betul, kemudian dibuat bedengan selebar 1 meter dengan tingginya, selokan pembuang air selebar 30 cm. Benih diambil dari umbi (buah) yang cukup padat dan cukup tua dan masih berakar, benih ditanam diatas bedengan yang sudah disiapkan. Setiap bedengan dapat ditanami empat baris dengan jarak tanaman 20 x 20 cm, sebelum menanam benih bawang, bedengan disiram terlebih dahulu sampai lembab agar cepat tumbuh. Benih ditanam sedalam $\frac{2}{3}$ bagian sedang $\frac{1}{3}$ nya dibiarkan mencuat keluar. Seminggu setelah ditanam, biasanya sudah terbentuk daunnya yang pertama. Setelah berumur 3 minggu, tanah digemburkan dan sekaligus membumbunnya serta membersihkan rumput-rumput liar. Setelah berumur lebih kurang 2 bulan tanaman sudah dapat diambil hasilnya. Manfaatnya adalah sebagai pelengkap bumbu masakan dan jika ditanam lebih banyak, hal ini dapat membantu penghasilan rumah tangga.

29. Tanaman Hias.

Pembudidayaan tanaman hias di Desa Ujung Padang dan Des Lam Lumpu hanya dilakukan oleh kaum ibu untuk membentuk keindahan pekarangan rumah. Dalam hal ini mereka tidak memberikan komentar tentang pembudidayaan tanaman hias yang secara kebetulan informan yang diwawancarai ketika mengadakan penelitian ini adalah laki-laki yang tidak mengerti tentang pembudidayaan tanaman. Maka oleh sebab itu pembudidayaan tanaman hias tidak dikemukakan disini.

BAB IV

TEHNOLOGI TRADISIONAL DALAM MENGOLAH/SAWAH/TEGAL

Melalui wawancara mendalam (depth interview) dengan beberapa informan yang berasal dari daerah yang menjadi fokus lokasi penelitian dan juga dengan melakukan observasi serta dari hasil studi kepustakaan maka tim peneliti Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup dapat mengetahui bahwa masyarakat petani di lokasi yang bersangkutan masih memakai sistem teknologi tradisional. Mereka dalam mengolah tanah masih dengan pola-pola tradisional, baik terhadap tanah sawah, tanah kebun, tanah ladang dan tanah tambak.

Dalam mengolah tanah sawah, khususnya sawah tadah hujan para petani pada umumnya memiliki sistem kelender yang berkaitan dengan tahapan-tahapan kegiatan selama berlangsungnya aktifitas bersawah. Dalam istilah Aceh tahapan-tahapan atau sistem kelender ini disebut dengan istilah **Keuneunong/Keunong**. Setiap tahapan yang dilakukan dalam hubungan dengan pekerjaan bersawah harus disesuaikan dengan **keuneunong** tersebut. Setiap petani sawah yang bergantung pada air hujan, pengolahan tanah, menyemai bibit, menaburi atau menanam harus mengingat siklus peredaran **Keuneunong** ini. **Keuneunong** sangat erat hubungannya dengan keadaan cuaca atau musim. Oleh karenanya bila aktifitas seorang petani dalam mengerjakan sawahnya tidak sesuai dengan **keuneunong** ini, dapat dipastikan bahwa petani tersebut akan gagal dalam penggarapan sawahnya. Dengan kata lain ia tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Pada lokasi penelitian petani mulai menabur bibit

padi pada sawahnya dalam bulan Agustus, pada saat disebut **keuneunong sikureueng** (kena sembilan). Namun ada juga dalam bulan September. Bulan-bulan September, Oktober, Nopember dan Desember mulai musim banyak hujan. Menghitung **keneunong** menurut para informan ialah : misalnya kita masuk bulan Desember (bulan 12) itu **keunong** berapa. Kita memakai sebagai patokannya angka 25 (dua puluh lima) dikurangi 2 kali 12, sisa 1 (satu), ini berarti bahwa bulan Desember (12) jatuh pada **keunong Sa** (satu). Begitu pula misalnya bulan Agustus (bulan 8) yaitu 25 dikurangi $2 \times 8 = 9$. Jadi bulan Agustus tersebut adalah **keunong sikureueng** (sembilan) dan sebagainya.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang petani dalam pengolahan tanah sawah adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pengemburan Tanah.

Bila sudah saatnya tiba untuk pengolahan tanah dalam rangka penanaman padi, didahului oleh suatu isyarat yang dikomandai oleh suatu lembaga/jabatan yang dalam istilah Aceh disebut **Keujruen Blang** (di Wilayah Susoh dan **Peuteuwa Blang** (di Wilayah Peukan Bada). Syarat tersebut berupa perintah untuk turun ke sawah. Agar penduduk yang memiliki sawah atau yang mengerjakan sawah dapat memulai secara serentak membajak tanah sawah yang dalam istilah Aceh disebut **jak meu ueu**. Alat yang dipakai untuk pengolahan tanah sawah ini yaitu yang disebut : **Langai** (bajak). **Langai** ini dibuat dari kayu dan besi. Terdiri atas beberapa bagian, pegangan **langai** semacam alat untuk mengorek tanah, kayu penghubung antara bajak dengan kayu lengkungan leher binatang penarik, kayu lengkungan leher, selanjutnya mata bajak yang terbuat dari besi. Kombinasi suatu **langai** dengan induknya menyebabkan tanah berhamburan bila ditarik oleh binatang penarik (sapi atau kerbau) yang

dikendalikan oleh manusia. Tujuan dipakai alat ini adalah untuk menggemburkan tanah agar mudah dapat ditanam. Langa atau langai ini lazimnya ditarik oleh sapi atau kerbau. Kadang kala karena tenaga sapi lebih lemah bila dibandingkan dengan kerbau, maka sering juga bajak atau **langa/langai** itu ditarik oleh dua ekor lembu yang dalam istilah Aceh disebut **diceurap dua** (dipasang dua).

Pembajakan sawah dalam rangka penggemburan tanah ini dilakukan oleh petani beberapa kali/diulang-ulang yang disebut **lapeih** (lapis) atau beberapa lapis, dengan maksud selain untuk menjadikan tanah supaya rata juga agar kegemburan tanahnya terjamin. Biasanya setelah pembajakan tahap pertama ini selesai, sawah yang telah dibajak tersebut dibiarkan begitu saja selama beberapa hari dengan maksud agar rumput yang ada pada sawah yang dibajak tersebut mati atau membusuk. Selanjutnya agar tanah menjadi lebih gembur, dilakukan pembajakan ulang sekali lagi, yang dalam istilah Aceh disebut **baleik** (membalik tanah).

b. Tahap Menabur Bibit.

Penaburan bibit padi di sawah disebut **teumabu**. Hal ini dilakukan bila tanah sawah itu dianggap sudah cukup gembur atau lumat. Pada saat penaburan bibit ini diharapkan agar tanah menjadi rata, maka untuk ini digunakan suatu alat yang disebut **Creueh** (garu) masyarakat **Aneuk Jamee** di Susoh disebut **sikek**. Alat ini juga ditarik oleh sapi, maksudnya selain untuk supaya tanah menjadi rata juga bibit padi yang ditabur itu juga dapat tumbuh rata kemudiannya. Dan sapi yang menarik itu dapat membawa kesuburan karena kotorannya yang dibiarkan begitu saja jatuh pada tanah yang dianggap tersebut. Biasanya juga pada saat dilakukan **creueh**, dilakukan pula pembersihan pinggiran-pinggiran pematang

sawah dan rerumputan agar bersih sehingga binatang-binatang hama seperti tikus tidak bersarang di pematang sawah itu lagi. Pekerjaan pembersihan pematang sawah ini dalam istilah Aceh disebut **tak ateueng** cara menabur bibit ini, ada dua, hal ini tergantung pada tempat. ada yang dilakukan pada tempat kering yang disebut di thoo dan ada yang di air yang disebut **meu ie**. Di Susoh disebut **menabu di darek** dan **menabu di ie** (bertanam di darat dan bertanam di air). Pada **teumabu** di darat, bibit padi disediakan pada sebidang tanah kering yang tidak digenangi air, sebaliknya **teumabu di ie**, bibit padi disemai disawah yang digenangi air sedikit. Pada bentuk yang pertama bibit padi lebih lambat tumbuhnya bila dibandingkan dengan yang kedua. Alat yang dipakai untuk ini biasanya selain parang juga cangkul yang dalam istilah Aceh disebut **cangkoi**. Cangkul ini kadang-kadang juga digunakan untuk pengolahan/enggembur tanah. Khususnya pada tanah sawah yang terendam air.

c. Tahap/Masa penanaman.

Setelah selesai melakukan **creueh** atau telah siap digaru, khususnya pada sawah yang berair, dilanjutkan dengan pekerjaan menanam. Dalam istilah Aceh pekerjaan menanam ini disebut dengan istilah **seumeula**. Namun di daerah Susoh pada kelompok teknis **aneuk jamee** disebut **mananam**. Pekerjaan mananam ini biasanya tidak dilakukan pada sembarang waktu. Sebagaimana telah disebutkan di atas para petani telah mempunyai waktu-waktu atau saat-saat yang disebut **kutika**. Saat yang tepat atau yang baik menurut kepercayaan mereka. Dan biasanya kutika inipun diisyaratkan oleh **keujruen** atau **peutua blang** (Pimpinan adat atau yang membawahi aturan-aturan bersawah). Biasanya menurut seorang informan saat yang baik itu jatuh pada 2, 4, 6, 12 dan 22 hari bulan (Bulan Arab). Dan **kutika** (waktu) yang tepat yaitu apabila pasang air laut sedang surut. Pekerjaan mananam ini lazimnya juga diawali/

dimulai oleh **Keujruen Blang**, karena dialah yang menurut tradisi yang paling mengerti, kapan saat yang tepat dimulai setiap pekerjaan yang berkaitan dengan bersawah. Pelanggaran terhadap aturan atau ketentuan ini menurut kepercayaan akan menimbulkan bencana terhadap tanaman padi, seperti terserang hama, kemarau dan sebagainya. Bila padi sudah tumbuh atau dalam Bahasa Aceh disebut **dara**, maka dilanjutkan dengan pekerjaan merawat atau pemeliharaan tanaman padi. Pekerjaan pemeliharaan ini misalnya menyangi atau mendangir rumput yang tumbuh bersama dengan padi. Alat yang dipakai untuk ini yaitu yang disebut :

1. **Tukoy**, semacam cangkul yang kecil/mini yang ukurannya sekitar 30 atau 40 cm penjangnya. Istilah lain untuk tukoy ini ada juga yang memakai nama **catok** yang maksudnya mencangkul (catok). Penamaan yang demikian ini erat hubungannya dengan cara penggunaan dari pada alat itu, yaitu dengan mencangkul-cangkul tanah dalam rangka untuk menyangi rumput, sehingga itulah sebabnya disebut **catok**.
2. **Culeik**, semacam alat untuk mencungkil tanah. **Culiek** artinya **cungkil**, yang terbuat dari besi. Kegunaannya mencungkil-cungkil tanah dalam rangka menyangi/menyengir rumput di sawah, pada saat padi sudah mulai tumbuh dan padi masih dara, agar tanah menjadi lebih subur dan padi menjadi lebih baik, maka pada sawah-sawah itu juga diberi pupuk pada umumnya adalah pupuk kandang (kotoran sapi, kerbau, ayam, itik dan sebagainya, yang sudah kering). Oleh karenanya para petani pada umumnya juga memelihara ternak seperti sapi, kerbau, ayam, itik dan sebagainya. Selain itu pupuk yang berasal dari berbagai kulit buah-buahan, seperti kulit mangga, rambutan, langsung, pisang, jambu dan sebagainya disamping juga ada yang menggunakan abu dapur. Kedua jenis pupuk yang tersebut terakhir pada umumnya digunakan oleh petani sawah, bagi tanaman yang berair, di samping

juga oleh para petani kebun, bagi pohon- pohon tanam di kebun mereka.

a. Tahap Pengambilan Hasil.

Tahap pengambilan hasil sawah atau menuai dalam istilah Aceh disebut **keumeukoh** (memotong padi), bila padi sudah diperkirakan matang, maka terlebih dahulu dilakukan suatu pekerjaan pemotong pendahuluan/semacam upacara yang dalam istilah Aceh disebut **peuphon koh** (pemotong pendahuluan). Biasanya sipemotong ini petani yang bersangkutan memakai pakaian yang bagus dan juga memakai aroma (wangi-wangian). Padi yang dipotong ini biasanya 7 (tujuh) tangkai saja. Ketujuh tangkai padi ini biasanya dibalut/dibungkus dengan kain putih dan dibawa pulang ke rumah yang selanjutnya digantungkan pada salat satu bagian atap rumah. Bila pemotongan **peuphon koh** ini telah selesai dilakukan baru pemotongan sesungguhnya dapat dilakukan.

Alat yang digunakan oleh petani untuk pemotong padi di Aceh, juga merupakan alat pemotong tradisional, yaitu yang disebut **sadeuep** dan **gleim** (yang umumnya dipakai oleh kaum wanita saja). Di daerah susoh disebut **tuai**. **Sedeuep** merupakan pemotong padi tradisional di Aceh. Bentuknya menyerupai parang, tetapi **sedeuep** lebih tipis dari pada bagian matanya diberi bergerigi kecil-kecil. Selain sebagai alat pemotong padi **sedeuep** juga sebagai alat pemotong rumput untuk makanan ternak. Sementara yang disebut **gleiem** atau **tuai** khusus dipakai untuk memotong padi yang jenis pendek yang hanya oleh kaum wanita.

Selanjutnya pola-pola yang berlaku dalam pengolahan tanah ladang dan tanah kebun yang dilakukan oleh para petani, yaitu juga berdasarkan pada tradisi yang berlaku. Sehubungan dengan hal ini maka apabila seorang petani akan menggarap sepetak tanah untuk dijadikan

ladang atau kebun, ia harus menempuh suatu prosedur adat secara turun temurun. Oleh karena daerah sekitar tempat pemukiman penduduk tidak memungkinkan lagi untuk dijadikan areal persawahan yang disebabkan kesulitan tanah, pengairan dan sebagainya maka usaha ladang atau kebun dibuka di daerah-daerah udik dan pegunungan.

Bila seorang petani akan menggarap tanah/mengolah tanah ladang/kebun yang disebut **lampoih**, langkah pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah, minta izin kepada penguasa daerah yang menguasai tempat tanah itu berlokasi. Setelah izin diperoleh yang kadang-kadang cukup dengan hanya sekedar memberitahukan, maka sipetani melakukan suatu kegiatan yang dalam istilah Aceh disebut **ceumeucah** (membabat hutan) agar supaya tanah yang hendak dijadikan ladang atau kebun (**lampoih**) tersebut menjadi bersih, pohon-pohon kayu yang tidak dipergunakan lagi yang terdapat diatas tanah pada suatu areal yang akan dijadikan ladang semuanya ditebang. Peralatan yang lazim dipergunakan oleh para petani dalam rangka pembersihan hutan ini ialah, 1. Yang disebut **beliong**, suatu alat yang khusus dipakai untuk menebang/memotong kayu-kayu yang agak besar. 2. **Galang** atau kampak, juga digunakan untuk memotong (menebang pepohonan besar/średang. Di daerah Susoh pada masyarakat **Aneuk Jamee** disebut **pato**. **Galang** dan **beliong** sebenarnya tidak jauh berbeda. Namun mata **galang** lebih besar dan **Galang** kadang-kadang juga dipakai untuk memotong kayu yang telah rendah, agar mudah untuk disingkirkan. 3. Parang juga alat pemotong kayu, biasanya kayu yang ukurannya kecil-kecil saja.

Selanjutnya kayu yang telah selesai dipotong tersebut dikumpulkan pada suatu tempat untuk dibakar. Pekerjaan membakar timbunan pohon kayu dan rumput dalam istilah Aceh disebut **seumeutot**. Hal ini lazimnya dilakukan pada musim kemarau yang berlangsung sehingga beberapa

kali, sehingga timbunan tersebut habis dimakan api.

Jika tanah ladang itu sudah bersih dan siap untuk ditanam, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh seorang petani ladang ialah menajuk benih yang disebut **teumajok**. Alat yang dipergunakan oleh sipeladang ini untuk menenam bibit adalah peralatan yang sangat sederhana yaitu yang disebut **tugai**. Alat ini berupa sepotong kayu yang lurus, dengan meruncingkan pada suatu bagian (bagian ujungnya). Karena hanya terbuat dari kayu yang keras, maka **tugai** ini dapat digunakan sampai beberapa kali penanaman padi. Dengan **tugai** ini dibuat lubang-lubang pada tanah yang dalam lubang ini dimasukkan bibit/benih. Tanah ladang yang telah selesai ditajuk ini biasanya dijaga oleh sipeladang, untuk menghindari butir padi yang ditajuk itu tidak dimakan oleh binatang seperti burung dan babi. Lamanya dijaga sampai bibit itu tumbuh. Pada saat penjagaan ini sipeladang juga menanam bibit tanaman muda lainnya seperti jagung, bayam, labu, lombok dan sebagainya dengan demikian sipeladang akan mendapatkan hasil tanaman selingan. Peralatan lain lagi yang dipakai ialah yang disebut **ukee kameeng** (kuku kambing). Juga merupakan alat penanam bibit tradisional, khususnya dipakai pada ladang (ladang basah) di daerah kaki pegunungan. Disebut **ukee kameueng** (kuku kambing), karena bentuknya menyerupai kuku kambing. **Ukee kameeng** ini dibuat dari kayu atau bambu. Digunakan khusus untuk menanam pada ladang atau padi tajuk. Alat ini sebagai pembantu tangan manusia. Pemakaian alat ini dimaksudkan agar tangan terhindar dari luka. Agar ladang atau kebun yang telah digarapnya sebagai lahan pertanian itu menjadi bersih dan tanamannya subur, maka sipetani juga melakukan kegiatan yang disebut **boh naleueng** (menyiangi rumput). Kegiatan ini dilakukan oleh sipeladang bila tanaman-tanaman pertaniannya telah berumur 1 - 2 bulan. Pada saat itulah sipeladang membuat rumput-rumput pengganggu yang tumbuh di sela-sela tanamannya.

Alat yang dipakai biasanya yang disebut **kaweut** atau sangkiuet (sejenis parang yang melengkung). Selain itu dipakai alat yang disebut **catok tukoy**, **lhaam** masyarakat Susoh menyebutnya terbilang (alat pengolah tanah) dan **culeik**.

Oleh karena tanah ladang yang dikerjakan sipeladang itu adalah tanah areal hutan yang belum dibuka, maka biasanya juga dilakukan oleh sejumlah peladang secara berkelompok-kelompok. Dan ada juga oleh sipeladang bersama dengan keluarga batihnya. Setiap tahap kegiatan semenjak dari kegiatan menebang sampai pada tahap memungut hasil-hasil dilakukan hanya oleh pihak laki-laki saja dan pada pekerjaan-pekerjaan yang ringan juga dibantu oleh anak isteri, seperti pekerjaan menajuk, menyaingi rumput, menuai dan sebagainya.

Selain dari pada bersawah dan berladang ada juga petani yang berkebun yang dalam istilah Aceh disebut **melampoih**. Pengolahan tanah kebun yang dipakai untuk keperluan pertanian secara umum hampir sama dengan pengolahan tanah sawah. Hal ini juga sangat tergantung kepada jenis tanaman yang akan ditanam pada kebun yang bersangkutan. Bila untuk menanam tanaman muda seperti menanam kacang tanah, lombok, nenas, cabe, ubi dan sebagainya. Tanah kebun itu juga dibajak atau dicangkul supaya tanah menjadi subur dan gembur. Namun untuk menanam tanaman-tanaman keras seperti kelapa, batang sawo, rambutan dan sebagainya. Tidak harus dilakukan bajak yang disebut **meu ueu**. Tetapi hanya sekedar menggemburkan tanah disekitar tanaman itu saja, yang dilakukan dengan menggunakan cangkul dan **lhaam**. Dengan demikian mereka yang berkebun itu biasanya menanam tanaman-tanaman tertentu yang sangat tergantung kepada kepentingan dan keadaan geografis serta iklim setempat.

Pengolahan tanah lainnya yang berkaitan dengan pertanian yaitu

yang mengusahakan perikanan dalam bertebat yang disebut dengan istilah Aceh **meuneuheun** atau **meukulam**. Pada perinsipnya **meuneuheun** atau **meukulam** memerlukan penggalian tanah untuk membuat **kulam** (kolam) atau **neuheun** (tambak). Dalam **neuheun** atau **kulam** inilah dipelihara berjenis-jenis ikan. Biasanya dilakukan pada daerah rawa-rawa dekat pantai yang dapat dijangkau oleh air laut ketika terjadi pasang. Tebat atau kolam ini harus digali agak dalam agar air tidak dapat kering, baik pada musim kemarau maupun pada saat air pasang surut.

Pengolahan tanah tambak/kolam ini selain dengan penggalian juga dalam membuat pematang-pematang atau yang disebut **eteung kolam**, yang setiap saat perlu dilakukan, setidaknya pada saat pengambilan ikan. Selain itu dalam hubungan dengan pembuatan kolam ini juga dilakukan suatu aktifitas lain, yaitu pembuatan pintu air masuk dan air keluar. Hal ini dilaksanakan dengan memasang **belat** pintu air masuk tersebut, agar ketika air pasang masuk kedalam **neuheun** atau kolam, ikan akan keluar menentang arus. Dengan demikian ikan akan dapat dengan mudah diambil. Hal ini dapat terjadi karena di luar pintu juga dipasang alat yang disebut **blat**. Maka ikan-ikan akan terkurung dalam **blat** itu dan tidak dapat keluar lagi.

Adapun peralatan yang diperlukan dalam rangka pengolahan tanah tambak ini antara lain yang disebut **lhaam**, **skop** (skroop), **jalo** (Perahu tempat peralatan tanah pada saat digali, untuk selanjutnya dibawa ke pinggir), **sawok** dan **jareng** (alat penangkap ikan).

Pada umumnya tanah-tanah yang diolah penduduk untuk dijadikan areal pertanian (sawah ladang dan kebun) relatif cukup subur, di mana hampir semua tanaman daerah tropis dapat tumbuh dengan baik. Hal ini tidak berarti bahwa penduduk mengusahakan lagi tanah-tanah tersebut, dalam arti membuat sesuatu agar tanah itu menjadi lebih subur lagi

sehingga sesuai dengan keinginan sipetani. Maka yang dilakukan misalnya pengadaan pengairan dan pemupukan. Sebagaimana diketahui bahwa areal persawahan rakyat di daerah istimewa Aceh belum seluruhnya diairi dengan irigasi yang bersifat teknis. Sebagian besar diantaranya masih merupakan sawah tadah hujan. Irigasi yang ada umumnya masih sangat sederhana dengan cara-cara tradisional yang berstatus "Irigasi Desa" umumnya dibuat hanya dari timbunan-timbunan tanah yang memanjang sehingga membentuk tali-tali air yang disebut dalam istilah Aceh **lung ie** (saluran air). Selain itu ada juga yang dibuat dalam bentuk bendungan-bendungan yang disebut **seuneulop** atau ada juga yang menyebut **neulop**. Sarana irigasi sederhana ini biasanya tiap tahun sekali (menjelang akan dilakukan penanaman ulang) digali dan dibersihkan kembali. Tujuannya ialah agar air dapat tertampung lebih banyak dan mengalir dengan baik. Adapun yang mengatur air ke sawah-sawah rakyat yang airnya diambil dari irigasi ini adalah suatu lembaga tradisional yang dinamakan **keujruen blang**. Lembaga inilah yang mengkoordinir dan menetapkan kapan boleh dan kapan tidak boleh penduduk/petani mengambil air dari **seuneulop** yang bersangkutan.

Keujruen Blang tersebut diatas dipilih oleh para petani yang mendiami suatu daerah pertanian dan orang yang dipilih ini seorang yang berwibawa ataupun berpengalaman tentang hal-hal yang menyangkut tentang sawah. Selain mengkoordinir atau mengatur irigasi/**seuneulop** tersebut diatas, **keujruen blang** juga menentukan jadwal kegiatan di sawah. Mengorganisir tentang seluruh **kenduri blang** (kenduri sawah) kegiatan gotong royong perbaikan atau pembuatan **seuneulop**, menyelesaikan pertengkaran-pertengkaran atau perselisihan yang terjadi diantara sesama petani sawah, mengadakan kapan masa **luah blang** (artinya saat sapi-sapi/kerbau dan berbagai jenis ternak lainnya dapat dilepas di sawah secara bebas). Pada setiap **Blang** (sawah) di Aceh setelah

selesai masa panen menjelang masa tahun berikutnya (lebih kurang tiga bulan) ada masa/saat yang disebut **luah blang**. Saat ternak-ternak dapat dilepas secara bebas di sawah. Tujuannya ialah selain ternak agar ternak-ternak menjadi gemuk kerana dapat makan secara bebas (mulai dari pagi hingga sore hari) juga dapat leluasa main conta yang disebut **seumeutot** sehingga yang betina pada saatnya akan menjadi **ulu** (bunting) juga agar rumput-rumput di sawah dapat cepat hilang serta juga tanah-tanah sawah itu akan menjadi lebih subur, yang disebabkan karena adanya kotoran-kotoran ternak tersebut.

Peralatan yang digunakan untuk membuat irigasi sederhana yang disebut **seuneulop** tersebut diatas yaitu 1. **parang**, sebagai alat pemotong kayu dan membersihkan rumput-rumput yang ada diatasnya. 2. **Cangkul**, yang menurut istilah Aceh disebut **cangkoi**, untuk menggali tanah tempat-tempat akan dibuatnya seuneulop. 3. **Skrop**, sebagai alat penggali lubang. Pada masyarakat di penelitian (Kecamatan Susoh disebut **sodok**, sedangkan di Kecamatan Peukan Bada disebut **Lham Sudok**. 4. **Bangki**, yaitu alat sebagai penampung tanah. Selain digali dengan cangkul atau **skrop** tanah ditempatkan dalam **bangki**, untuk selanjutnya dibawa ketempat lain.

Baik untuk kepentingan persawahan maupun kepentingan perladangan dan pertambakan, masyarakat petani juga melakukan suatu kegiatan yaitu pemeliharaan terhadap usaha yang telah dilakukan. Terhadap usaha yang dilakukan di sawah (tanaman padi) sipetani biasanya, bila padi sudah tumbuh, memeliharanya selain dengan pemupukan, juga menyingi rumput, menjaga saluran air, penyemprotan hama dan sebagainya. Dan bila padi sudah keluar bijinya yang disebut **kasroh**, sipetani juga memeliharanya dengan menjaga agar padi tersebut tidak dimakan burung (pipit). Untuk itu biasanya sipetani membuat sebuah

rangkang, yaitu suatu bangunan kecil yang dibangun oleh petani di sawah dalam rangka pemeliharaan padi. Rangkang ini merupakan tempat untuk menjaga padi yang sudah berbuah agar tidak dimakan oleh binatang/burung pipit. Terhadap usaha yang dilakukan diladang/**lampoih** (kebun), pemeliharaan atas pertanian disini, juga dilakukan oleh sipetani.

Dari keterangan yang diperoleh tim peneliti, pemeliharaan terhadap usaha ladang dan kebun tidak begitu ketat dilakukan. Bila si petani menanam padi di ladang misalnya tidak diperlukan pemeliharaan khusus, seperti pada penanaman padi di sawah. Rumput-rumput yang tumbuh di sekitar padi ladang dibiarkan begitu saja. Cuma agar tanaman tidak diganggu oleh binatang (khususnya babi hutan), maka baik di kebun maupun di ladang si petani membuat pagar yang rapat dengan kayu-kayu yang kuat agar tidak mudah dirusak oleh binatang.

Sementara para petani tambak, memelihara tambak-tambak atau kolam-kolam mereka dengan menjaga agar pematangnya tetap baik dan kuat, sehingga tidak mudah diterobos oleh air. Karena pematang-pematang ini selalu digeroyoti oleh sejenis kepeting yang disebut Bing Kong, yang selalu membuat lobang-lobang pada pematang tambak. Maka untuk ini si petani tambak, selalu waspada dan setiap saat menimbun kembali pematang-pematang tambak mereka itu bila sudah rusak.

BAB V

TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Salah satu di antara tradisi yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan yang dapat dijumpai pada masyarakat di Daerah Istimewa Aceh, yaitu tradisi-tradisi dalam kaitannya dengan pertanian. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya usaha pertanian dan penanam padi pada khususnya bagi orang Aceh merupakan suatu pekerjaan yang amat mulia, karena dahulu dikerjakan oleh Nabi-Nabi. Barang siapa yang mengerjakannya, maka orang tersebut tidak saja akan memperoleh berkat dalam kehidupannya di dunia ini, akan tetapi juga akan mendapatkan ganjaran dia akhirat kelak.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab terdahulu bahwa usaha pertanian, khususnya bersawah (bertanam padi) merupakan usaha yang paling utama bagi sebagian besar penduduk Daerah Aceh, sedangkan beras adalah bahan makan pokoknya, sehubungan dengan hal ini, dalam masyarakat Aceh berkembang suatu ungkapan yang sangat populer yaitu : "**Pangulee hareukat meugoe** " artinya usaha yang paling utama ialah pertanaman. Selain itu juga sebuah ungkapan dalam memuliakan padi yaitu : "**kaya meuih hana meusampe, kaya pade meusamporeuna**", yang artinya : kaya emas tidak cukup, kaya padi adalah hal yang amat sempurna. Jadi dalam hal ini orang yang memiliki padi, lebih dimuliakan atau dihormati dari pada orang yang memiliki emas.

Selain dalam bidang pertanaman, bidang perikanan dan kehutanan juga merupakan lapangan pekerjaan atau mata pencaharian bagi setiap masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Aceh. Dalam melakukan berbagai kegiatan dalam lapangan mata pencaharian ini, biasanya terlebih

dahulu diawali dengan mengadakan upacara-upacara yang merupakan tradisi kemasyarakatan turun-temurun yang berdasarkan religi atau kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu diantara tradisi ini yaitu yang disebut **kanuri** atau **khanduri**. Sesuai dengan bidang usahanya, maka kenduri ini jenisnya beraneka ragam. Ada yang disebut **khanduri laot**, **khanduri bungong lada**, **khanduri blang**, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan **khanduri** ini, orang atau masyarakat yang bersangkutan, mengharap agar pekerjaannya atau mendapat restu dari Yang Maha Kuasa. Dan juga usahanya itu akan berhasil dan terhindar dari semua pengaruh jelek yang berbahaya. **Kanuri** yang populer dilaksanakan dalam hubungan dengan pertanian yaitu yang disebut **khanduri blang** (kenduri sawah). Maksudnya juga sama seperti tersebut diatas, yaitu agar sawah yang ditanami padi itu akan menjadi subur dan jauh dari gangguan-gangguan penyakit dan hama, seperti bahaya tikus dan **geusong** (walang sangit), belalang dan sebagainya. Selain itu juga diharapkan agar keadaan alam tetap baik. Artinya jangan terjadi kemarau yang panjang, sehingga sawah tidak berair, dan kalau musim hujan, curahnya tidak terlalu banyak, sehingga dapat mengakibatkan banjir juga angin jangan terlalu kencang sehingga membahayakan batang padi dan sebagainya untuk para petani sawah mengadakan **kenduri blang**. Dengan memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih, agar supaya sawahnya dapat ditanami dengan baik dan mendapat hasil yang melimpah. Ada anggapan dalam masyarakat, bahwa bila **khanduri** ini tidak dilaksanakan maka malapetaka akan dialami oleh mereka, seperti rusaknya sawah mereka, akan tidak aman dari serangan hama (walang langit, tikus, dan sebagainya) serta juga kelestarian dalam bersawah akan terganggu.

Upacara **khanduri blang** ini dilaksanakan dua kali dalam setiap pekerjaan bersawah (setahun dua kali). Pertama sekali jika sudah tiba

saatnya untuk mengerjakan sawah yang dalam istilah Aceh disebut **atee truon u blang** (waktu turun ke sawah). Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu diselenggarakan suatu upacara kecil yang dipimpin oleh **Keujruen Blang**. Upacara ini disebut dengan istilah **puphon blang** (memulai mengerjakan sawah). Khusus di Daerah Aceh Besar (Kecamatan Peukan Bada), kenduri pertama ini diadakan pada akhir musim/saat tidak ke sawah yang dinamakan **musem luaih blang**, kira-kira sebulan sebelum mulai membajak (pada masa **keunong 17**). Dengan ini dimaksudkan agar kekuatan-kekuatan ghaib dapat dijinakkan dan dengan demikian demi kemakmuran bersama yang telah diperoleh dari sawah-sawah yang telah dipanen itu, juga akan menjamin hasil-hasilnya pada masa-masa mendatang. Sumbangan yang disebut **ripe** untuk khanduri diberikan secara sukarela oleh penduduk **gampong** (kampung). Biasanya **khanduri** ini dengan membeli sekor kerbau atau sapi akan tetapi selanjutnya **khanduri** itu dalam bentuk sederhana saja. Setelah diadakan kenduri itu tidak dibenarkan orang bekerja di sawah setelah selama tiga hari (**pan-tang**). Pekerjaan pertama dilakukan oleh seseorang yang dianggap mengerti tentang urusan-urusan agama dan taat melaksanakannya (**malem**) dan paham pula menghitung masa-masa baik (**kutika**). Tengah malam dengan kepalanya yang dicukur habis, ia datang ke sawah untuk menghindarkan agar tidak bertemu dengan orang atau hewan yang dapat menggagalkan perjalanannya itu. Di sawah ia dengan parangnya menggariskan beberapa buah garis di tanah seolah-olah ia membajak dan membaca **do'a**, kemudian ia pulang ke rumahnya.

Upacara pertama sebelum orang mulai membajak di sawah disebut juga dengan istilah **puphon blang**. Seorang petani percaya sekali, berhasil tidaknya tanamannya sangat bergantung kepada hari dan tanggal orang memulai pekerjaan itu.

Pertama-tama adat/tradisi melarang atau **pantang** orang mengerjakan sawah pada hari jum'at. Selanjutnya pada hari Rabu akhir (**Rabu Abeh**) atau rabu keuneulbeueh pada setiap bulan, umumnya dianggap tidak baik. Di Daerah Aceh hari-hari ke 6, 12, 16, 17, 22, dan 26 setiap bulan dianggap hari-hari baik, sedang hari-hari ke 3, 5, 8, 14, 21, 25, dan 28 adalah tidak baik. Dan setiap pekerjaan dalam melakukan pertanian dimuali dengan membaca **biseumilah** (dengan nama Allah) juga bila tanaman padi sudah mulai mengeluarkan buahnya, maka di sawah-sawah diperbuat gubuk-gubuk (rangkang-rangkang) penjagaan yang sederhana dari bambu dengan atap daun rumbia ataupun rumput-rumputan tempat menjaga tanaman padi, yang disebut **keumit pade**. Dari **rangkang** atau gubuk kecil tempat penjagaan ini direntangkan tali-tali rotan yang panjang yang disebut **taloe ayeuem pade** yang digantungkan bermacam-macam barang seperti daun-daun pisang kering, kain-kain bekas yang berwarna-warni dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar bila dari tempat-tempat penjagaan itu ditarik tali-temali itu, maka burung-burung akan terkejut dan terusir. Untuk maksud yang serupa dipergunakan juga kincir-kincir angin yang mengeluarkan bunyi sehingga dapat mengejutkan burung-burung yang memakan padi.

Suatu tradisi lain agar padi menjadi baik, yaitu disaat padi sudah bunting "besar" (butir-butirnya sudah keluar), pada beberapa tempat di Aceh, seperti di Kecamatan Peukan Bada, orang meletakkan "sedap-sedapan" di pematang-pematang sawah, dengan maksud agar "sarinya" itu dirasakan oleh tanaman padi.

Sejak padi disemaikan ditempat persemaian hingga ke masa panennya, berlaku sebagai **pantang**. Dapat disebutkan misalnya sejak bibit padi ditabur sampai pada masa dewasanya, seorang pemilik sawah, selama itu tidak dibenarkan membuang sesuatu dari rumahnya pada saat matahari

terbenam. Begitu juga ia tidak boleh membakar bambu, karena butir-butir padi tidak akan berisi, yang disebut **sroh**. Pada malam hari sipetani sawah tidak boleh pergi ke sawah dengan membakar obor (sua) daun-daun kelapa kering (**bubue**) untuk mencegah agar daun-daun padi tidak menjadi kering dan sebagainya. Juga, selama tanaman padi tumbuh di sawah, anggota- anggota keluarga wanita tidak boleh melepaskan rambutnya tururai (**ok teugeureubang**) untuk menghindarkan, agar kulit butir padi tidak akan pecah dan dengan demikian akan menghasilkan isinya. Demikian pula jika bibit padi sudah ditabur, tidaklah dibenarkan orang membawa bambu ke sawah. Maksudnya agar batang padi tidak berdiri tegak luruh jika sampai masanya ia merunduk karena berat butir-butirnya kelak. Begitu juga, menanam padi tidak boleh dikerjakan ketika air sedang pasang (ie peseueng) , karena akibatnya beras akan patah-patah, juga harus diusahakan agar orang/petani itu selalu dalam keadaan kenyang (**trooe**) untuk memperoleh butir-butir padi yang penuh berisi.

Tradisi atau kebiasaan lain yang juga dilakukan oleh petani dalam hubungannya dengan pertanian diantaranya yaitu usaha yang mereka kerjakan untuk menghadapi atau mengatasi musim kering (kemarau) yang dapat membahayakan tanamannya. Mereka membuat cara bagaimana agar dapat turun hujan. Untuk maksud ini, sekelompok para wanita yang sudah berumur berjalan berkeliling kampung dengan diikuti oleh anak-anak yang membawa batok-batok kelapa yang disebut **bruk-u** sambil memukul-mukulnya. Pada saat itu biasanya orang- orang perempuan tua itu membaca do'a seperti berikut ini : Ya Allah, berikanlah dua tetes air, tanaman-tanaman kami sudah mati, Ya Allah berikanlah dua tetes air.

Khusus di Wilayah Peukan Bada sekarang, yang dulunya bagian dari Wilayah XXV Mukim (Acch Besar), pada waktu terjadinya musim

kemarau dimana berbagai tanaman memerlukan air seperti tanaman padi, penduduk disitu mengadakan **khanduri** khusus dekat sebuah mata air yang bernama **Eumpebieng**. Pada saat itu disembelih seekor kerbau yang kulitnya **jagat (galeuen)**. Selesai **khanduri** saat orang-orang hendak kembali ke rumah, kepala kerbau itu dilemparkan ke mata air tersebut. Dengan melakukan hal yang demikian itu orang-orang merasa yakin bahwa hujan akan turun dengan segera.

Untuk menjaga, agar tanah-tanah pertanian seperti tanah sawah bebas dari gangguan-gangguan pengaruh buruk, maka diundanglah roh-roh jahat ke dalam suatu lingkungan megis yang oleh orang-orang Aceh dahulu dinamakan **Ureh Laksamana**. Nama itu mengingatkan kepada sebuah garis yang diperbuat oleh Laksamana di sekeliling sinta untuk menjaganya terhadap gangguan Rawana, (sebuah ceritera dari hikayat Ramayana yang berasal dari India).

Dalam hubungan dengan tradisi ini perlu pula disebutkan bahwa orang tidak boleh secara sembarangan mengusahakan tanah untuk keperluan pertanian dengan sesuka hatinya. Dalam hal ini dapat dilihat dalam sebuah peribahasa Aceh yang berbunyi : **Paleh blang han jeut pade, paleh gle han jeut nala**, yang artinya pada tanah yang sial tidak dapat tumbuh padi, dalam hutan/gunung yang sial tidak dapat tumbuh enjelai. Umumnya tanah **gle (gunung)** yang hendak dijadikan ladang oleh peladang adalah tanah hutan yang belum dibuka. Sudah barang tentu hasil yang diperoleh dari ladang tersebut menjadi milik si peladang. Dan untuk menjaga tanah ladang yang telah dibuka itu jangan diambil oleh orang lain, maka si peladang biasanya menanam tanaman keras pada bekas ladang tersebut. Dengan demikian tanah ladang yang telah ditanami dengan tanaman keras itu tidak boleh diambil lagi oleh peladang lain pada masa-masa berikutnya.

Pembukaan areal perladangan pada suatu gunung atau hutan biasanya dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan dalam kaitan dengan pengurangan terhadap gangguan dari binatang hama dan juga penting dalam rangka untuk membangkitkan semangat serta gairah kerja. Karena letak ladang yang berdekatan memudahkan para peladang dalam berkomunikasi disamping akan mengurangi perasaan takut terhadap binatang buas. Setiap pembukaan tanah dari pada areal pergunungan, terlebih dahulu harus memberi tahu pada **peutuwa gle**. Karena hal ini diperlukan agar supaya ada kompromi dengan orang yang telah lebih dahulu membuka ladang dibawahnya. Dan ketentuan ini sesuai dengan sifat gunung yang ada reaksi ke bawah. Misalnya orang yang berada diatas tidak boleh memotong kayu sembarangan, mesti ada kayu yang ditinggal, dan harus ada jarak dengan batas ladang/kebun yang dibawahnya, yang dalam istilah Aceh disebut **gaki lampih** dan yang diatasnya disebut **ulee lampoih** (bagian atas kebun).

Dalam melaksanakan pembukaan tanah ini juga ada suatu tradisi, yaitu disebut **Khanduri gle** (kenduri gunung) yang dipimpin oleh **peuteuwa gle** atau **pawang gle** (orang yang ahli tentang gunung). Bila tanah gunung ini digunakan untuk membuat kebun-kebun lada yang disebut **seuneubok**, pembukaannya juga pemeliharaannya serta pengelolaannya dilaksanakan oleh seorang pimpinan yang namanya, **peuteuwa seuneubok**.

Tanaman lada ditanam pada tanah-tanah hutan yang belum pernah dikerjakan untuk suatu tanaman. Mula-mula hutan ditebas, kayu-kayunya dibersihkan dan dibakar. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada saat musim timur. Pada mulanya didahului dengan menanam padi yang setelah selesai dipanen hasilnya, maka ditanamlah kayu-kayu dadap untuk dijadikan sandaran tanaman lada. Penanaman lada biasaya baru

dilakukan setelah 1^{1/2} hingga 2 tahun kemudian.

Menurut tradisi lisan adanya tanaman lada itu ialah berkat usaha seorang keramat, yang bernama **Teungku Lam Peuneuen**, yang makamnya terdapat dalam wilayah **XXV/mukim (IX mukim Teungkob)** Aceh Besar. Sebagai penghormatan kepadanya maka setiap tahun selalu diadakan kenduri pada daerah-daerah perkebunan lada seperti di pantai timur Aceh dan pantai barat Aceh. Kenduri ini dilaksanakan pada saat tanaman lada sudah berbunga, yang disebut dengan nama **kanuri bungong lada** (kenduri bunga lada). Kenduri bunga lada ini dimaksudkan untuk mencegah, agar bunga lada tidak rontok atau luruh sebelum waktu panen. Mulai sejak saat dari masa berbunga (**meubungong**), setelah berumur 3 tahun, masa pertumbuhan buahnya yang disebut **mentalo krandam**, adalah **pantang** bagi orang yang mengusahakannya untuk membakar batok kelapa dirumahnya, karena bila hal ini dilakukan maka akan mengakibatkan buah lada itu menjadi luruh (**luroh**) sebelum waktu panen.

Suatu tradisi yang juga berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan yaitu dalam pelepasan ternak ke sawah. Sawah yang disebut **umong** milik penduduk suatu kampung biasanya terletak dekat dengan kampung atau pemukiman mereka. Keseluruhan **umong-umong** tersebut disebut **blang** yang juga berarti sawah. Dan sawah atau **blang** ini merupakan milik bersama dari warga kampung yang bersangkutan, khususnya bila panen sudah selesai. Dengan demikian setiap penduduk kampung yang memelihara sapi dapat membiarkan sapinya makan rumput di **blang** (sawah) tersebut. Seorang pemilik sawah sebenarnya masih dapat memanfaatkan sawahnya untuk ditanami dengan tanaman palawija, tetapi ia harus melindungi tanamannya itu dengan memagari sebatas sawahnya. Tetapi bila tidak dipagarinya dan ternak/sapi orang lain masuk

tanamannya, maka ia tidak berhak untuk menuntut atau mengadukan kepada yang berwenang. Keluhan dan pengaduannya itu pasti tidak akan diperhatikan.

Tetapi sebaliknya peraturan ketat sekali terhadap pemilik ternak, mulai sejak menanam benih sampai padi dapat dipanen, bila dalam waktu kurun itu seekor sapi memasuki sawah seseorang, maka pemilik sawah itu berhak tanpa memberitahu terlebih dahulu bila membunuh sapi itu. Dan hal ini bukan dengan menyembelih secara biasanya sehingga dagingnya dapat dimakan, tetapi menusuk sampai mati, atau memotong kakinya dan lain-lain hal yang dapat dilakukan untuk mengusir atau menganiaya sapi itu. Hal yang demikian ini cukup sering terjadi, sehingga orang harus hati-hati menjaga ternak (sapi, kerbau, kambing, kebiri dan sebagainya), selama masa bersawah. Tradisi atau adat yang demikian ini dimaksudkan untuk melindungi sawah. Kalau tidak demikian, pasti sawah-sawah itu akan rusak akibat kelengahan atau perbuatan sewenang-wenang orang lain.

Demikian pula terhadap kebun-kebun atau tanaman yang telah dipagari itu tidak memerlukan perlindungan yang begitu ketat. Kalau ada ternak (sapi, kerbau, kambing dan sebagainya) yang lepas dan mengamuk, sehingga menimbulkan kerusakan berat pada pagar. Karena orang yang menderita kerugian harus memperingatkan pemilik ternak tersebut. Dan orang yang diperingatkan itu tentu akan mengatasinya agar kejadian yang demikian itu tidak akan terulang kembali. Seandainya tidak diatasi atau didiamkan saja, bukan tidak mungkin bahwa pada suatu waktu, si pemilik kebun akan marah dan menganiaya dan membunuh ternak tersebut.

Sehubungan hal ini misalnya di desa Lam Lumpu Peukan Bada, ada suatu istilah yang diberikan kepada kambing yaitu sebagai **parang**

pangeue (parang pagar), maksudnya karena kambing itu memakan apa saja dan juga orang yang memeliharanya akan memotong daun apa saja untuk makanan kambing itu. Sehingga juga ada yang menetapkan bahwa kambing jangan dipelihara karena sangat mengganggu. Namun ada juga desa yang membolehkan memelihara kambing, tetapi tidak boleh dilepas terutam pada musim bersawah. Bila tidak pada musim bersawah, kambing-kambing yang dilepas untuk mencari makan sendiri, pada lehernya dimasukkan **klah** (gelang yang dibuat dari rotan) tempat pengikat tali. Ada juga ketentuan bahwa pada setiap kambing yang dilepas harus diberi **kangkung** (kayu benbentuk segi tiga sebagai alat pengaman) pada lehernya, supaya kambing itu tidak masuk secara leluasa ke dalam kebun-kebun orang atau tidak dapat menerobos pagar kebun orang.

Salah satu ciri bahwa sebuah kebun itu ada pemiliknya dan ada yang menguasainya, yaitu pada kebun yang bersangkutan diberi berpagar. Demikian pula sepetak sawah yang disebut umong, ia harus diberi pematang. Dengan demikian orang tidak boleh sembarangan melakukan hal-hal negatif terhadap kebun dan sawah tersebut. Dalam hubungan ini pada masyarakat Aceh terdapat suatu ungkapan yang berbunyi :

Lampoh meupageue

Umong meuateung,

artinya kebun berpagar dan sawah berpematang, dengan maksud bahwa segala sesuatu itu ada yang mengatur, baik hak maupun kewajiban, sehingga bila orang melakukan sesuatu harus menurut aturan yang ada.

Suatu adat adalah perkawinan yang juga mengarah atau berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan yaitu pada saat pengantin laki-laki pada malam pertama menaiki tangga rumah pengantin wanita, maka seorang tua kampung pengantin wanita menaburkan **breueh pede** (beras padi) diatas kepala pengantin laki-laki seraya berdo'a, agar sipengantin

itu memperoleh keturunan yang banyak antara lain ia berkata, "moga-moga kalian akan dikarunia anak-anak dan cucu-cucu yang banyak laksana semak-semak pohon rumbia yang tumbuh subur di dalam rawa dan akan dikaruni anak terus-menerus laksana butir-butir padi yang tumbuh di dalam rawa dan laksana tanam- tanaman yang tumbuh subur, seperti pohon bambu yang banyak matanya". Adapun bunyi kata-kata yang berupa pantun tersebut dalam bahasa Aceh ialah :

Bak meuaneuk bak meucuco, mise meuriya dalam paya,
Bak meudeuk sithon-thin lhee, bak meulintee sithon-thon dua.
Bak meudeuk jareueng-jareueng, a teulineueng adoe beuna.
Bak meudeuk bak merungkhe, mise pade malam paya,
Bak meudeuk bak meuceuding, bak mise trieng nyang lemata.

Tradisi lain yang juga mempunyai kaitan dengan pemeliharaan lingkungan yaitu beberapa pantangan bagi seorang wanita. Seorang wanita hamil tidak dibolehkan makan pisang atau pisang yang tumbuh berdempet, karena akibatnya ia dapat melahirkan anak kembar. Demikian pula jika seorang wanita sudah melahirkan anak, maka menurut anggapan si wanita itu selama 44 hari ia berada dalam keadaan tidak suci, sama halnya dalam keadaan haid. Maka dalam keadaan seperti itu ia tidak diperbolehkan atau pantang pergi ke kebun yang ditanami tanaman-tanaman yang rapuh batangnya, karena batang-batang tanaman tersebut akan menjadi busuk.

Bila wanita telah melahirkan, baru dapat mengunjunginya setelah 10 hari. Para pengunjung membawa untuk wanita yang melahirkan itu berupa ketan kuning dan berbagai jenis jeruk sedangkan untuk (anak) bayinya itu dibawa beberapa jenis pisang. Pembawaan ini dinamakan neume. Oleh karenanya hampir semua penduduk di Aceh dipekarangan atau di sekitar rumahnya ditanami dengan pohon-pohon pisang dan pohon jeruk, di samping pohon-pohon berbuah lainnya seperti kelapa

dan sawo.

Dalam adat Aceh pengantin wanita tinggal di rumah orang tuanya. Semua biaya hidupnya ditanggung oleh ayah pengantin wanita, suaminya hanya kadang kala saja mengunjunginya. Akan tetapi pada suatu waktu tertentu pengantin wanita itu "dipisahkan" yang dalam bahasa Aceh disebut **pemeukleh** atau **peungkleh**, oleh orang tuanya. Pada waktu itu orang tua laki-laknya melepaskan tanggung jawabnya secara langsung terhadap anak perempuannya. Sebagai kewajibannya si orang tua ini harus memberikan sesuatu kepada anak perempuannya bersama suaminya. Diantaranya seperti sebuah rumah/bagian dari sebuah rumah, sepetak tanah sawah, dan sebagian dari pekarangan rumah dengan paling sedikit di tanah itu ada 10 batang tanaman kelapa. Sehingga merupakan suatu kewajiban pula bagi seorang tua di Aceh untuk menanam pohon-pohon kelapa disekitar rumahnya, agar kelak dapat dipersembahkan kepada anak-anaknya, khususnya anak perempuan pada saat diadakan **Peungkleh**.

Adat yang hampir serupa juga terjadi pada acara **Tueng Dara Baro** (membawa pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki pertama sekali). **Dara Baro** (pengantin perempuan) ini biasanya bermalam di rumah **Linto Baro** selama dua atau tiga malam bersama dengan dua orang pengikutnya atau pendampingnya. Pada waktu kembali ke rumahnya si ibu **Linto Baro** memberikan kepada menantu perempuannya itu berupa perhiasan. Dan selain itu juga diberikan lembu betina dengan harapan agar lembu ini akan beranak yang merupakan lambang kesuburan.

Suatu ketentuan yang berlaku dalam hak atas tanah perikanan/tambak seperti di Wilayah Penelitian Kecamatan Peukan Bada yaitu pada tambak-tambak/kolam ikan orang diperbolehkan memancing di tempat

itu, tetapi tidak boleh menggunakan **lukah** (bubee, geuneugom) karena akan merusak pematang-pematang tambak/kolam atau **neuheun**.

Pada akhir musim barat/musim berombak besar para nelayan biasanya mengadakan suatu selamatan yang dinamakan **kanuri laot** (kenduri laut). Yang mengadakan khanduri ini ialah terutama orang-orang yang memiliki perahu dan pukat, perahu jaring, perahu jala dan perahu kawé (sampan pancing). Sesudah selesai kenduri ini dipantangkan bagi nelayan agar tidak boleh menangkap ikan selama 3 hari. Barang siapa yang melanggar ketentuan ini akan ditindak oleh **panglima laot** (orang yang menguasai masalah laut). Hal ini berkaitan dengan kepercayaan nelayan, bahwa kalau tetap mencari ikan sesudah **khanduri** menyebabkan hasil tangkapan ikan untuk tahun-tahun berikutnya akan berkurang.

Ketentuan lain yang berkenann dengan pemeliharaan lingkungan yaitu, berupa bantuan yang diberikan oleh penduduk suatu **gampong** (kampung) kepada pimpinan kampungnya yang disebut **geuchiek**. Sebagaimana diketahui keuchik itu pada mulanya dipilih oleh orang kampung. Dan mereka melaksanakan tugasnya dengan tidak mendapat imbalan/upah. Tugas **Keuciek** dilaksanakan siang dan malam, mengurus sesuatu hal yang menyangkut warga di kampungnya, untuk nafkahnya ia mencari sendiri. Oleh karena tugasnya yang berat itu maka pada waktu-waktu tertentu penduduk **gampong** juga ikut membantunya, seperti dalam pekerjaan, membuat pagar rumah yang umumnya berupa "pagar-pagar hidup" seperti diketahui pada gampong-gampong di Aceh di setiap halaman rumah dikelilingi oleh pagar-pagar hidup yang terdiri dari berbagai pepohonan, khususnya yang disebut **geulundong** (pohon kedondong). Yang juga sering dijadikan sebagai pohon yang membatasi antara satu petak tanah dengan petak tanah lainnya.

Dan tradisi dalam pembuatan kebun lada juga dapat dijumpai hal-

hal yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan. Dapat disebutkan misalnya setiap pembuatan kebun lada yang dinamakan **seuneubok**. Harus juga dibuat saluran-saluran air yang nama dan fungsinya berbeda-beda. Diantara saluran-saluran air yang disebut **lueng** itu ialah :

1. Lueng Raja.
2. Lueng pangkai.
3. Lueng peutua.
4. Lueng aneuk seuneubok.

ad.1. Adapun yang disebut **Lueng raja** yaitu paret besar untuk membuang air dari seluruh kebun dalam **seuneubok** itu ke sungai, atau kemana saja ia mengalir. **Luang Raja**, ukuran lebarnya minimum 4 meter dan dalamnya menurut condong tanah itu. Biasanya pembuatan **Lueng** ini yaitu dari Raja atau **uleebalang**, sebagai kepala wilayah.

ad.2. **Lueng Pangkai**, yaitu paret yang dibuat oleh yang punya modal. Dialah yang menanggung biaya atau ongkos penggali paret itu. Paret ini dibuat agar dapat mengalirkan air dari dalam kebun-kebun lada ke paret besar (**Luang Raja**). Lebar paret ini $\underline{+ 2}$ meter.

ad.3. **Lueng Peutue Seuneubok**, yaitu paret yang mengalirkan air dari kebun-kebun ke paret atau ke lueng pangkai. Biasanya pembuatannya ditanggung oleh **peutua seuneubok**, lebar paret ini $\underline{+ 1}^{1/2}$ meter.

ad.4. **Lueng Aneuk Seuneubok**, yaitu paret yang dikerjakan sendiri oleh **aneuk seuneubok** (penanam lada), untuk mengalirkan air dari dalam kebunnya ke paret peutua. Lebarnya 1 meter dan biaya pem-

buatannya ini ditanggung oleh mereka sendiri (masing-masing).

Dalam pembukaan tanah gunung (tanah gle) atau tanah rimba, terdapat sejumlah ketentuan yang pengaturannya diatur oleh **peutua gle** atau **kejuruen gle**. Ada[un ketentuan yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan diantaranya yaitu yang berkaitan dengan larangan **adat gle** seperti :

1. Ada larangan bagi setiap orang membuka tanah gunung menebang pohon, tualang, kemuning, ketapang, glumpang, pohon beringin dan lain-lain kayu besar dalam rimba yang dijadikan sebagai sarang lebah/tawon.
2. Dilarang memotong kayu, meudang ara, bungo, meubau dan lain-lain, karena kayu-kayu ini termasuk jenis kayu besar yang dapat dibuat perahu atau tongkang.

Dengan memotong kedua jenis kayu itu tentu akan merugikan orang lain atau orang banyak. Karena siapa saja boleh mengambil hasil-hasil madu yang bersarang di pohon-pohon itu. Demikian juga dengan memotong kayu-kayu yang besar itu akan menyulitkan orang yang akan membuat perahu atau **jalo** (sejenis perahu kecil). Selain itu ada juga larangan bagi siapa saja yang masuk ke hutan untuk memotong sebatang kayu di hutan itu yang mana pada kayu tersebut sudah ditetak sedikit kulitnya dan diatasnya telah dililit pula dengan akar kayu yang disangkut dengan dedaunan sedikit. Kayu yang demikian berarti telah diberi tanda oleh orang lain yang telah duluan memasuki hutan/rimba tersebut yang berarti bahwa kayu itu telah ada yang punya.

Selain itu juga terdapat pantangan bagi orang yang berladang atau berkebun di gunung/hutan, yaitu tidak boleh membakar tumpukan-tumpukan kayu secara sembarangan waktu, yaitu pada saat orang bersawah khususnya disaat padi sedang dara/saat menginjak dewasa. Karena jika

hal ini dilakukan, binatang-binatang yang ada di gunung khususnya hama yang dalam istilah Aceh disebut **geusong** akan turun ke sawah, merusak padi-padi.

Tardisi lain yang erat kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan yaitu, dalam mendirikan sebuah rumah tempat tinggal. Ada suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat Aceh, yaitu penduduk tidak boleh mendirikan rumah di tanah sawah, yang di sekelilingnya berbatasan dengan tanah sawah milik orang lain. Hal ini karena penduduk atau orang yang mendirikan rumah itu pasti akan memelihara ternak (ayam, itik dan sebagainya). Jika hal ini terjadi sudah dapat dipastikan bahwa beberapa puluh meter sekeliling rumah tersebut pasti tercemar/terganggu oleh ternak- ternak tersebut.

Masyarakat Aceh, seperti juga masyarakat Indonesia lainnya dalam adat istiadat secara kebiasaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap kepercayaan yang telah ada dalam kekuatan-kekuatan tertentu. Misalnya kekuatan-kekuatan magis yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan. Orang menganggap bahwa tumbuh-tumbuhan itu dapat menimbulkan atau mengeluarkan sesuatu pengaruh tertentu terhadap lingkungannya. Kekhawatiran atau ketakutan terhadap kekuatan itu menyebabkan orang mencari daya upaya, agar kekuatan-kekuatan itu tidak "melepaskan-diri" atau mencari daya upaya untuk melawannya dengan jalan berbagai-bagai alat pencegahnya, antara lain pada tanda-tanda pertumbuhannya, sifat-sifat kegunaannya atau daya berkembang biaknya.

Sesuatu yang dilarang karena sebab-sebab magis dinamakan **pan-tang**. Jka seseorang tidak mengindahkan **pantang** ini maka ia akan ter-timpa sesuatu kemalangan yang disebut **paloe**. Dengan **pantang** dimaksudkan untuk mencegah terjadinya sesuatu. Dengan adanya ber-bagai **pantang** ini menyebabkan orang tidak akan melakukan sesuatu

dengan gegabah. Dengan demikian hal ini tentunya berdampak terhadap pemeliharaan lingkungan.

Peusijuek yang secara harfiah artinya mendinginkan merupakan suatu tradisi yang setiap saat pada setiap acara dapat diketemukan atau dilakukan oleh masyarakat Aceh, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dingin atau sejuk (bahasa Aceh disebut **sijuek**) berarti juga kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian. Sementara panas (bahasa Aceh **seu-uem**) adalah identik dengan menimbulkan bencana. Jika seorang memperoleh pengaruh-pengaruh "panas" atau sedang dalam keadaan demikian, maka orang itu akan mencari obat-obat pendingin untuk menghilangkan atau menolak pengaruh-pengaruh panas itu. Pada setiap usianya manusia tidak terlepas dari pengaruh itu. Oleh karenanya **peusijuek** itu dilakukan pada setiap usia manusia. Sebagai obat pendingin, termasuk juga beras (bahasa Aceh: **breueh**) dan padi, serta 2 butir telur mentah dan semangkok air yang dibubuhi ke dalamnya tepung beras sedikit, yang disebut **teupong taweue**. Dalam air itu dimaksudkan pula tumbuh-tumbuhan yang bersifat dingin yaitu yang disebut **on sisijuek**, **on menek monoe** dan **maleueng sambo**, kadang kala dimasukkan juga **on kala** dan **on pineueng mirah**. Tumbuh-tumbuhan itu diikat menjadi sebuah berkas kecil dan dengan itu dipercikkan kepada orang yang hendak didinginkan atau obyek itu. Kemudian orang tersebut disuntingkan yang dalam istilah Aceh disebut **peusunteng**, dengan membubuhkan ketan kuning di belakang daun telinganya.

Dengan adanya upacara **peusijuek** tersebut diatas, secara tidak langsung masyarakat Aceh harus memelihara atau menjaga kelestarian dari pada jenis-jenis tumbuhan seperti tersebut diatas. Dan hal ini tentunya berkaitan pula dengan usaha pemeliharaan lingkungan.

Suatu jenis tanaman yang selalu dilestarikan dan merupakan

pelambang yang paling besar dalam masyarakat Aceh yaitu sirih. Dalam setiap kegiatan dan upacara sirih pasti tidak ditinggalkan. Dalam upacara pertunangan dan perkawinan sirih memegang peranan penting sebagai salah satu bukti. Misalnya pada waktu menyerahkan tanda-tanda pertunangan oleh utusan ayah pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin wanita, maka selain hadiah-hadiah pertunangan, juga diserahkan **ranub kong haba** atau **ranub kong narit**, yakni sirih yang menandakan, bahwa perjanjian itu adalah sungguh-sungguh. Sebagai tanda menghormati seorang tamu juga diberikan sirih untuk dikunyah. Sirih itu terdiri dari pinang (kadang kala pinang yang telah dipanggang), tembakau, gambir, sedikit kapur dan dua atau tiga lembar daun sirih. Oleh karena sirih ini "paling dekat" dengan orang Aceh dan sebagai simbol kemuliaan maka hampir pada setiap rumah Aceh terdapat sirih yang sengaja ditanam oleh orang Aceh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

Secara geografis letak Daerah Istimewa Aceh sangat strategis. Daerah ini mempunyai flora dan fauna yang jenis-jenisnya sesuai dengan iklim tropis. Masyarakatnya memiliki keanekaragaman kebudayaan yang berada antara satu sub etnis dengan sub etnis lainnya. Pada dasarnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran Islam yang tercermin di dalam kehidupan kemasyarakatan yang sampai sekarang ini masih terpelihara, seperti yang terdapat dalam pedoman dasar yaitu : " Adat Bak Po-Teumeureuhom, Hukum Bak Syiah Kuala, Kanun Bak Putro Phang, Reusam Bak Lak Seumana. Hukum Ngon Adat Zat Ngon Sifeuet ".

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa **Adat** bersumber pada kebijaksanaan Sri Sultan dan **Hukum** (Peraturan Agama Islam merupakan wewenang pada Ulama. Tata tertib, sopan santun atau **kanun** menjadi urusan **Putro Phang**, sedangkan **Reusam** (Kebiasaan-kebiasaan) menjadi wewenang **Panglima Kaom** dan **Bentara** di masing-masing tempat. " Hukum Ngon Adat Lagee Zat Ngon Sifeuet " artinya hukum dengan adat seperti mata uang dua sisi, tidak bisa dipisahkan seperti Zat dengan Sifatnya. Demikianlah pelaksanaan kehidupan kemasyarakatan termasuk Kearifan Tradisional dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan hidup.

Berbicara masalah lingkungan hidup tidak terlepas dari peranan manusia, bahwa manusia mempunyai potensi untuk merusak dan membangun. Manusia dengan budayanya cenderung memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin, maka meningkat atau menurun sebaliknya rusak sumber daya alam berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan pen-

duduk dan kualitasnya serta mayoritas tingkat kesadaran terhadap lingkungan. Pemikiran dan pengolahan terhadap environment dan kependudukan dalam kontak pembangunan yang berwawasan budaya secara dini dapat terpecahkan.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan pada bab-bab terdahulu maka berikut ini akan dipaparkan beberapa kearifan yang berlaku dalam masyarakat di daerah Istimewa Aceh khususnya dalam pemeliharaan lingkungan. Telah disebut diatas bahwa hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan paling banyak dapat ditemukan dalam bidang pertanian seperti dalam bersawah, berkebun, berladang dan bertambak. Berbagai tradisi dan pantangan yang berlaku dalam hal-hal pertanian tersebut diatas menunjukkan usaha masyarakat kearah pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Beberapa jenis kenduri yang dilaksanakan oleh para petani seperti : **Kenduri Blang** (kenduri sawah), **kenduri laot** (kenduri laut), **kenduri bungong lada** (kenduri bunga lada) dan berbagai kenduri lainnya bagi masyarakat Aceh merupakan realisasi dari pada religi masyarakat terhadap usaha pemeliharaan lingkungan. Dalam upacara-upacara kenduri ini diharapkan agar usaha-usaha yang dilakukan dalam hubungan pertanian dapat berhasil. Misalnya sawah yang ditanami padi akan menjadi lebih subur. Nelayan yang mencari ikan akan lebih banyak hasilnya, demikian juga para penanam lada, dengan mengadakan kenduri tersebut mengharapkan dari penanaman lada hasilnya lebih banyak. Sebaliknya masyarakat juga beranggapan bahwa jika kenduri-kenduri itu tidak dilaksanakan maka malapetaka dalam arti kerusakan lingkungan akan menghantui mereka yang berakibatkan hasil akan berkurang.

Selanjutnya beberapa tradisi yang berlaku dalam masyarakat Aceh, dalam hubungan dengan pertanian yang tujuannya juga untuk

pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yaitu seperti apa yang disebut dengan istilah **pantang** (tabu/tidak boleh dilakukan). Misalnya dalam hal bersawah sebagaimana telah dikemukakan pada Bab V diatas yaitu **pantang** orang mengerjakan sawah pada hari Jum'at dan juga pada hari Rabu Abeih (rabu terakhir) setiap bulannya. Karena hasil sawah itu menjadi tidak baik. Demikian pula **pantang** bagi seorang petani membuang sesuatu dari rumahnya pada saat matahari terbenam bila sipetani yang bersangkutan telah menaburkan bibit padi di sawahnya hingga bibit padi tersebut tumbuh dewasa. Karena bila ia melanggar maka padinya itu akan diserang oleh hama sehingga padinyapun tidak baik/subur. Demikian pula dengan tradisi pada orang-orang yang membuka (mengusahakan) pertama sekali tanah pertanian, yang bersangkutan harus memberitahu terlebih dahulu kepada Peutuwa Gle (orang yang mengatur lingkungan pergunungan). Berbagai ketentuan dalam pembukaan hutan atau tanah gunung harus disesuaikan dengan tradisi yang berlaku disesuaikan dengan larangan bagi setiap oarng yang ke gunung atau ke hutan rimba untuk menebang kayu seenaknya, diantara pohon-pohon yang ditebang ada terdapat jenis pohon yang dilarang untuk ditebang, karena bila hal itu tetap dilakukan maka selain akan merugikan orang lain juga akan merusak kelestarian lingkungan.

Larangan lainnya yaitu dilarang orang membakar belukar di gunung, manakala padi sedang **dar**a (menjelang berbuah) karena bila hal itu dilakukan akan mengakibatkan padi akan diserang oleh hama yang berasal dari gunung atau hutan rimba tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, Tim Peneliti Kearifan Tradisional dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Aceh, dapat disebutkan bahwa beberapa tradisi yang beberapa diantaranya hingga sekarang masih berlaku dan beberapa diantaranya tidak ditemukan lagi

sekarang ini terdapat usaha- usaha yang mengarah kepemeliharaan lingkungan. Meskipun ada diantaranya yang kadang-kadang tidak logis tetapi secara sosiologis tradisi-tradisi atau adat tersebut juga merupakan upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan.

6.2. Saran-saran.

Dengan melihat bahwa Kearifan Tradisional dalam masyarakat di Daerah Istimewa Aceh begitu relevan dengan usaha pemeliharaan lingkungan yang dapat diberlakukan hingga sekarang. Maka oleh karenanya beberapa tradisi tersebut perlu digali dan dikembangkan kembali sehingga dapat membantu pemerintah dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Selain dari itu kearifan-kearifan tradisional yang dijumpai di Daerah Istimewa Aceh yang mengarah ke usaha pemeliharaan lingkungan, layak mendapat perhatian dari instansi yang terkait untuk melestarikannya karena hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai tradisional yang berakar dari Budaya Bangsa.

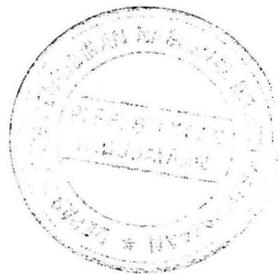
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Teungku (1972), **"Harap Binasa"**, Jakarta, Firma Tunggal.
- Aboe Bakar (Alih Bahasa) (1978), **"Kedudukan (Tuha Peuet) Dalam Susunan Pemerintahan Negeri di Aceh"**, Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- (1987), **"Kebudayaan Aceh"**, Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Ali Hasjmy (1975) **"Iskandarmuda Meukuta Alam"**, Jakarta, Bulan Bintang.
- (1975), **"Meurah Johan : Sultan Aceh Yang Pertama"**, Jakarta, Bulan Bintang.
- (1983), **"Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah"**, Jakarta, Beuna.
- Al Slamet Ryadi, Dr, 1986. **"Kesehatan Lingkungan"**, Surabaya, Karya Anda.
- Buddi Prasaja (1982), **"Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya"**, Jakarta, Raja Wali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS).
- Emil Salim, (1991) **"Pembangunan Berwawasan Lingkungan"**, Jakarta, LP3ES.
- Ehrlich. R. Paul (1982) **"Ledakan Penduduk"**, Jakarta, PT. Gramedia.
- Henry K. Indranada, Ir (1986) **"Pengelolaan Kesuburan Tanah"**, Jakarta, P.T. Bina Aksara.
- Hurgronje, Snouck (1985) **"Aceh Dimata Kolonialis"**, Jakarta, Yayasan Soko Guru.

- Ibrahim Alfian, T. dkk. (Konsultan) (1977/1988), **"Adat Istiadat Propinsi Daerah Istimewa Aceh"**. Banda Aceh, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Kremeer, J (1923) **"Atjeh"**, Leiden, E.J. Brill.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (1970) **"Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia"**, Jakarta, Jembatan.
- (1961) **"Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan"**, Jakarta, P.T. Gramedia.
- Kruisher, A. (1913), **"Atjeh 1896"**, Weltevreden, Book Handel Visser dan Co.
- Mahmud Yunus, Prof. (1960) **"Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia"**, Jakarta, Pustaka Muhammadiyah.
- Muhammad Husen, (1970) **"Adat Atjeh"**, Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Muhammad Said, 1961) **"Atjeh Sepanjang Abad"**, (Jilid 1), Medan, Pengerang Sendiri.
- Nursid Sumaatmadja, Dr. (1989), **"Studi Lingkungan Hidup"**, Jakarta, P.T. Alumni.
- Otto soemarwoto, (1988) **"Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan"**, Jakarta, Djambatan.
- Qamarulhadi, S. (1981) **"Membangun Insan Seutuhnya"** (Sebuah Tinjauan Antropologis Menuju Kepada Kehidupan yang tanggap), Jakarta, P.T. Alma'arif Offset.
- Syamsuddin, T (1989)

- Schoorl, J.W. Prof. Dr. (1984) **"Modernisasi"**, (Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang), Jakarta, P.T. Gramedia.
- Soerjanto Poespowardoyo. Dr (1977) **"Kebijaksanaan Kebudayaan Nasional"**, Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P & K.
- Vleer, A.J. (1935) **"De Positie Van Toeha Peuet In Het Atjehsche Staat Bestel"**, Weltevreden, G. Kulff & Co.
- Zainuddin, H. M. (1961) **"Tarich Atjeh dan Nusantara"**, Medan, Pustaka Iskandarmuda.
- Zentgraff. H. C. (1983) **"Atjeh"**, (Alih Bahasa Aboe Bakar), Jakarta, Beuna.
- Zen, M.T. (Editor), (1985) **"Menuju Kelestarian Lingkungan"**, Jakarta, P.T. Gramedia.

oooo0oooo



DAFTAR INFORMAN

1.



N a m a : Abdullah
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kades/Tani Ladang
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

2.



N a m a : Amiruddin
U m u r : 35 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani Sawah/Tani Paya
Tempat tinggal : Desa Ujong Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

3.



N a m a : Canden
U m u r : 38 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

4.



N a m a : Darun
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani Sawah/Tani Ladang
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

5.



N a m a : Husen
U m u r : 70 Tahun
Pendidikan : --
Pekerjaan : Tani Sawah / Ladang / Tuha
Adat
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

6.



N a m a : H. Mohd. Arief
U m u r : 82 Tahun
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Tani Tambak/Tuha Peuet
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar.

7.



N a m a : Ibrahim
U m u r : 55 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tukang/Tuha Adat
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

8.



N a m a : Ibrahim
U m u r : 33 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tani Tambak/Peternak
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar.

9.



N a m a : Jamin T.T.
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani Sawah/Keujrun Blang.
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

10.



N a m a : Mahdi
U m u r : 36 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani Tambak
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar

11.



N a m a : M. Amin Arifin
U m u r : 69 Tahun
Pendidikan : Normal Islam Bireuen
Pekerjaan : Pensiunan PNS/Tuha Adat
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar.

12.



N a m a : M. Isa
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Petani Sawah
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar.

13.



N a m a : Muhammad
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Pegawai NTR Desa
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

14.



N a m a : Munir S
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Ketua LKMD / Petani Ter-
nak
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

15.



N a m a : H. Jamin
U m u r : 48 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Sekdes / Tani Sawah dan
Dagang.
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

16.



N a m a : M. Yunus Ahmad Drs.
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Camat Kecamatan Susoh
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

17



N a m a : Nasir
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : Sekolah Agama
Pekerjaan : Tgk. Sagoe (Imam Mesjid)
Tempat tinggal : Desa Ujung Padang Keca-
matan Susoh Aceh Selatan.

18.



N a m a : Sarbini
U m u r : 69 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tani Tambak / Budayawan
Desa.
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar

19.



N a m a : Suryadi BA
U m u r : 33 Tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat
Peukan Bada
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar

20.



N a m a : Zainun R.
U m u r : 35 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Lurah Desa Lam Lumpu
Kecamatan Peukan Bada
Aceh Besar.
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar

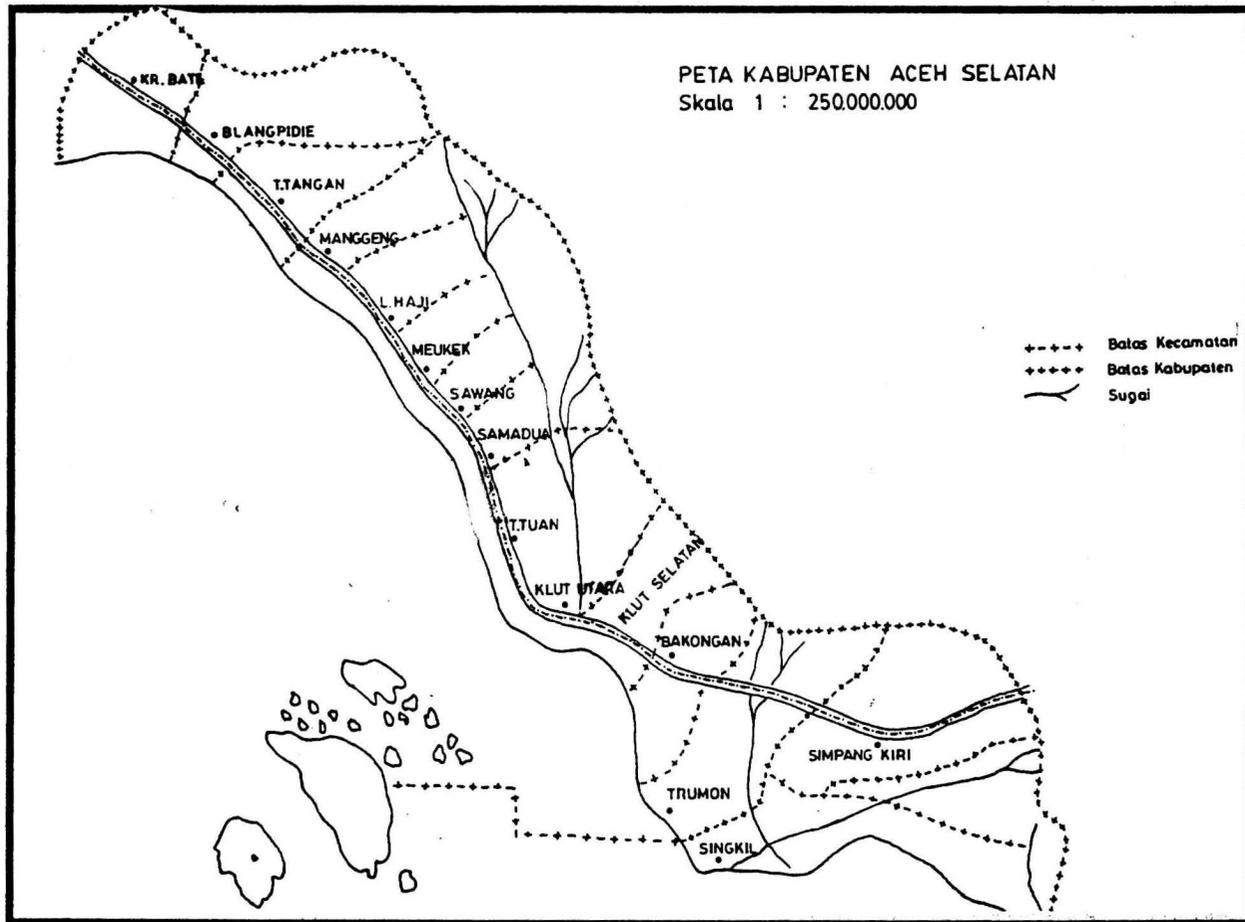
21.



N a m a : Tarmizi
U m u r : 34 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Tani Tambak/Aktivistis Pemuda
Tempat tinggal : Lam Lumpu Kecamatan
Peukan Bada Aceh Besar

PETA KABUPATEN ACEH SELATAN

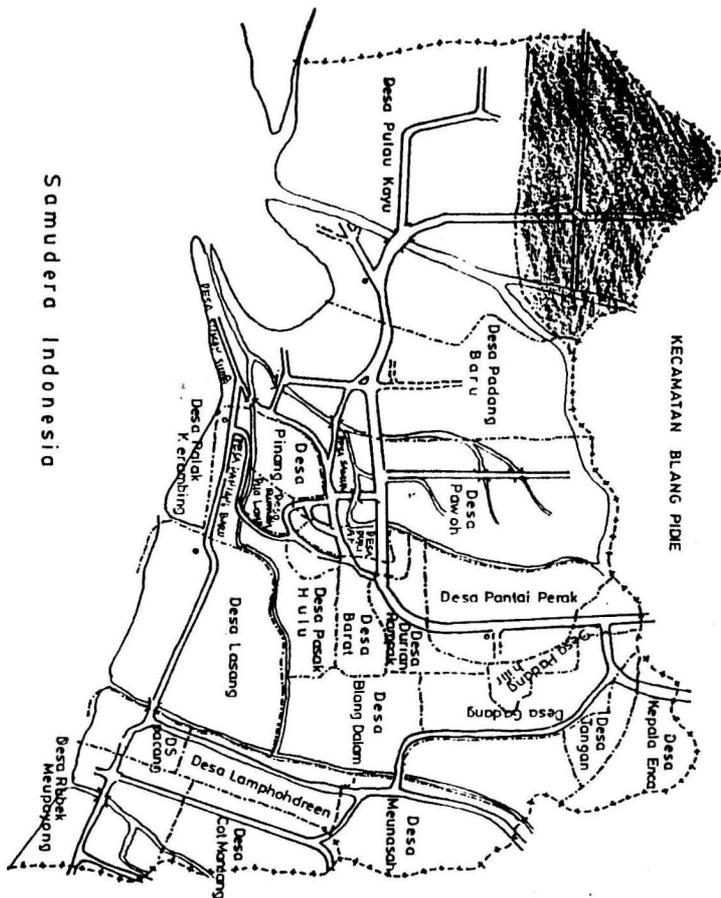
Skala 1 : 250.000.000



KECAMATAN KUALA BATEE

Samudera Indonesia

PETA KECAMATAN SUSOH



- Batas Desa
- - - - - Batas Kecamatan
- ==== Jalan
- ~~~~~ Sungai

PETA DESA UJUNG PADANG

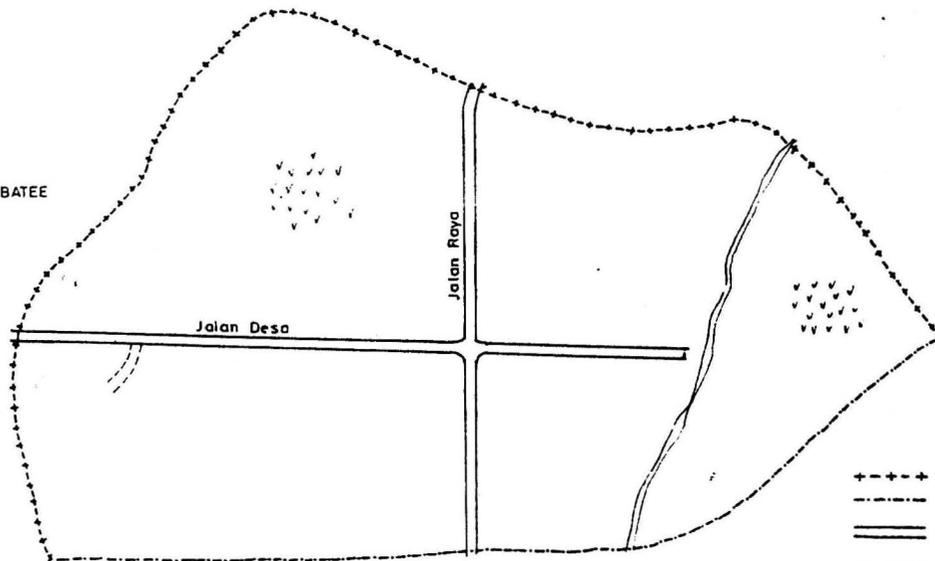
U



1 : 3000

KEC. BLANG PIDIE

KEC. KUALA BATEE



DESA PULAU KAYU

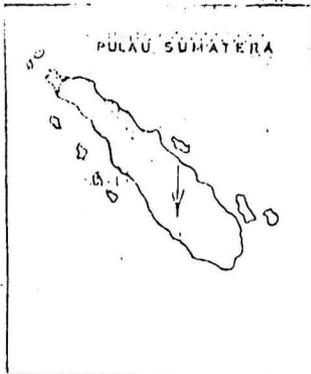
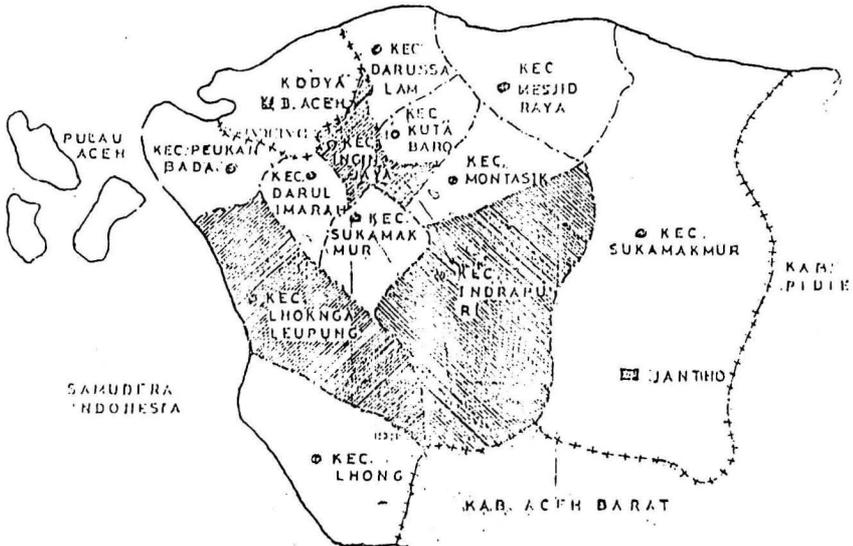
- + - + - + Batas Kecamatan
- - - - - Batas Desa
- ==== Jalan
- ~~~~~ Sungai
- v v v v v Sawah

PETA KABUPATEN ACEH BESAR

SKALA 1 : 200.000



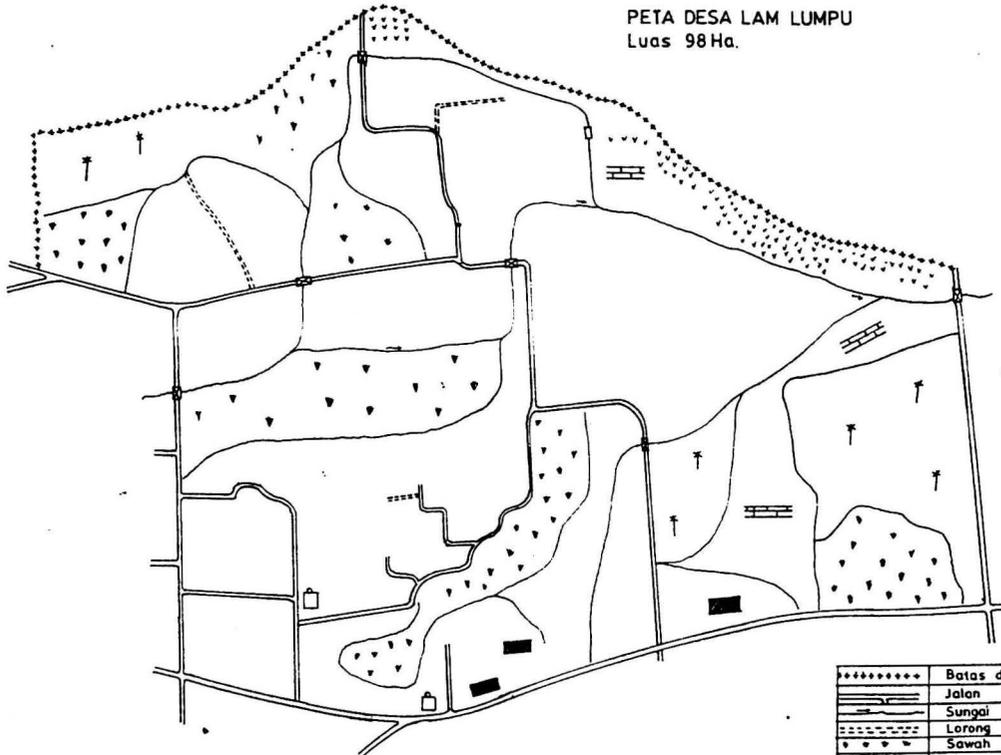
U
SELAT SUMATERA



KEJERANGAN

- BATAS KABUPATEN
- - - - - BATAS KECAMATAN
- IBUKOTA KABUPATEN
- IBUKOTA KECAMATAN
- ▨ KECAMATAN YANG DI TELITI

PETA DESA LAM LUMPU
Luas 98 Ha.



.....	Batas desa
====	Jalan
~~~~	Sungai
----	Lorong
.....	Sawah
.....	Peta
■	Bangunan
☐ ☐ ☐	Kebun kelapa
====	Tambak

Perc. GUA HIRA' Banda Aceh

24

Perpustakaan  
Jenderal

304

A